



Volume XVII Edisi November 2021 - Desember 2021

# E-Jurnal

Dinas Pendidikan Kota Surabaya



**ISSN : 2337 - 3253**

**DISPENDIK SURABAYA**

**JL. JAGIR WONOKROMO 354 SBY**

**[dispendik.surabaya.go.id](http://dispendik.surabaya.go.id)**

"E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya merupakan jurnal on-line yang berisi tentang kumpulan karya tulis ilmiah dari guru-guru kota Surabaya yang dipersembahkan untuk memperkaya khazanah pendidikan di Indonesia"



9 772337 325880



[dispendiksby1](https://twitter.com/dispendiksby1)



[dispendiksby](https://www.instagram.com/dispendiksby)



[Dinas Pendidikan Kota Surabaya](https://www.youtube.com/Dinas Pendidikan Kota Surabaya)



[dispendik.surabaya.go.id](http://dispendik.surabaya.go.id)



[dispendiksby@gmail.com](mailto:dispendiksby@gmail.com)



031-8499515

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayah-Nya dapat diterbitkan E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya Volume XVII.

E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya merupakan sebuah bentuk media guru dalam mendedikasikan ilmu pengetahuan kedalam sebuah bentuk karya ilmiah.

E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya memiliki standar mutu dan kualitas penulisan karya ilmiah guru secara umum yang nantinya dapat bermanfaat dalam mengurus kenaikan pangkat.

Proses pengumpulan poin angka kredit yang di dapat dari sebuah karya ilmiah dimulai melalui tahapan pelatihan penulisan karya ilmiah, membuat karya tulis, melakukan resume kegiatan pelatihan, hingga publikasi karya ilmiah.

Selamat dan sukses atas karya ilmiah yang telah dihasilkan semoga kedepan E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya mampu sebagai inspirasi dalam peningkatan mutu dan kualitas guru-guru di Indonesia.

**SURABAYA, 3 DESEMBER 2021**

**KEPALA DINAS**  
**Drs. SUPOMO, MM**  
**PEMBINA UTAMA MUDA**  
**NIP. 19670225 1998809 1 001**



**SUSUNAN PENGURUS**  
**E-JURNAL DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA**

**PELINDUNG**

Drs. Supomo, M.M.

**PENASEHAT**

Ike Inayumiki, SE., M.Si.

**PIMPINAN REDAKSI**

Mamik Suparmi, M. Pd.

**DEWAN REDAKSI**

Dwi Wahyu Novita. H, S. Psi.  
Achmat Suharto, M. Pd.  
Ahmad Sya'roni, S. Pd., M. Pd.  
Drs. Sutrisno, M. Pd.

**REDAKTUR PELAKSANA**

Dr. Khamim Rosyidi Irsyad, S. Pd., M. Si., M. Pd.  
Uswatun Khasanah, S. Pd., M. Pd.  
Anton Setiawan, SS., M. Pd.

**EDITORIAL**

Dr. Triworo Parnoningrum, S. Pd., M. Pd.  
Darto, S. Pd., M. Pd.  
Drs. Adji Suharko, M. Pd.  
Hanifa, M. Pd.  
Tri Endang Kustianingsih, M. Pd.  
Sastro, S. Pd., M. Pd.  
Sri Kis Untari, S. Pd., M.M.  
Atiko, S.S., M. M.Pd., M.M.

**PUBLIKASI DOKUMENTASI**

Chrisma Rachmadya Priyanto, S.H., M. Pd.

**MITRA BESTARI**

Prof. Dr. Sarmini, M. Hum.  
Prof. Dr. Wasis, M. Si.  
Prof. Dr. Yatim Riyanto, M. Pd.

**ALAMAT REDAKSI :**

Dinas Pendidikan Kota Surabaya  
Jl. Jagir Wonokromo 354-356  
Website : [dispendik.surabaya.go.id](http://dispendik.surabaya.go.id)  
Email : [ejurnal.dispendiksby@gmail.com](mailto:ejurnal.dispendiksby@gmail.com)

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	i
<b>Daftar Pengurus</b> .....	ii
<b>Daftar Isi</b> .....	iii
<b>Penggunaan Model Pembelajaran Studysaster Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia</b> (Miliasih Sovi Astuti) .....	1
<b>Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Media Video dalam Pembelajaran PPKN untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa</b> (Nita Nurmala).....	14
<b>Penerapan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa</b> (Fatkan).....	20
<b>Upaya Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran PPKN Melalui Model <i>Role Playing</i></b> (Eko Suswaniyati).....	32
<b>Penggunaan Model <i>Student Team Achievement Divisions</i> (STAD) dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika</b> (Anik Widarti) .....	45
<b>Peningkatan Keterampilan dan Hasil Belajar Menulis <i>Descriptive Text</i> dengan Menggunakan Media Gambar</b> (Tri Andayani Rahayu).....	63
<b>Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Penulisan Teks Pidato dengan Metode Drill Pada Siswa Kelas VI</b> (Eni Puspita) .....	72
<b>Peningkatan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Pada Materi Teks Prosedur Menggunakan Microsoft Sway</b> (Kuswati) .....	79
<b>Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Relasi dan Fungsi Melalui Pendekatan Jigsaw Model Lesson Study</b> (Lilis Sundariyati).....	86
<b>Belajar Keanekaragaman Budaya Bangsa Indonesia Melalui Media Boneka Kertas Nusantara Bagi Siswa Disabilitas Grahita</b> (Diyah Kusumaningsih).....	94

<b>Peningkatan Kemampuan Metakognisi Siswa Kelas VII-M Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Klasifikasi Materi dan Perubahannya</b> (Kumalasari).....	101
<b>Pemanfaatan <i>Whatsapp</i> dan <i>Microsoft Teams</i> dalam Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19</b> (Fatoni Heru Rohman).....	116
<b>Meningkatkan Pemahaman Peminatan dengan Teknik <i>Career Mapping</i> Pada Peserta Didik</b> (Arbanga Setianing Agami).....	125
<b>Pendekatan <i>Realistic Mathematics Education (RME)</i> Ubin Milinium Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika</b> (Marningsih Ilyah).....	137
<b>Peningkatan Kemampuan Mengurutkan Pecahan dengan Menggunakan Media <i>Mini Card</i> Pada Siswa Kelas VI</b> (Etiek Budi Sulistiani) .....	144



**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN STUDYSASTER  
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MATA  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
(Miliasih Sovi Astuti)**

**ABSTRACT**

This study aims to determine the increase in motivation and learning outcomes of Indonesian subjects using the studysaster learning model in class V-A students of SDN Bulak Rukem I City of Surabaya for the 2020-2021 academic year.

The research was in the form of Classroom Action Research, the data sources used in this study were students, teacher researchers and teachers as observers. Data collection techniques were carried out through tests and observations with research instruments. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that: (1).

Studysaster learning model can increase motivation and learning outcomes of Indonesian subjects in Class V-A students of SDN Bulak Rukem I City of Surabaya for the 2020-2021 academic year. (2) The use of study disaster learning model can increase motivation and student learning outcomes as evidenced by the results of cycle 3 who get the findings: a) Students are able to work on disaster response questions in Indonesian subjects. b) Students have the ability to make projects and present the results. c) Have an attitude of time discipline, so that students can make the best use of the available time. d) Motivation to learn is very high, it is known from the frequency that appears when the teacher gives students the opportunity to interact in class.

**Keywords:** *disaster study learning, motivation, learning outcomes*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa sangat penting bagi siswa, karena sebagai makhluk sosial, tiap anak perlu berinteraksi dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa yang dilakukan berupa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dimodali kekayaan kosa kata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan. Kemampuan berbahasa ini bukanlah insting, dan tidak diperoleh sejak lahir, melainkan didapat dari hasil belajar sampai terampil berbahasa untuk kebutuhan berkomunikasi.

Kemampuan berbahasa sebagai basis dalam berinteraksi terwujud dalam dua bentuk yaitu lisan dan tulisan. Kemampuan ini yang akhirnya digunakan untuk mengkomunikasikan pesan berupa

ide (gagasan), keinginan, kemauan, atau perasaan kepada lawan bicara. Pendidikan menjadi momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan berbahasa bagi dirinya, dan dimulai dari bangku sekolah dasarlah tiap anak mendapatkan imunitas belajar yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan mereka lakukan dikemudian hari.

Proses untuk berbahasa yang baik dan benar diterapkan juga dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri Bulak Rukem 1 Kota Surabaya, khususnya kelas V-A tahun pelajaran 2020-2021 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun faktanya meski telah berlangsung selama beberapa bulan, motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran siswa hanya sebatas membaca dan berbicara tekstual, sementara hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa menunjukkan angka rata-rata 6,7. Rendahnya angka kemampuan berbahasa ini selain bisa berarti rendahnya kemampuan berkomunikasi siswa juga

dapat mengancam turunnya nilai prestasi belajar siswa secara keseluruhan.

Situasi ini harus segera disikapi dengan memberikan stimulus pembelajaran kepada siswa agar segera meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia. Dari hasil angket yang disebar Penulis menyatakan bahwa 62% siswa mengaku belajar berbahasa hanya saat mendekati ujian (tes sekolah), sedangkan 38% sisanya selain aktif belajar jelang ujian (tes sekolah) juga mengaktualisasikan kemampuan berbahasanya melalui media belajar seperti menulis cerpen, membaca novel, dan lain-lain.

Kecilnya motivasi berbahasa secara tepat ini disebabkan dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kecenderungan siswa dan guru meremehkan mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, dan monotonnya model pembelajaran yang diterapkan. Sedangkan faktor eksternal berupa situasi dunia masih diselimuti pandemik *corona virus disease* yang mengakibatkan pembelajaran berjalan secara daring.

Solusi atas rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa diatas ialah penerapan strategi pembelajaran inovatif, sebuah metode pembelajaran yang bisa memancing rasa ingin tahu siswa atas pengalaman-pengalaman baru berkaitan dengan kemampuan tanggap bencana setiap individu manusia, dan mengintegrasikan pendidikan kebencanaan dalam proses belajar mengajar (*study disaster*). Dengan model pembelajaran *study disaster* ini, diharapkan siswa berdiskusi, berkomunikasi serta menyatakan ide dan gagasan positif menghadapi bencana yang dihadapi serta menuangkannya dalam bentuk tulisan kemudian mempresentasikannya secara lisan. Sejalan dengan latar belakang masalah tersebut maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "**Penggunaan Model Pembelajaran *Study Disaster* Meningkatkan**

**kan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**".

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Model Pembelajaran *Study Disaster*

Pembelajaran berlangsung karena interaksi antara pendidik dan peserta didik pada suatu lingkungan belajar. Transfer ilmu pengetahuan, kemahiran, serta pembentukan sikap ini dapat berlangsung dinamis. Pembelajaran yang bersifat inovatif akan lebih mudah di terima oleh peserta didik. Model pembelajaran *study disaster* sebagai salah satu pembelajaran inovatif, cukup efektif dalam mengedukasi siswa melalui hasil-hasil karya pembelajaran.

*Study disaster* sendiri berasal dari kata "*study*" yang berarti belajar dan "*saster*" yang berarti bencana. Model pembelajaran *study disaster* dapat menciptakan sebuah proses belajar yang membuat peserta didik berkontribusi dalam mengedukasi selain dirinya sendiri juga masyarakat di sekitarnya dalam menghadapi bencana sebagaimana disampaikan Zela Septikasari dan Yulia Ayriza (2018:47). Sedangkan Zakki Fitroni dalam laman guruberbagi.kemdikbud.go.id mengulas bahwa *study disaster* memiliki enam langkah dalam pembelajarannya, yaitu identifikasi, mencari, merencanakan, mencipta, membagikan dan mempraktikkan.

### 2. Motivasi

Manusia tercipta sebagai makhluk yang selalu memiliki motivasi lebih, karena itulah mereka hidup dengan tujuan tertentu serta berusaha mencapainya dengan perubahan tenaga dan kekuatannya. Menurut Mitchell (dalam Winardi, 2002) motivasi mewakili proses-proses psikologis yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya presistensi kegiatan-kegiatan sukarela yang diarahkan ke tujuan tertentu. Sedangkan menurut kamus online Wikipedia, motivasi adalah 'alasan' yang

mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi apabila orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Serangkaian pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan; menyelesaikan; menghentikan; dsb, suatu aktivitas guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan dari motivasi tersebut.

### **3. Hasil Belajar**

Manusia memperoleh keterampilan dan kemampuan dari sebuah proses belajar, sebuah perjalanan untuk menambah pengetahuan dan perubahan sikap. Nana Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2006:3-4) menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sementara dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### **4. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran Bahasa menjadikan manusia saling berkomunikasi, berbagi pengalaman, belajar untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusastaan.

Menurut Richards, Platt dan Weber dalam Solahudin (2007:53) menyatakan bahwa bahasa mempunyai tiga fungsi utama yaitu deskriptif, ekspresif dan sosial. Fungsi deskriptif Bahasa adalah untuk menyampaikan informasi faktual. Fungsi ekspresif ialah memberikan informasi mengenai perasaan emosi, kesenangan, pengalaman dan sebagainya. Sedangkan fungsi sosial Bahasa ialah melestarikan hubungan antar manusia.

Bahasa di sekolah dipelajari sebagai upaya membangun peran sentral komunikasi dalam mempelajari keseluruhan bidang studi yang akan berujung pada perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik. Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:317) menyatakan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa adalah mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah mengembangkan potensi berbahasa Indonesia siswa serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa.

### **5. Pembelajaran *Study Disaster* untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia**

Penggunaan Pembelajaran *study disaster* untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dalam beberapa langkah yaitu mengidentifikasi, mencari, merencanakan, mencipta, membagikan dan mempraktikkan kegiatan tanggap bencana. Pada langkah identifikasi, siswa dan guru dapat berbicara, mendengar dan berdiskusi tentang jenis dan definisi bencana. Langkah mencari, siswa dapat melihat sumber-sumber lain yang relevan. Langkah merencanakan, siswa dapat menemukan ide-ide penanganan bencana.

Langkah mencipta berarti siswa memvisualkan ide-idenya menjadi sebuah karya edukasi berupa komik, cerpen, puisi dan sebagainya. Langkah membagikan, artinya siswa mulai menyosialisasikan



karyanya ke khalayak luas. Langkah mempraktikkan merupakan tahap akhir siswa dengan merasakan secara langsung pengalaman tanggap bencana.

**METODE**

**A. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah SDN Bulak Rukem I dengan alamat Jalan Bulak Rukem Timur II/2 Kota Surabaya.

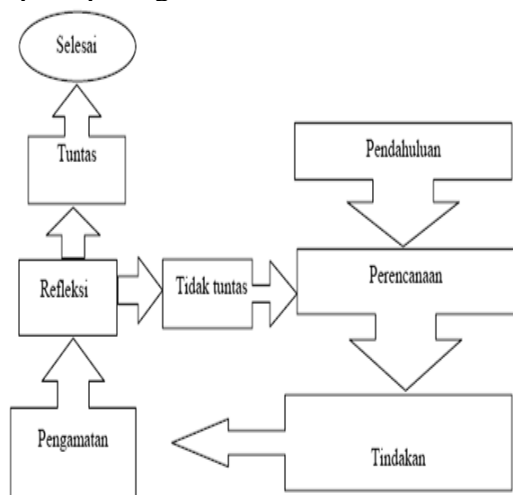
**B. Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas V-A SDN Bulak Rukem I Kota Surabaya semester II Tahun Pelajaran 2020-2021. Subjek penelitian ini sejumlah 35 siswa Kelas VA yang terdiri dari 20 laki-laki dan 15 perempuan.

**C. Prosedur Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah tiap-tiap siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Peneliti melaksanakan 3 kali siklus untuk mendapatkan hasil maksimal.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas sistem spiral dengan model Hopkins seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1 Model Hopkins

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model

Hopkins yang diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 3 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Siklus II belum tuntas dilakukan perbaikan lagi pada siklus III Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II dan refleksi siklus II dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus III.

Dengan penggunaan model pembelajaran *study disaster* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 3 siklus dan masing-masing siklus meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*).

**1. Siklus 1**

**a. Perencanaan (*planning*)**

1. Pengumpulan data hasil ulangan siswa dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan observasi guru
2. Identifikasi masalah
3. Merancang rencana pembelajaran

**b. Pelaksanaan (*action*)**

1. Guru menyiapkan rencana pembelajaran
2. Guru memberikan soal-soal pada siswa
3. Guru mengevaluasi tingkat daya serap siswa dalam proses pembelajaran
4. Guru menjelaskan materi tanggap bencana
5. Guru memberi kesempatan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran
6. Guru memberikan soal-soal latihan

**c. Pengamatan/Observasi**

Pengamatan dilakukan dengan pengumpulan data aktivitas pembelajaran baik tentang guru maupun siswa.

#### **d. Refleksi (*reflection*)**

Data yang sudah dikumpulkan direfleksi oleh peneliti dengan cara mengukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Kemudian data disimpulkan bagaimana hasil belajar siswa dan bagaimana hasil pembelajaran guru yang telah dilakukan.

### **2. Siklus 2**

#### **a. Perencanaan (*planning*)**

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, maka perencanaan yang dilakukan adalah:

##### **1. Identifikasi Masalah**

Masalah yang muncul pada siklus 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

##### **2. Rencana Tindakan**

Dalam pembelajaran Studysaster harus lebih ditekankan lagi agar keaktifan siswa lebih optimal dalam proses belajar mengajar.

#### **b. Pelaksanaan (*action*)**

1. Guru melakukan tindakan seperti pada siklus 1
2. Guru menjelaskan materi ketanggap bencana
3. Guru memberikan tes akhir

#### **c. Pengamatan/Observasi**

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru, siswa, dan hasil pembelajaran pada siklus 2.

#### **d. Refleksi (*reflection*)**

Peneliti merefleksikan kegiatan-kegiatan pada siklus 1 dan 2 kemudian merencanakan tindakan yang perlu dilakukan pada siklus 3.

### **3. Siklus 3**

#### **a. Perencanaan (*planning*)**

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 2, maka perlu diadakan perencanaan:

##### **1. Identifikasi Masalah**

Masalah yang muncul pada siklus 2 adalah kesulitan yang dialami siswa serta kurangnya semangat siswa dalam pembelajaran.

##### **2. Rencana Tindakan**

Dalam proses belajar mengajar lebih meningkatkan kreativitas dan keaktifan siswa dalam pembelajaran *study disaster*

#### **b. Pelaksanaan (*action*)**

1. Guru melakukan tindakan seperti pada siklus 2
2. Guru menjelaskan materi ketanggap bencana lebih variatif
3. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan
4. Guru memberikan soal-soal latihan dan dibahas kembali
5. Guru memberikan soal-soal tes akhir pada siklus 3

#### **c. Pengamatan/Observasi**

Peneliti mengamati hal-hal yang terjadi pada saat pembelajaran pada siklus 3 baik pada guru, siswa, maupun hasil belajar.

#### **d. Refleksi (*reflection*)**

Peneliti merefleksikan semua tindakan pada siklus 1, 2, dan 3

### **D. Sumber Data dan Cara Pengambilan Data**

#### **1. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas V-A yang berjumlah 35 anak, guru peneliti, serta guru sebagai observer.

## 2. Jenis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian berupa data kuantitatif dan kualitatif, berupa data:

- a. Hasil belajar siswa
- b. Situasi pembelajaran
- c. Pelaksanaan pembelajaran

## 3. Cara Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah tes dan observasi dengan instrumen penelitian meliputi: (a) Lembar observasi aktivitas guru dan siswa (b) Tes hasil belajar siswa sesudah tindakan berupa tes tulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Siklus I

Siklus I terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan ini meliputi:

- 1) Menyusun jadwal kegiatan pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas
- 2) Meminta ijin Kepala Sekolah dan guru yang akan menjadi pengamat
- 3) Mengadakan orientasi pra siklus kepada siswa untuk menginformasikan maksud dan tujuan penelitian
- 4) Menyusun rencana pembelajaran
- 5) Membuat alat evaluasi dan kunci jawaban
- 6) Menyusun instrumen observasi dan daftar siswa
- 7) Menyusun Pekerjaan Rumah berupa proyek tanggap bencana

#### b. Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 4-11 Januari 2021. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan yaitu pertemuan pertama untuk

menyusun persiapan untuk diserahkan kepada kolaborator dan pertemuan kedua untuk pembelajaran. Observasi Siklus I dilaksanakan 2 x 35 menit pada tanggal 11 Januari 2021.

Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan yang direncanakan, meliputi:

- 1) Pertemuan sebanyak empat kali, yaitu pertama orientasi, pertemuan kedua, ketiga dan keempat untuk pembelajaran.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 3) Mengadakan evaluasi akhir siklus
- 4) Mengoreksi hasil pekerjaan siswa

Dalam kegiatan ini guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik, tetapi masih terdapat beberapa kekurangan, misalnya kondisi pembelajaran yang kurang optimal, minat siswa masih kurang, dan motivasi belajar belum maksimal.

#### c. Observasi/Pengamatan

Pelaksanaan tindakan siklus I berdasarkan data hasil ulangan siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya tentang materi tanggap bencana diperoleh hasil:

##### 1) Observasi Terhadap Siswa

Berdasarkan penelitian terhadap siswa kelas VA pada siklus I diketahui bahwa:

- a) Perhatian siswa belum fokus
- b) Motivasi belajar masih kurang
- c) Siswa yang aktif berkomunikasi hanya 50%
- d) Proyek yang bermunculan berupa puisi, karikatur dan cerpen.

Dalam penggunaan *study disaster* siswa masih banyak yang belum paham. Data yang diperoleh 65% masih bingung,

20% cukup paham, dan 15% sudah terampil dan menguasai materi tanggap bencana.

2) Observasi Terhadap Guru Peneliti oleh Pengamat

Hasil observasi terhadap guru peneliti diperoleh data-data sebagai berikut:

- a) Guru belum mengelola pembelajaran dengan baik
- b) Apersepsi kurang maksimal

**d. Refleksi**

Berdasarkan hasil tes akhir siklus diketahui bahwa rata-rata kelas hasil belajar pada materi Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran studysater baru mencapai 6,4 yang terinci pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Belajar Akhir Siklus I**

No	Nilai	Frekuensi	Persen
1.	10	0	0%
2.	9	3	9 %
3.	8	4	11 %
4.	7	11	31 %
5.	6	7	20 %
6.	5	6	18 %
7.	4	4	11%
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100 %</b>
	<b>Jumlah nilai</b>	<b>224</b>	
	<b>Rata-rata</b>	<b>6.4</b>	<b>Belum tuntas</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata kelas mencapai 6,4. Siswa yang nilainya di atas KKM hanya 7 anak dengan tingkat ketuntasan belajar 20%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada siklus I hasil belajar belum tuntas dan belum memiliki pengaruh berarti terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi kelas baik terhadap guru peneliti maupun siswa dalam pembelajaran belum

optimal, sehingga perlu ditingkatkan kembali oleh peneliti untuk melakukan pembelajaran yang efektif, aktif, dan menyenangkan.

Karena hasil belajar yang masih rendah dan belum sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dilanjutkan ke siklus II.

**2. Siklus II**

**a. Perencanaan**

Berdasarkan hasil refleksi I diketahui bahwa kondisi pembelajaran yang dilakukan perlu ada perubahan-perubahan baik keaktifan siswa, minat, dan motivasinya.

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan adalah:

- 1) Menyusun jadwal kegiatan pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas
- 2) Menyusun rencana pembelajaran
- 3) Membahas kembali PR yang diberikan pada akhir siklus I
- 4) Menyusun alat evaluasi dan kunci jawaban
- 5) Menyusun soal proyek untuk PR

**b. Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan siklus II berdasarkan rencana pembelajaran yaitu pembelajaran tanggap bencana pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pelaksanaan dilakukan 1 jam pelajaran (2 x 35 menit) yaitu pada tanggal 18 Januari 2021.

Pelaksanaan siklus II sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan pelaksanaan ini meliputi:

- 1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana
- 2) Mengadakan evaluasi akhir siklus II
- 3) Mengoreksi hasil pekerjaan siswa

- 4) Memberi tugas proyek sebagai PR

### c. Observasi/Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh observer untuk mengamati kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *study disaster* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Observer menggunakan lembar observasi baik mengenai proses pembelajaran maupun hasil.

Dari hasil observasi terhadap siswa pada siklus II ini, diperoleh data-data sebagai berikut:

- 1) Keaktifan mengerjakan soal di depan kelas mencapai 80%
- 2) Dalam pembelajaran semangat belajar siswa meningkat mencapai 85%
- 3) Kemauan siswa menyelesaikan proyek terutama PR berupa puisi, karikatur atau cerpen meningkat mencapai 85%
- 4) Model pembelajaran yang digunakan guru dapat dipahami dan menambah antusias siswa

Motivasi dan antusias siswa dalam menerima pelajaran dapat membantu siswa dalam menyerap materi pelajaran yang sedang diajarkan.

Sedangkan hasil observasi terhadap guru pada siklus II adalah:

- 1) Guru merencanakan pembelajaran cukup baik
- 2) Guru mengelola kelas dengan baik
- 3) Guru melakukan pembimbingan terhadap siswa yang belum memahami dengan penuh kesabaran
- 4) Guru menguasai materi pelajaran

Adapun hal-hal yang masih perlu ditingkatkan adalah:

- 1) Proyek yang dihasilkan perlu lebih variasi baik ukuran dan jumlahnya
- 2) Frekuensi latihan soal perlu ditambah
- 3) Memberi kesempatan secara merata bagi siswa dalam berkomunikasi di kelas
- 4) Membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan

### d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pengamat dalam kegiatan pembelajaran siklus II diketahui bahwa motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan lagi, kegiatan pembelajaran cukup baik, hasil proyek juga lebih variatif.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus II diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Tes Siklus II**

No	Nilai	Frekuensi	Persen
1.	10	-	-
2.	9	2	6 %
3.	8	5	14 %
4.	7	13	37 %
5.	6	15	43%
6.	5	-	- %
7.	≤ 4	-	- %
	Jumlah	35	100 %
		Rata-rata	6.8

Berdasarkan tabel analisis hasil belajar tersebut di atas diketahui bahwa siswa yang memperoleh tertinggi yaitu nilai 9 sebanyak 2 orang, yang mendapat nilai 8 sebanyak 5 orang, yang mendapat nilai 7 ada 13 orang dan ≤ 6 sebanyak 15 oarng. Untuk menentukan ketuntasan belajar atau mengetahui peningkatan belajar diketahui bahwa rata-rata hasil

belajar yang dicapai adalah 6,8 meningkat dari siklus sebelumnya yaitu dari 6,4 menjadi 6,8 yang berarti ada peningkatan 0,4.

**Tabel 3**  
**Keberhasilan Siklus II**

No	Nilai	Jumlah	Persen
1.	< 70	15	43 %
2.	≥ 70	20	57 %
	Jumlah	35	100 %
	Rata-rata	6.8	

Keberhasilan siswa pada siklus II dapat diketahui dengan cara membandingkan dengan hasil pada siklus I sesuai tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Rangkuman Hasil Belajar pada Siklus I dan Siklus II**

No	Indikator keberhasilan	Siklus I		Siklus II		Ket
		F	%	F	%	
1.	< 70	17	48 %	15	42 %	Turun 6,3%
2.	≥ 70	18	52 %	20	58 %	Naik 6,3%
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100 %</b>	<b>35</b>	<b>100 %</b>	
	<b>Rata-rata</b>	-	<b>64</b>	-	<b>68</b>	
Ketuntasan Belajar berdasarkan indikator		Belum tuntas		Belum tuntas		

Sebagaimana hasil belajar siswa pada siklus kedua tersebut di atas, maka apabila dikaitkan dengan tolok ukur keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, diperoleh data bahwa sampai pada akhir siklus II ternyata rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup baik. Peningkatan tersebut pada siklus II dapat dikatakan menjadi lebih tinggi yaitu 6,8 yang semula 6,4 pada siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes akhir siklus II, maka pada siklus II ini belum dikatakan berhasil, yakni nilai rata-rata yang dicapai belum memenuhi standar minimal yang ditetapkan yaitu mencapai rata-rata kelas 7,0. Dengan demikian maka baik kegiatan pembelajaran maupun hasil belajar siswa perlu ditingkatkan kembali pada siklus III.

### 3. Siklus III

#### a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan siklus III sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran
- 2) Menyusun alat evaluasi beserta kuncinya
- 3) Mendiskusikan kembali PR proyek tanggap bencana
- 4) Mencatat nilai pada siklus I dan II yang belum mencapai nilai 7,0

#### b. Pelaksanaan

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 25-29 Januari 2021. Kegiatannya meliputi:

- 1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana
- 2) Mengadakan evaluasi akhir siklus III
- 3) Mengoreksi hasil pekerjaan siswa

#### c. Observasi/Pengamatan

Dari 35 siswa pada akhir siklus III, diketahui bahwa peran aktif siswa mencapai 95% diketahui dari jumlah siswa yang menunjukkan hasil kerjanya pada saat guru memberi kesempatan kepada siswa.

Dalam hal kesungguhan dalam mengerjakan soal, diberikan sebanyak 5 soal dengan waktu 15 menit yang dapat menyelesaikan seluruh soal dan menjawab dengan benar sebanyak 33 orang siswa atau 95%.

Hal-hal yang menonjol pada siklus ini adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa telah menguasai materi tanggap bencana ada 33 orang.
- 2) Disiplin dalam memanfaatkan waktu yang tersedia dapat digunakan sebaik-baiknya.
- 3) Motivasi belajar cukup tinggi, sebanyak 30–33 orang siswa yang selalu aktif berinteraksi di kelas
- 4) Materi pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran studysater yang dipergunakan guru dalam siklus III, mampu meningkatkan daya serap siswa karena hanya ada 2 orang siswa yang masih mendapat nilai 6 (kurang dari 7).

Kondisi hasil pembelajaran yang dilaksanakan sampai pada akhir siklus III tersebut dapat dikatakan bahwa siswa mampu menyerap materi pelajaran dengan baik.

Observasi terhadap guru peneliti oleh guru pengamat diketahui bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang dirancang guru telah dikatakan baik. Pelaksanaan tindakan berlangsung secara kondusif pada apersepsi siswa terlibat, pelaksanaan KBM guru dan siswa berlangsung ada komunikasi dengan variasi metode tanya jawab, latihan, peragaan, diskusi dan menghasilkan proyek.

Pendekatan secara individual dan langsung telah memberikan semangat siswa dalam mengerjakan soal latihan sehingga sedikit demi sedikit kekurangpahaman siswa dapat diatasi dengan baik.

Tes akhir siklus III diberikan pada saat berakhirnya siklus. Soal tes siklus III sebanyak 5 soal dengan alokasi waktu 30 menit. Hasil tes siklus III diperoleh data nilai sebagai berikut.

**Tabel 5**  
**Data Hasil Belajar Siklus III**

No	Nilai	F	Persen
1.	10	3	8 %
2.	9	14	40 %
3.	8	16	46 %
4.	7	2	6 %
5.	6	-	-%
6.	5	-	-
7.	≤ 4	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>298</b>	<b>100%</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>8.5</b>	

Berdasarkan tabel tersebut di atas bahwa ada 2 orang siswa yang belum mencapai nilai standar yang ditetapkan penelitian yaitu baru dapat mencapai nilai 6, meskipun apabila dianalisis dari perkembangan nilai pada kedua siswa tersebut mengalami peningkatan.

#### d. Refleksi

Hasil observasi pada siklus III dapat dikatakan bahwa pembelajaran berjalan lancar. Keaktifan siswa sangat partisipasif. Pembelajaran yang dilakukan interaktif multi arah, guru sangat menguasai materi pelajaran, model pembelajaran yang digunakan dapat dimanfaatkan secara optimal, dan motivasi belajar sangat tinggi.

Berdasarkan hasil tes siklus III hasilnya memuaskan karena rata-rata hasil belajar sebesar 8.5 yang berarti telah baik dan tuntas. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dari siklus I ke II dan ke III dapat diketahui dengan gambaran pada tabel dibawah ini.

**Tabel 6**  
**Rangkuman Hasil Belajar Siswa pada siklus I, II, dan Siklus III**

No	Indikator	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		F	%	F	%	F	%
1.	< 70	17	48 %	15	42 %	2	6%
2.	≥ 70	18	52 %	20	58 %	33	94%

Jumlah	35	100 %	35	100 %	35	100
Rata-rata	-	64	-	6,8		8,5
Keberhasilan	Belum		Belum		Berhasil	

Berdasarkan hasil tes pada akhir siklus III sebagaimana tersebut dalam tabel di atas diketahui bahwa peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata hasil belajar mencapai 8,5 meningkat dari 6,8 pada akhir siklus II. Peningkatan tersebut merupakan keberhasilan yang dicapai melalui pembelajaran *study disaster* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Keberhasilan tersebut merupakan keberhasilan yang dicapai dalam siklus III siswa mengalami kemajuan belajar yaitu sebagai berikut.

1. Siswa mampu mengerjakan soal tanggap bencana pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Siswa memiliki kemampuan membuat proyek serta mempresentasikan hasilnya.
3. Memiliki sikap disiplin waktu, sehingga mampu menjadikan siswa memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya.
4. Motivasi belajar sangat tinggi, diketahui dari frekuensi yang muncul pada saat guru memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi di kelas.

Dengan demikian sampai batas akhir siklus III secara klasikal taraf serap materi Bahasa Indonesia mencapai keberhasilan sebesar 88% dengan rata-rata kelas 8,5.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil siklus I, II, dan III telah mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I rata-rata mencapai 6,4, siklus II mencapai 6,8, dan pada siklus III menjadi 8,5.

Pada pembelajaran di siklus I siswa belum dapat menyelesaikan seluruh soal karena masih kesulitan dalam mencari materi tanggap bencana, belum mampu mengeluarkan ide, berdiskusi serta mengaplikasikan ke dalam proyek. Siswa

masih berfokus pada membaca materi materi tanggap bencana.

Kemajuan siswa berangsur lebih baik pada akhir siklus II karena semakin bertambahnya pengetahuan tentang ketanggap bencana. Beragam proyek muncul dari hasil olah pikir individu maupun diskusi dengan rekan sekelas dan guru. Bentuknya bervariasi yaitu cerpen, puisi, dan karikatur. Kemampuan menghasilkan proyek ini memicu motivasi siswa untuk menambah keahlian berbahasa Indonesia meskipun pada siklus II keberhasilan baru mencapai 68%. Hal ini terutama disebabkan karena siswa masih gugup dan bingung pada proses menuangkan hasil olah pikirnya.

Pada siklus III keberhasilan siswa mencapai 88%. Hal tersebut menunjukkan peningkatan keberhasilan yang optimal dan bisa dikatakan tuntas baik secara individual maupun klasikal. Kemampuan siswa meningkat dari siklus I, II, dan III karena pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran *study disaster* siswa merasa terangsang untuk mencari, mempelajari, berdiskusi, serta mengaplikasikan apa yang dilihat, dibaca serta lebih fokus dalam berpikir.

Penggunaan model pembelajaran *studysaster* dalam pembelajaran oleh guru dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dibuktikan melalui:

1. Siswa mampu mengerjakan soal tanggap bencana pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Siswa memiliki kemampuan membuat proyek serta mempresentasikan hasilnya.
3. Memiliki sikap disiplin waktu, sehingga mampu menjadikan siswa memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya.
4. Motivasi belajar sangat tinggi, diketahui dari frekwensi yang muncul pada saat guru memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi di kelas



Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi nilai rata-rata kelas pada siklus I, II, dan III mengalami peningkatan dan sesuai dengan harapan penelitian. Sebagaimana pula hipotesis tindakan yang diajukan dalam bab II yang berbunyi “Penggunaan model pembelajaran *study disaster* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V-A SDN Bulak Rukem I Kota Surabaya tahun pelajaran 2020-2021” maka dinyatakan terbukti.

## SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, dapat peneliti merumuskan beberapa kesimpulan, diantaranya :

1. Model pembelajaran *study disaster* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa Kelas VA SDN Bulak Rukem I Kota Surabaya tahun pelajaran 2020-2021. Peningkatan hasil belajar siswa ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran bersama guru. Motivasi belajar yang tinggi cenderung akan mempengaruhi hasil dan prestasi belajar yang tinggi pula.
2. Penggunaan Model pembelajaran *studysater* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa terbukti dari hasil kegiatan siklus 3 yang mendapatkan temuan sebagai berikut:
  - a) Siswa mampu mengerjakan soal tanggap bencana pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
  - b) Siswa memiliki kemampuan membuat proyek serta mempresentasikan hasilnya.
  - c) Memiliki sikap disiplin waktu, sehingga mampu menjadikan siswa memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya.
  - d) Motivasi belajar sangat tinggi, diketahui dari frekwensi yang muncul pada saat guru memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi

di kelas

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang perlu disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Siswa

Siswa harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menulis serta mempresentasikan pikiran terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### 2. Bagi guru

Guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran *study disaster*, karena hal itu dapat mempengaruhi kreativitas dan keberhasilan siswa dalam belajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurhasanah, Siti & Sobandi, A.2016. *Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Interest as Determinant Student Learning Outcomes*. UPI, Vol 1 No 1, 128-135
- Rusilowati, Ani. 2009. *Mitigasi bencana Alam berbasis pembelajaran Kebencanaan alam Bervisi Science Environment Technology And Societyterintegrasi dalam beberapa Mata Pelajaran*. Bogor: Laporan penelitian UI

Sudikin, 2014, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Percetakan Insan Cendikia.

Septikasari dan Ayriza, Yulia. 2018. *Strategi Integrasi pendidikan Kebencanaan Dalam Optimalisasi Ketahanan Masyarakat menghadapi Bencana erupsi Gunung Merapi*. Yogyakarta: Jurnal Ketahanan Nasional UGM.

Wetherington. H.C and W.H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar* (Terjemahan) Bandung; Jemmars.



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN  
MEDIA VIDEO DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK MENINGKATKAN  
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA  
(Nita Nurmala)**

**ABSTRACT**

This study aimed to improve students' learning outcomes and activities in the Civic Class of Theme 7 Sub-theme 3 with Problem Based Learning model using Video in second semester of grade 4 Public Elementary School of Bulak Rukem I/258 Surabaya. This is a classroom action research carried out in 2 cycles consisting of preliminary study, planning, implementing, reflecting and revision.

There were three kind of data used in this research namely students' learning outcome, teacher competence, and students' activity. Students' learning outcomes were obtained from a test for each cycle, while teacher competence and students' activity were obtained from observation sheet. The result showed that there were 21 out of 40 students that (52.5%) met the passing grade in the first cycle and 33 students (82,5%) met the passing grade in the second cycle.

While the activities of the first cycle student with a percentage of 70 % in cycle II reached 80 % and learning outcomes of the first cycle student with percentage of 69 % in cycle II reached 84 % increased. Based on the results of the study can be concluded that the Implementation of problem based learning model using video can improve learning outcomes and activities of student in learning grade 4 of Elementary School of Bulak Rukem I/258 Surabaya.

**Keywords :** *problem based learning model, video media, activity, learning outcomes*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan upaya kesadaran dan mempersiapkan untuk menciptakan kondisi belajar dan tahap pengajaran agar peserta didik bersemangat untuk menumbuhkan kemampuannya sendiri untuk mempunyai kekuatan religius, menahan diri, budi pekerti, kognitif, perilaku, serta kemampuan yang dibutuhkan dirinya, komunitas, suku, dan negeri. Secara fungsional, pendidikan adalah untuk mempersiapkan seseorang melawan masa akan datang supaya dapat hidup lebih makmur, baik sebagai perorangan maupun secara kelompok sebagai penduduk masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Dari sisi religius, masa yang akan datang meliputi aktivitas di dunia dan gambaran tentang aktivitas yang akan datang setelah itu mencapai bahagia.

Pengajaran PPKn masih kurang optimum atau maksimal, dikarenakan fakta di area menunjukkan beberapa faktor

yang menjadi penyebab kurang optimumnya pengajaran PPKn diantaranya adalah pengajaran yang masih tertuju pada pendidik, dan belum diterapkannya siasat pengajaran yang inovatif, sehingga pengajaran PPKn terkesan itu saja, membosankan, dan kurang ketertarikan peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya pembaharuan dalam strategi atau model pengajaran PPKn. Berdasarkan hasil observasi di SDN Bulak Rukem I/258 Surabaya ditemukan permasalahan bahwa pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn banyak yang belum tuntas. Hasil data menunjukkan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM (kurang dari 83) sebanyak 19 peserta didik dengan persentase 47,5% sedangkan siswa yang mendapat nilai sesuai dengan KKM (sama dengan atau lebih dari 83) sebanyak 21 peserta didik dengan persentase 52,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mencapai keberhasilan karena pemahaman siswa terhadap materi yang

diajarkan masih rendah. (Data primer: SDN Bulak Rukem I/258 Surabaya)

Ada dua faktor yang menyebabkan belum tuntasnya pembelajaran PPKn. Pertama, siswa kurang berperan aktif selama proses pengajaran. Pada permulaan pengajaran, guru menginformasikan tujuan pengajaran. Kemudian peserta didik mempelajari dan menghafal materi dalam buku paket. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab, kemudian siswa mengerjakan soal. Dengan demikian, suasana pembelajaran hanya seperti rutinitas yang membosankan dengan didominasi metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Kedua, pengetahuan peserta didik dengan mata pelajaran yang diajarkan sangat minim. Peserta didik hanya menghafal mata pelajaran dengan sumber utama dari buku paket dan tidak ada media pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, guru perlu menggunakan model dan media pengajaran yang bervariasi. Solusi yang digunakan dalam rangka Peningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan media video.

## KAJIAN PUSTAKA

### Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Baud & Feletti, 1991 (dalam Riyanto, 2009:285), menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah ialah pengajaran ke arah penataan sebagai suatu pendekatan yang melibatkan para peserta didik untuk menghadapi permasalahan melalui praktik nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pendapat Ibrahim (2012:19) menyatakan PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) adalah model pengajaran yang digunakan untuk membangkitkan intelegensi tingkat tinggi peserta didik dalam keadaan yang berorientasi pada permasalahan yang ada, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Model pengajaran ini ditandai

dengan kegiatan mempersembahkan kepada peserta didik keadaan masalah yang sebenarnya dan berarti sehingga mempermudah untuk melakukan pengkajian dan penemuannya sendiri.

Kesimpulan mengacu pada berbagai pendapat di atas, maka pembelajaran berdasarkan masalah adalah model pembelajaran yang di program dan diuraikan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

### Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Mengorientasikan siswa kepada masalah	Pendidik memberitahukan sasaran-sasaran pengajaran, menjelaskan keperluan-keperluan perlengkapan utama, dan mendorong peserta didik agar ikut dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
Fase 2: Mengelolah atau mengatur peserta didik untuk belajar.	Pendidik menolong peserta didik memastikan dan mengontrol tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah itu.
Fase 3: Menolong percobaan mandiri dan kelompok.	Pendidik memotivasi peserta didik mengakumulasi kan fakta yang

	sesuai, melakukan percobaan, mencari penjelasan, dan solusi.
Fase 4: Mengelaborasi dan menyajikan produk kerja serta memamerkannya.	Pendidik menolong peserta didik dalam menyusun dan menyiapkan produk kerja yang tepat seperti rekaman video, laporan dan bentuk, serta menolong mereka berbagai produk mereka.
Fase 5: Menguraikan dan menilai proses penyelesaian masalah	Pendidik menolong peserta didik atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan pada saat melakukan refleksi.

### Media Video

Media video dapat memberikan keadaan yang menyenangkan bagi siswa. Dengan media video siswa dapat berinteraksi saat pembelajaran dengan menyenangkan, efektif, dan efisien. Sehingga dapat memberikan pengaruh positif dalam keaktifan dan hasil belajar. Pemilihan pemanfaatan media video ini termotivasi dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Menyatakan bahwa pemanfaatan media video pada tahap kegiatan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar. situasi ini juga didukung oleh Ruiji, 2012 (Milos Ljubojevic, 2014:276) dalam jurnal internasionalnya yang mengatakan

menggunakan media pembelajaran yang tepat dan metode untuk mengatur dan menyajikan informasi yang relevan juga dapat meningkatkan efisiensi proses belajar mandiri.

### Aktivitas Belajar Siswa

Sardiman (2012:100) mengemukakan bahwa aktivitas siswa merupakan tindakan yang bersifat jasmani maupun rohani. tindakan belajar yang optimal adalah hasil dari kegiatan tersebut pembelajaran tidak maksimal. Tindakan sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, tanpa tindakan belajar. Antusias peserta didik dalam belajar adalah indikator adanya motivasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik dikategorikan antusias bilamana ditemukan ciri-ciri sikap seperti aktif bertanya kepada pendidik atau peserta didik lain, bersemangat mengerjakan tugas, mampu menjawab pertanyaan, antusias apabila diberi tugas belajar, dan lain lain. Semua karakteristik sikap tersebut dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek proses dan aspek hasil.

### Hasil Belajar

Menurut Abdurrahman (dalam Jihad dan Haris, 2012:14), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2011:3) mendefinisikan hasil belajar siswa dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa macam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).

### METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom-Action Research*). Menurut Susanto (2008:9), penelitian tindakan kelas merupakan penelitian untuk menyelesaikan

permasalahan pengajaran di kelas. Sedangkan Arikunto dkk (2008:3) mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah suatu pengamatan terhadap tindakan belajar seperti suatu tindakan, yang sengaja ditimbulkan dan secara bersamaan terjadi di kelas. Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas yaitu memajukan kualitas proses dan hasil pengajaran, menyelesaikan masalah pengajaran, memajukan profesionalisme, mengembangkan kebiasaan akademik. Menggunakan bentuk yang dijabarkan oleh Riyanto (2007:140-141) yang merupakan modifikasi model Kemmis, S. & Mc Taggart. Adapun keempat tahapan tersebut yaitu: (1) studi awal, (2) plan, (3) Action/observasi, dan (4) refleksi.

### Lokasi dan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4 SDN Bulak Rukem I/258 Surabaya yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Bulak Rukem I/258 Surabaya.

### Teknik Pengumpulan data

#### 1. Observasi

Menurut Sudjana (2011:84), Tingkah laku peserta didik, diukur melalui tahap pengamatan/observasi ataupun proses peristiwa suatu tindakan yang dapat dicermati. Observasi dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilakukan oleh pengamat untuk memahami segala keunggulan dan kelemahan selama tahap pengajaran. Pelaksanaan pengamatan meliputi dua hal yaitu:

- a. Aktivitas siswa adalah segala bentuk tingkah laku dan segala keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- b. Aktivitas guru adalah segala bentuk tingkah laku dan segala keaktifan guru dalam pembelajaran.

#### 2. Tes

Menurut Sudjana (2011:35), tes sebagai wadah penilaian ialah permasalahan yang diberikan kepada

peserta didik dalam bentuk tes lisan, tes tulis, maupun tes tindakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar peserta didik. Penelitian ini hanya difokuskan pada penilaian aspek pengetahuan. Ujian yang diberikan kepada siswa berupa tes isian. Tes hasil belajar akan dilakukan pada akhir pembelajaran pada tiap siklus.

### Analisis dan Validitas data

#### 1. Data Aktivitas siswa

Data hasil observasi akan dianalisis dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase aktivitas

F = Jumlah skor yang dipersentasekan

N = Jumlah skor maksimal semua komponen (Sudijono, 2010:43).

Hasil pengamatan aktivitas siswa dikonversikan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

81 – 100 : sangat baik

61 – 80 : baik

41 – 60 : cukup

21 – 40 : kurang

0 – 20 : sangat kurang

(Supardi, 2015:133)

#### 2. Data Tes Hasil Belajar

Adapun rata-rata kelas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

**Keterangan :**

M : rata-rata nilai seluruh siswa;

$\sum X$  : jumlah nilai seluruh siswa;

N : jumlah siswa yang mengikuti tes.

(Sudjono, 2010:81)

Adapun ketuntasan belajar kelas dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

**Keterangan :**

P : persentase skor ketuntasan belajar;

f : jumlah siswa yang tuntas belajar;

N : jumlah siswa yang mengikuti tes.

(Sudijono, 2010:43)

Keberhasilan. Adapun indikator keberhasilan pada observasi ini, yaitu:

1. Hasil kerja pengamatan aktivitas peserta didik dinyatakan berhasil apabila tindakan peserta didik selama pengajaran mencapai minimal 80% dari indikator yang direncanakan dalam pengajaran.
2. Ketuntasan belajar siswa dianggap berhasil apabila 80% dari jumlah siswa mendapat nilai sama atau lebih dari KKM ( $\leq 83$ ).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

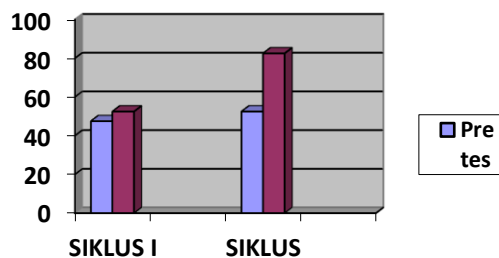
Dalam penelitian yang diadakan peneliti dengan model pembelajaran berbasis masalah terdapat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa yang signifikan. Hasil tes menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebanyak 21 orang dengan persentase mencapai 52,5%, sedangkan siswa yang tidak tuntas dalam belajar sebanyak 19 orang dengan persentase mencapai 47,5%. Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 33 orang dengan persentase ketuntasan mencapai 82,5%, sedangkan yang tidak tuntas dalam belajar sebanyak 7 orang dengan persentase mencapai 17,5%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 74. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 89.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I ada sebanyak 21 siswa yang tuntas belajar,

sedangkan pada siklus II sebanyak 33 siswa. Ada peningkatan 12 siswa yang mengalami ketuntasan belajar. Pada siklus I ada sebanyak 19 siswa yang tidak tuntas belajar, sedangkan pada siklus II ada sebanyak 7 siswa yang tidak tuntas. Di samping itu, rata-rata kelas juga mengalami peningkatan, pada siklus I rata-rata kelas mencapai 74 sedangkan pada siklus II mencapai 89. Rata-rata kelas meningkat. Dengan demikian pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan mencapai keberhasilan. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yaitu ketuntasan mencapai nilai di atas 82,5%, dan rata-rata hasil belajar siswa mencapai yaitu 85.

Berikut ditunjukkan melalui Grafik Ketuntasan Hasil Belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II:

(Total jumlah siswa 40 orang dengan rincian 18 perempuan dan 22 laki-laki)



Grafik 1 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV-A SDN Bulak Rukem I/258. Pada siklus I, siswa enggan untuk bertanya dan memberikan pendapat, pasif ketika berdiskusi, dan malu maju mempresentasikan hasil diskusinya. Namun pada siklus II, siswa sudah berani bertanya dan memberikan pendapatnya, aktif dalam berdiskusi dan bersedia maju mempresentasikan hasil diskusi tanpa disuruh oleh guru.

Hal ini dapat dibuktikan dari data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan.

2. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV-A SDN Bulak Rukem I/258 dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Rusman. (2012). *Model - Model Pembelajaran*. Jakarta. Kharisma Putra Utama Offset.
- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudijono, Anas. (2010). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT Radjagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supardi. (2015). *Penilaian autentik pembelajaran afektif, kognitif, dan psikomotor (konsep dan aplikasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Surabaya: Unesa University Press.
- Riyanto, Yatim. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.





**PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM PEMBELAJARAN  
IPA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
SISWA  
(Fatkan)**

**ABSTRACT**

Application of Problem Solving Methods in Natural Science Learning to Improve Students' Critical Thinking Ability for Student. In learning, teachers must use teaching methods properly so that they can communicate learning materials in order to create an effective teaching and learning process. The use of methods that are not in accordance with the objectives of teaching will become an obstacle in achieving the learning objectives that have been formulated.

The problem that occurs in science learning at SDN Wonokromo III/392 grade VI-C students is that learning still uses conventional methods, students pay less attention to the teacher's explanation. Students do not develop their creativity in solving everyday problems, and do not lead to the formation of creative and innovative students. The method that can be applied so that students are able to think creatively and innovatively is the problem solving method. With this method students and teachers can pose problems so that students get used to being active in solving problems. And teachers can use learning media so that students are motivated to think in solving problems. This research is a classroom action research.

The purpose of this study was to determine whether the application of problem solving methods in science learning can stimulate the thinking skills of students in class VI-C SDN Wonokromo III/392 and the obstacles encountered in applying this method. This study uses the flow of planning, action, observation and reflection in each cycle. The results of the analysis of the teacher activity observation sheet data showed very good with a percentage of 85.4%.

Meanwhile, student activity reached 84.0%. In addition, data and test analysis of student learning outcomes in the application of problem solving methods showed an increase in each cycle, from an average of 75.25 in the first cycle to 89.4 in the third cycle. Thus the application of problem solving methods in science learning to stimulate the thinking skills of students in class VI-C SDN Wonokromo III/392 is said to be successful. Based on the results of this study, the teacher should provide opportunities for students to have critical thinking skills such as: analyzing, comparing, predicting and formulating hypotheses. Give students opportunities for self-evaluation.

**Keywords:** *problem solving method, natural science learning, critical thinking*

**PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Selain itu, IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi

kendala dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu, guru hendaknya memperhatikan kebutuhan siswa, fasilitas serta situasi pembelajaran.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam berinteraksi dengan masyarakat serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan menengah.

### **A. Kelebihan Metode *Problem Solving***

- a. Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- b. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- c. Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh karena dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

### **B. Kekurangan Metode *Problem Solving***

- a. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.
- b. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode inisiering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- c. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok yang terkadang- kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

### **RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimanakah pelaksanaan penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa kelas VI-C Semester Ganjil di SDN Wonokromo III/392 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020?

2. Bagaimanakah korelasi penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI-C Semester Ganjil di SDN Wonokromo III/392 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimanakah respon siswa kelas VI-C Semester Ganjil di SDN Wonokromo III/392 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam menerapkan metode *problem solving* pada pembelajaran IPA?
4. Apa sajakah yang menjadi kendala-kendala dalam menerapkan metode *problem solving* pada pembelajaran IPA bagi siswa kelas VI-C di SDN Wonokromo III/392 semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

### **TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI-C Semester Ganjil di SDN Wonokromo III/392 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI-C Semester Ganjil di SDN Wonokromo III/392 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui respon siswa kelas VI-C Semester Ganjil di SDN Wonokromo III/392 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam menerapkan metode *problem solving* pada pembelajaran IPA.
4. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru saat menerapkan metode *problem solving*.

### **MANFAAT PENELITIAN**

1. Bagi penulis

- a. Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi guru tentang metode *problem solving*.
  - b. Menambah pemahaman tentang cara mengajarkan IPA di sekolah dasar.
2. Bagi guru
    - a. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan bahwa dalam proses belajar mengajar perlu diadakan variasi pengajaran terutama pada pembelajaran IPA sehingga tercipta suasana kelas yang menyenangkan.
    - b. Menambah pemahaman guru tentang cara mengajarkan IPA dengan menerapkan metode *problem solving*.
  3. Bagi siswa
    - a. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pada pelajaran IPA.
    - b. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

## METODE PENELITIAN

### A. Rancangan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian tindakan kelas. Pemilihan ini didasarkan pada jenis masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu tentang masalah-masalah yang terjadi dalam kelas.. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat kolaboratif yang didasarkan pada permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPA siswa kelas VI-C Semester Ganjil SDN Wonokromo III/392 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor - faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa kelas VI-C dalam pembelajaran IPA di SDN Wonokromo III/392 Surabaya dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas / peneliti.

### B. Tempat, Waktu, dan Sasaran Penelitian

Penelitian yang berjudul "Penerapan Metode *Problem Solving* dalam Pembelajaran IPA untuk Merangsang Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI-C pada materi "Hantaran Panas pada Benda" dilaksanakan pada:

#### 1. Tempat

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Wonokromo III/392 Surabaya yang beralamatkan di Jalan Karangrejo Sawah XI/1 Surabaya, untuk mata pelajaran IPA materi hantaran panas pada benda.

#### 2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2019 sampai dengan Oktober 2019. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan banyaknya siklus yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus, dengan rincian 1 x pertemuan tiap siklus.

#### 3. Sasaran

Subjek penelitian ini difokuskan pada siswa sekolah dasar kelas VI. Alasan dipilihnya siswa kelas VI-C SDN Wonokromo III/392 Surabaya karena pada pembelajaran IPA terdapat masalah yang menuntut untuk diselesaikan dan siswa kelas VI sudah bisa untuk diajak berpikir secara ilmiah.

### C. Prosedur Penelitian

Siklus Penelitian Tindakan:

Penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Pelaksanaan tindakan kelas ini dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut, guru kelas menentukan rancangan untuk siklus kedua.

Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya apabila ditujukan untuk mengulangi kesuksesan atau untuk menyakinkan/ menguatkan hasil. Akan tetapi umumnya kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan terdahulu yang tentu saja ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan pada siklus yang pertama. Begitu juga dengan siklus ketiga, kegiatannya sama dengan siklus sebelumnya. Tetapi pada siklus ketiga ini terdapat beberapa perbaikan atas kekurangan yang ada pada siklus kedua, agar diperoleh hasil penelitian yang maksimal.

## **SIKLUS I**

### **a. Perencanaan**

Dalam tahap pertama ini guru mempersiapkan segala instrumen yang akan digunakan dalam penelitian antara lain:

1. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan dijadikan acuan untuk menentukan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving*.
2. Membuat rencana pembelajaran berdasarkan masalah dengan menggunakan metode *problem solving*.
3. Membuat lembar kerja siswa
4. Membuat lembar observasi guru dan siswa
5. Menyusun alat evaluasi

### **b. Tindakan**

Kegiatan tindakan ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan.

## **Tahap Tingkah Laku Guru**

### **Tahap 1**

Orientasi siswa kepada masalah Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, motivasi agar siswa terlibat dan aktivitas pemecahan masalah mengenai hantaran panas pada benda.

### **Tahap 2**

Mengorganisasi siswa untuk belajar Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar dengan membentuk kelompok.

### **Tahap 3**

Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen bila perlu, untuk mendapatkan kejelasan dan pemecahan masalah.

### **Tahap 4**

Mengembangkan dan Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya menyajikan hasil karya yang sesuai yaitu laporan yang akan disampaikan masing - masing kelompok di depan kelas.

### **Tahap 5**

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil dan proses pemecahan masalah yang didapatkan dan dilakukan oleh siswa

### **c. Pengamatan/Observasi**

Peneliti dibantu oleh teman sejawat melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi

selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

1. Situasi kegiatan belajar mengajar di kelas
2. Keaktifan siswa
3. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah

#### **d. Refleksi**

1. Evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi hasil belajar siswa, efektivitas proses pembelajaran.
2. Melakukan penemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang rencana pembelajaran, hasil belajar yang dicapai.
3. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.
4. Evaluasi tindakan siklus I

### **Siklus II**

#### **a. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan ini, peneliti menganalisis untuk mengetahui mstandar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan digunakan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II ini. Selain itu, peneliti juga menyusun lembar kerja siswa, lembar obsevasi, dan soal evaluasi.

#### **b. Pelaksanaan**

Melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama. Dengan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I, diharapkan hasil siklus II ini lebih baik.

#### **c. Pengamatan**

Observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas proses pembelajaran dengan menerapkan metode *problem solving*. Observasi ini meliputi kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran.

#### **d. Refleksi**

1. Evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi hasil belajar siswa, efektivitas proses pembelajaran.
2. Melakukan penemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang rencana pembelajaran, hasil belajar yang dicapai.
3. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.
4. Evaluasi tindakan siklus II.

### **Siklus III**

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pengamatan dan refleksi.

#### **a. Perencanaan**

Sama halnya dengan dua siklus sebelumnya, dalam siklus III untuk tahap perencanaan ini peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

#### **b. Pelaksanaan**

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dengan berpedoman pada tahap - tahap pembelajaran *problem solving*.

#### **c. Pengamatan**

Observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas proses pembelajaran dengan menerapkan metode *problem solving*.

#### **d. Refleksi**

Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus III dan apabila pada siklus III ini keberhasilan belum tercapai maka bisa dilakukan program remidi.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Peneliti menggunakan metode Observasi untuk mengamati proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa selama penerapan metode *problem solving*. Lembar observasi ini diisi oleh teman sejawat untuk mengamati kegiatan pada saat penerapan metode *problem solving*.

### 2. Tes

Tes dilakukan setiap akhir siklus dengan memberikan butir soal kepada siswa. Bentuk tes yang digunakan adalah tes tertulis. Tes tertulis itu dalam bentuk tes objektif (*multiple choice* / pilihan ganda) dan soal isian. Evaluasi ini dilakukan untuk memperoleh data berupa nilai hasil belajar. Nilai - nilai tersebut dianalisis untuk mengetahui apakah ada peningkatan dengan menerapkan metode *problem solving*.

### 3. Angket

Angket yang digunakan adalah angket tertutup. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui perencanaan pembelajaran metode *Problem Solving* dan kendala - kendala yang ditemui dalam penerapan pembelajaran tersebut.

### 4. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan data atau informasi melalui komunikasi secara langsung yang tidak ditemukan dalam observasi. Wawancara ini dilakukan di luar kegiatan proses pembelajaran. Wawancara ini dilakukan untuk mengambil data dari siswa tentang penerapan metode *problem solving* dalam proses pembelajaran.

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat yang hasilnya dijadikan sebagai bahan diskusi dan digunakan untuk menentukan langkah - langkah kegiatan pembelajaran berikutnya. Hal ini dalam rangka untuk mencapai tujuan hasil belajar yang diharapkan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian ini, analisis data lebih difokuskan selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data. Langkah-langkah proses analisis data, sebagai berikut:

#### a. Analisis data di lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Kegiatan yang dilakukan adalah:

##### 1. Reduksi data

Mereduksi data adalah merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari pola dan temanya. Data yang telah terkumpul dipilah - pilah berdasarkan jenisnya, misalnya berdasarkan aktivitas guru, aktivitas siswa. Data aktivitas siswa tersebut dikelompokkan lagi kedalam kelompok yang lebih khusus yaitu aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan dan aktivitas siswa dalam belajar dalam kelompok yang meliputi aktivitas perkembangan afektif dan psikomotorik.

##### 2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau penyajian data bentuk tabel dengan teks yang bersifat

deskriptif. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data berupa deskripsi data kualitatif hasil observasi serta angka-angka hasil tes siswa.

### 3. Verifikasi

Kegiatan penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti. Kesimpulan dikatakan kredibel apabila didukung oleh bukti - bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah atau merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Dari kesimpulan yang bersifat sementara ini diuji kembali berdasarkan data - data yang baru terkumpul sehingga diperoleh simpulan yang mantap. Pada akhir tindakan dilakukan penyimpulan akhir temuan peneliti. Untuk menguji keabsahan data, dilakukan pemeriksaan silang (triangulasi) data. Kegiatan triangulasi dilakukan dengan cara meninjau kembali catatan lapangan dan diskusi dengan guru kelas dan teman sejawat.

## 2. Analisis Data Kuantitatif

Menurut Suharsimi (2002), analisis data atau pengolahan data yang telah diperoleh dilakukan dengan menggunakan rumus - rumus atau aturan - aturan yang ada dan dilakukan sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba melihat pengaruh suatu treatment (penerapan metode problem solving dalam pembelajaran IPA untuk merangsang kemampuan berpikir siswa).

### a. Analisis Tes

Analisis data yang diperoleh dari hasil tes siswa yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran pada setiap siklus. Penentuan ketuntasan belajar siswa menurut Sudjana (2008:109) dihitung menggunakan rumus:

$$X = \frac{E_x}{N} \times 100\%$$

#### Keterangan:

X = Rata-rata

$E_x$  = Jumlah siswa yang mendapat nilai lebih besar sama dengan 65

N = Jumlah siswa seluruhnya

Hasil rata - rata hasil belajar siswa secara klasikal yang diperoleh dibandingkan dengan criteria rentangan sebagai berikut:

81% - 100% = Baik sekali

61% - 80% = Baik

41% - 60% = Cukup

21% - 40% = Kurang

< 21% = Kurang Sekali

### b. Analisis Observasi

Analisis hasil observasi diperoleh dari pengamat (teman sejawat) untuk mengisi lembar observasi saat mengamati proses belajar mengajar pada setiap siklus. Analisis ini dilakukan untuk hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, aktivitas siswa dalam menyelesaikan masalahnya bersama kelompoknya. Analisis lembar observasi digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

#### Keterangan:

P : Prosentase

F : Jumlah skor yang akan dipersentasikan

N : Jumlah skor maksimal semua komponen yang diambil

c. Analisis angket respon siswa

Untuk menganalisis data tentang respon digunakan penarikan kesimpulan yang didasarkan atas persentase. Menurut Sudjana (2008:131) persentase respon siswa didefinisikan sebagai frekuensi siswa yang memberikan jawaban yang sama dibagi dengan banyaknya siswa dikali 100%, dengan rumus:

$$P = f/N \times 100\%$$

**Keterangan:**

P = Persentase

F = Jumlah pemilih

N = Jumlah siswa keseluruhan

Dengan kriteria sebagai berikut:

76%-100% = Baik

56%-75% = Cukup

40%-55% = Kurang Baik

0%-39% = Tidak Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Kebenaran data untuk menjawab permasalahan yang diajukan baik secara teoritik maupun empiric merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Untuk itu dijelaskan hasil penelitian dapat diketahui dengan berbagai tahapan berikut:

#### 1. Persiapan Penelitian

Penelitian merupakan salah satu data kegiatan ilmiah. Setiap kegiatan ilmiah terdapat tiga persyaratan yang terkait yaitu ada nya suatu tujuan, terencana, dan sistematis. Oleh karena itu sebelum penelitian dilaksanakan, maka peneliti harus mempersiapkan segala sesuatu dengan baik agar berjalan lancar sesuai dengan harapan. Adapun persiapan yang dilakukan oleh peneliti adalah:

a. Studi pendahuluan

Studi pendahuluan dilaksanakan dengan mengumpulkan data baik dengan cara wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang berhubungan dengan hasil belajar IPA kelas VI SDN Wonokromo III/392 Surabaya. Adapun yang diwawancarai adalah beberapa siswa kelas VI, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran IPA, dan tanggapan mereka tentang cara pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru.

Hasil yang diperoleh dari studi pendahuluan adalah sebagian guru kelas menggunakan metode ceramah dan tanya jawab Ditemukannya masalah yang dihadapi oleh kelas VI-C yaitu belum ditemukan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa sehingga siswa aktif dalam pembelajaran.

b. Menyusun Instrumen

Instrumen merupakan alat untuk mengumpulkan data di lapangan. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa dan guru, tes hasil belajar, dan angket respon siswa terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan yaitu penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran IPA dengan pokok bahasan hantaran panas pada benda.

c. Uji Coba Instrumen

Setelah penyusunan instrumen penelitian, peneliti menguji cobakan kepada responden. Untuk angket respon siswa diuji cobakan kepada 5 siswa kelas VI. Sedangkan instrument observasi aktivitas guru dan siswa diuji cobakan kepada seorang responden yaitu teman sejawat, dan untuk instrumen tes diuji coba kan pada siswa kelas VI-C sejumlah 40 siswa.



Uji angket ini dimaksudkan untuk menitik beratkan pada teknis pelaksanaan pembelajaran, waktu yang dibutuhkan untuk mengisi angket, mengetahui tingkat pemahaman responden akan maksud peneliti, serta untuk mengetahui apakah butir-butir yang tertera didalam angket sudah sesuai dengan keadaan dilapangan.

Selain itu dapat digunakan untuk memperoleh masukan baik saran maupun kritik, sehingga angket tersebut benar - benar valid.

Dari hasil uji coba instrument yang telah dilakukan menyatakan bahwa instrumen observasi benar - benar valid.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Pada setiap siklus harus dilakukan empat kegiatan utama yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan ketiga siklus tersebut dapat dijelaskan secara rinci setiap siklusnya, yaitu:

### Siklus I

Siklus pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 1 Oktober 2019 selama satu kali pertemuan (2x35 menit) yang diikuti oleh 40 Siswa.

Kegiatan yang dilakukan dalam siklus ini, sebagai berikut:

#### a. Perencanaan

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan, guru kelas/peneliti belum pernah mengajarkan materi hantaran panas pada benda dengan menggunakan metode *problem solving*. Penggunaan metode ini dapat membantu masalah guru yaitu agar siswa aktif dalam belajar, terlibat langsung dalam pembelajaran dan siswa dapat berpikir sendiri untuk menemukan jawaban dari masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Dalam siklus pertama ini, kegiatan yang harus dilaksanakan adalah menganalisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi inti dan kompetensi dasarnya. Adapun kompetensi intinya adalah memahami saling hubungan antara suhu, sifat hantaran dan kegunaan benda, dengan kompetensi dasarnya membandingkan sifat kemampuan menghantarkan panas dari berbagai benda.

Indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah membandingkan peristiwa konduksi, konveksi, dan radiasi menjelaskan pengertian perpindahan panas secara konduksi, konveksi, dan radiasi memberikan contoh penerapan konduksi, konveksi, dan radiasi membandingkan kemampuan benda dalam menghantarkan panas (konduktor dan isolator) melalui pengamatan; menjelaskan pengertian konduktor dan isolator; mengelompokkan benda yang bersifat konduktor dan isolator; memberikan contoh benda konduktor dan isolator; serta pemanfaatan konduktor dan isolator panas dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah itu guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan sub pokok bahasan perpindahan panas (konduksi, konveksi, dan radiasi) serta konduktor dan isolator dengan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintak yang ada dalam pembelajaran berdasarkan masalah karena peneliti menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah.

Pembelajaran ini dilaksanakan melalui 5 tahap yaitu pertama orientasi siswa terhadap masalah, kedua mengorganisasi siswa untuk belajar mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, ketiga menetapkan jawaban

sementara dari masalah tersebut, keempat menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, kelima menarik kesimpulan/ mengevaluasi pemecahan masalah.

b. Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan yaitu pembelajaran dengan menerapkan metode *problem solving*. Langkah pembelajarannya sebagai berikut:

1. Tahap I

Orientasi Siswa Terhadap Masalah Pembelajaran dimulai dengan guru memotivasi siswa, yaitu guru mendemonstrasikan dan bertanya mengapa sendok yang dipanasi salah satu ujungnya, ujung yang lain juga terasa panas. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu siswa dapat membandingkan perpindahan panas secara konduksi, konveksi, dan radiasi berdasarkan pengamatan. Siswa dapat menjelaskan perpindahan panas secara konduksi, konveksi dan radiasi dengan benar. Siswa dapat memberikan contoh peristiwa perpindahan panas secara konduksi, konveksi, dan radiasi dalam kehidupan sehari-hari..

2. Tahap II

Mengorganisasi Siswa untuk Belajar Mencari Data atau Keterangan.

Kegiatan pada tahap ini guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar dengan membentuk kelompok. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok dengan masing - masing anggota sebanyak 5 siswa dan 2 kelompok beranggotakan 4 siswa. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi tentang

perpindahan panas secara konduksi, konveksi, dan radiasi dengan membaca buku maupun diskusi dengan teman kelompoknya.

3. Tahap III

Membimbing Penyelidikan Individual Maupun Kelompok Pada kegiatan ini guru membimbing siswa dalam kelompok belajar yang heterogen dalam memecahkan masalah. Setelah guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan kejelasan dan pemecahan masalah serta mengerjakan LKS bersama kelompoknya. Setelah siswa mengerjakan LKS guru mengajukan satu pertanyaan kepada semua kelompok dan guru memberi kesempatan untuk mendiskusikan bersama kelompoknya.

4. Tahap IV

Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu guru membantu siswa untuk berbagi tugas dengan temannya dan merangkum materi yang baru dipelajari dan menyiapkan karya yang sesuai yaitu laporan yang akan disampaikan masing - masing kelompok didepan kelas. Setelah selesai masing - masing kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan jawabannya didepan kelas, sedangkan kelompok lain menanggapi dan diberi kesempatan apabila ingin bertanya.

5. Tahap V

Analisis dan evaluasi Proses Pemecahan Masalah. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusi, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi

terhadap hasil dan proses pemecahan masalah yang didapatkan dan dilakukan siswa.

c. Pengamatan

Selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa secara umum dan aktivitas belajar siswa dalam memecahkan masalah bersama kelompoknya. Hasil kegiatan ini diperoleh data sebagai berikut:

1. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa dalam Penerapan Metode *Problem Solving*

a. Aktivitas Guru

Pengamatan aktivitas guru pada siklus pertama diamati oleh teman sejawat selama 2x35 menit.

Penerapan metode *problem solving* dilaksanakan melalui lima langkah kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pertama guru mengorientasi siswa pada masalah. Kegiatan ini meliputi guru memotivasi siswa, guru menggali pengetahuan siswa dengan memberi berbagai pertanyaan, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan - bahan yang diperlukan dalam pembelajaran dan mengorientasi siswa pada masalah.

Kegiatan kedua, mengorganisasi siswa untuk belajar dalam kelompok belajar untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai masalah yang akan diselesaikan.

Kegiatan ketiga, guru membantu siswa menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, siswa melakukan hipotesis terhadap masalah yang dihadapinya.

Kegiatan keempat menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, guru membantu siswa dalam melakukan eksperimen tentang perubahan sifat benda tersebut.

Kegiatan kelima menarik kesimpulan/ mengevaluasi pemecahan masalah. Guru membantu siswa mengevaluasi pemecahan masalah yang sedang dihadapi siswa.

## PENUTUP

### A. Simpulan

1. Penerapan metode *problem solving* berpikir kritis siswa dilaksanakan melalui lima langkah pembelajaran, yaitu pertama, guru mengorientasi siswa pada masalah, kedua mengorientasi siswa untuk belajar, ketiga memandu penyelidikan secara mandiri atau kelompok, keempat mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, kelima menganalisis dan mengavaluasi hasil pemecahan masalah.
2. Penerapan metode *problem solving* dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini dapat dibuktikan dari adanya peningkatan nilai rata - rata hasil belajar siswa dari siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga, serta tercapainya ketuntasan belajar siswa dalam memahami materi mencapai 92,8%. Siswa mampu berpikir kritis sehingga mampu menjawab soal evaluasi yang diberikan oleh guru dan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu siswa juga mampu untuk bekerja sama dengan kelompoknya dalam menyelesaikan masalah.
3. Respon siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan metode *Problem solving* juga sangat tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil angket yang diberikan kepada siswa

pada siklus ketiga. Siswa merasa senang dan antusias apabila metode *problem solving* diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.

4. Dalam menerapkan suatu pembelajaran pasti ada kendala-kendala yang ditemui, adapun kendala - kendala yang ada pada penerapan pembelajaran ini yaitu diperlukannya waktu yang relative lama, pengorganisasian siswa dalam bekerja sama untuk memecahkan masalah dengan kelompoknya harus lebih diperhatikan, serta masalah yang dipecahkan oleh siswa harus yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari agar siswa mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyarankan agar kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik dapat berhasil sesuai dengan harapan, hendaknya guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi salah satunya adalah dengan menggunakan metode *problem solving*. Penggunaan metode ini hendaknya diterapkan dikelas tinggi (kelas IV,V,VI) karena pada kelas - kelas tinggi siswa sudah mampu untuk diajak berpikir kritis dan bisa diajak untuk berpikir ilmiah. Selain itu sebaiknya guru memberi kesempatan siswa mengembangkan kreativitasnya dengan berpikir kritis dan inovatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Darmodjo. 1991. *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara
- Djamarah, S.B. & Zain, Aswan. 1996. *Stategi Belajar Mangajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran mengembangkan Standar Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Poedjiadi, Anna. 2005. *Sains Teknologi Masyarakat*. Bandung: PT. Remaja Rosd karya
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group
- Sardiman.2005. *interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sriyono dkk. 1992. *Teknik Belajar Mengajar CBSA*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sulistiyorini, Sri. 2007. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

**UPAYA MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA  
PADA PEMBELAJARAN PPKN  
MELALUI MODEL *ROLE PLAYING*  
(Eko Suswaniyati)**

**ABSTRACT**

This classroom action research aims to increase student participation in learning Civics on the Norms in Community Life through a role playing model. This model was chosen as the most effective action based on the nature of the presentation of Civics Education subjects in SMP which emphasizes the understanding and application aspects. This role playing model is attempted to increase student participation in learning activities. Of course also not leaving the discussion method in order to provide opportunities for students to actively participate in the learning process.

With the application of this role playing method, the learning atmosphere becomes interesting and fun for students. The research method used includes two cycles, each cycle includes planning, observation and reflection. The results of the research in cycle 1 still did not show good changes, especially the results of observations on student activities, but it has begun to appear an increase in student participation in the learning process. For this reason, the teacher (researcher) makes efforts to make improvements to the weaknesses that occur in cycle 1, providing guidance on the implementation of the role playing model. So that the results of research in cycle 2 have shown an increase in both teacher and student activities. Student participation in learning the material on norms in community life has improved so that student learning outcomes also increase in the sense that students who complete learning are increasing.

**Keywords :** *model role playing, student participation, norms*

**PENDAHULUAN**

Sering kita mendengar anggapan dari masyarakat khususnya para siswa akan minat mereka terhadap mata pelajaran PPKN tidak seantusias pandangan mereka terhadap mata pelajaran selain PPKN misalnya IPA, Matematika, Bahasa Inggris dan sebagainya. Kenyataan yang sering kita lihat, mata pelajaran eksak contohnya IPA, Matematika hampir di dominasi oleh kelompok siswa pintar atau unggul, sedangkan PPKN hanyalah sebagai pilihan kedua atau ketiga. Siswa tidak memiliki motives yang tinggi untuk mengikuti mata pelajaran PPKN. Hal ini dapat kita lihat pada saat pembelajaran PPKN di kelas, siswa kurang berpartisipasi, kurang terlibat, dan tidak punya inisiatif serta kontribusi baik secara intelektual maupun emosional. Siswa cenderung bersifat pasif dan tidak memiliki minat untuk bertanya, berpendapat ataupun mengungkapkan gagasan atau ide – ide dan sebagainya.

Selain itu banyak pula siswa menganggap bahwa PPKN adalah mata pelajaran yang tidak menarik, lebih banyak teori sehingga sulit untuk dimengerti dan dipahami, sehingga mereka lebih suka melakukan aktivitas menghafalkan untuk bisa memahami mata pelajaran PPKN. Padahal dengan menghafalkan belum tentu siswa tersebut telah memahami suatu materi. Sering juga tanpa disadari, komunikasi pembelajaran PPKN berlangsung hanya satu arah saja yaitu dari guru ke siswa. Seperti metode ceramah, guru lebih mendominasi pembelajaran, akibatnya pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan siswa merasa jenuh dan tersiksa. Apabila keadaan tersebut dibiarkan berlarut tentunya akan berpengaruh terhadap menurunnya gairah belajar siswa pada akhirnya akan berpengaruh pula terhadap prestasi hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, agar kegiatan pembelajaran IPS dapat berjalan secara optimal, maka guru perlu membuat strategi yaitu strategi pembelajaran. Strategi belajar mengajar atau strategi pembelajaran (*teaching strategy*) merupakan pola kegiatan pembelajaran yang berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan (Costa, 1985) dalam Nuryani R (2005:4). Dengan kata lain, guru setiap kali perlu menyusun strategi ketika membuat persiapan pembelajaran dengan memilih pendekatan, metode atau model pembelajaran yang inovatif, yang menarik bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung pada tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik (siswa), serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Atas dasar itulah penulis ingin melakukan penelitian, mengingat materi Norma-Norma Dalam Kehidupan Masyarakat merupakan materi yang harus dipahami siswa secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan bagaimana cara menyusun strategi mengajar pada materi Norma-Norma Dalam Kehidupan Masyarakat melalui model *role playing* untuk meningkatkan partisipasi siswa kelas VII SMPN 18 Surabaya. Secara lebih operasional permasalahan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana agar dapat merancang strategi pembelajaran pada materi Norma-Norma Dalam Kehidupan Masyarakat melalui model *Role Playing* pada siswa kelas VII-E SMPN 18 Surabaya ?
2. Apakah penggunaan model *role playing* dapat meningkatkan partisipasi siswa kelas VII-E SMPN 18 Surabaya dalam pembelajaran materi Norma-Norma Dalam Kehidupan Masyarakat?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut: (1). Guru dapat merancang strategi pembelajaran pada materi Norma-Norma Dalam Kehidupan Masyarakat melalui penerapan model *role playing* pada siswa kelas VII-E SMPN 18 Surabaya; (2). Menghasilkan deskripsi peningkatan partisipasi siswa kelas VII-E SMPN 18 Surabaya melalui model *role playing*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

1. Bagi siswa
  - a. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKN, skenario model *role playing* melibatkan siswa secara langsung.
  - b. Meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PPKN
2. Bagi guru
  - a. Dapat menyusun strategi mengajar yang tepat dalam pembelajaran PPKN.
  - b. Dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran PPKN di kelas.
  - c. Dapat terbiasa melakukan penelitian jika menghadapi masalah pembelajaran.
3. Bagi sekolah  
Dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata, (a) hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, (b) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda

sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara untuk mengaktifkan serangkaian partisipasi siswa.

### **Partisipasi Siswa**

Menurut Tannenbaun dan Hahn (1958 :58) dalam Sukidin, dkk (2007:159), partisipasi merupakan suatu tingkat sejauh mana peran anggota melibatkan diri di dalam kegiatan dan menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Sedangkan menurut Dusseldorp (1981:33) dalam Sukidin, dkk (2007:159), partisipasi diartikan kegiatan atau keadaan mengambil bagian dalam suatu aktivitas untuk mencapai suatu kemanfaatan secara optimal.

Metode belajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan oleh guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta, lebih terbuka, dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar. Di sini, siswa lebih mudah menerima ide-ide baru dan lebih kreatif sekaligus mengembangkan hubungan yang lebih interpersonal (manusiawi) sehingga inovasi yang timbul dari dalam diri siswa lebih mudah diterima. Sistem ini hanya dapat diikuti oleh siswa yang mau kerja sama dan kerja keras sekaligus mau mandiri sebelum mereka melakukan kerja kelompok. Oleh karena itu, siswa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri karena sebelumnya mereka telah memiliki daya motivasi untuk belajar.

Kelompok diharapkan mengembangkan pengertian di antara anggotanya dan menjadi sumber untuk keluar dari kesulitan yang dihadapi, perubahan pada diri individu, dan kesuksesan yang dihasilkan melalui perubahan-perubahan yang dilakukan oleh kelompok pada sistem pendidikan ini merupakan komitmen bagi semua pihak. Hal ini didukung adanya

pertalian perasaan dan hubungan interpersonal. Perasaan negatif dan antagonis yang sebelumnya dimiliki anggota kelompok dapat diatasi dengan pengertian dan penerimaan serta pemahaman yang wajar karena keterbukaan dan kepercayaan akan ide dan cita-cita semua kelompok terhadap perubahan yang akan menimbulkan komunikasi yang realistis.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran menurut Paul D. Dierich ( dalam Martius Yamin, 2007 : 84) mengklasifikasikan kegiatan partisipasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Visual  
Melihat video atau gambar, membaca, mengamati eksperimen.
2. Kegiatan Lisan / Oral  
Mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengajukan pendapat, wawancara, diskusi.
3. Kegiatan mendengarkan  
Mendengarkan percakapan atau paparan.
4. Kegiatan menulis  
Menulis laporan, cerita, mengerjakan tugas atau merangkum.
5. Kegiatan Menggambar  
Membuat chart, grafik, diagram, data, pola.
6. Kegiatan Metrik  
Melakukan percobaan, memilih alat, melaksanakan pameran, menari, berkebun.
7. Kegiatan Mental  
Memecahkan masalah, mengingat, merenung, membuat keputusan.
8. Kegiatan emosional  
Tenang, berani, membedakan, minat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang meliputi aspek fisik maupun psikis untuk mencapai suatu tujuan yaitu hasil belajar yang memuaskan. Berbagai macam partisipasi siswa di dalam kelas tersebut akan mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, dimana dengan partisipasi yang tinggi akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif. Partisipasi siswa pada

pembelajaran dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang bermakna. Dengan berpartisipasi siswa akan berperan dalam proses perkembangan dirinya sendiri sehingga secara sadar akan menuntun kemandirian sekaligus belajar bagaimana berinteraksi sosial dengan sesama.

### **Materi Norma-Norma Dalam Kehidupan Masyarakat**

Norma-Norma Dalam Kehidupan Masyarakat merupakan salah satu materi dalam Norma-Norma Dalam Kehidupan Masyarakat, yaitu pada Kompetensi Dasar 1.2. menghargai norma-norma keadilan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat sebagai anugerah Allah yang Maha Esa.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKN) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Salah satu ruang lingkup mata pelajaran PPKN adalah meliputi aspek Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional

Berdasarkan analisa ruang lingkup pembelajaran tersebut, maka di sini siswa dituntut untuk belajar aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Riana Cahyani (2010) dalam pengantarnya, Teori *active learning* atau belajar aktif adalah pendekatan belajar yang merujuk pada proses aktif seseorang dalam belajar, atau dapat juga berarti aktif belajar dengan caranya sendiri. Dengan kata lain, proses belajar tersebut berpusat pada si pembelajar atau siswa itu sendiri. Siswa

berada pada posisi yang setara dengan guru maupun temannya yang lain. Pada proses belajar aktif ini siswa perlu melakukan kegiatan yang mampu membuatnya menghubungkan benang merah antara apa yang ada di pikirannya dengan ilmu yang ia terima, serta pengetahuan yang telah ia miliki.

Salah satu contoh teknik belajar aktif yang dapat dipraktikkan di dalam kelas dalam PPKN adalah bermain peran, drama, dan simulasi. Ketiga kegiatan ini; *role playing* atau bermain peran, pementasan drama, ataupun simulasi sederhana akan sesuatu terbukti efektif merangsang kualitas pemahaman siswa akan konsep, mematangkan keberanian berpendapat, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk menghubungkan semua fakta-fakta yang sudah dipelajarinya (Riana Cahyani, 2010 :4).

Berdasarkan paparan diatas, maka model atau metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *role playing* atau bermain peran. Melalui metode bermain peran ini siswa dapat memahami sekaligus ikut terlibat melakukan sendiri kegiatan pembelajaran tentang norma-norma di masyarakat.

### **Model *Role Playing* (Bermain Peran)**

Menurut Abdul Azis Wahab (2012:109), bermain peran adalah berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu seperti menghidupkan kembali suasana historis misalnya mengungkapkan kembali perjuangan para pahlawan kemerdekaan, atau mengungkapkan kemungkinan keadaan yang akan datang, misalnya saja keadaan yang kemungkinan dihadapi karena semakin besarnya jumlah penduduk, atau menggambarkan keadaan imajiner yang dapat terjadi di mana dan kapan saja. Melalui itu siswa “memasuki diri” orang lain/individu lain dan dengan perilaku seperti orang yang diperankannya, siswa akan memperoleh pengetahuan tentang



orang dan motivasinya yang menandai perilakunya. Peranan adalah merupakan serangkaian perasaan, kata-kata, dan tindakan-tindakan terpola dan unik yang telah merupakan kebiasaan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, termasuk berhubungan dengan situasi dan benda-benda.

Sebagai salah satu bentuk model pembelajaran dalam PPKN, bermain peran memiliki beberapa tujuan dan manfaat seperti misalnya yang dikemukakan oleh Fannie R. Shaftel dan George Shaftel (1967) dalam Abdul Azis Wahab (2012 : 109) bahwa metode bermain peran mempunyai berbagai fungsi namun dua fungsi utamanya adalah “*education for citizen*” dan “*group counseling*” yang dilakukan oleh guru di kelas. Untuk menggunakan strategi bermain peran secara efektif dalam pengajaran PPKN harus disadari dengan baik tujuan digunakannya bermain peran agar dapat membantu tercapainya pemahaman suatu materi pembelajaran dengan baik. Beberapa diantara tujuan-tujuan yang dimaksud di antaranya adalah

- 1) *To help children understand that behavior is caused*
- 2) *To develop sensitivity to the feelings of others*
- 3) *To release tension and feelings*
- 4) *To diagnose the needs of children*
- 5) *To improve the child's self concept*
- 6) *To explore roles*
- 7) *To explore the core values of Indonesian culture*
- 8) *To learn more about the functioning of the various subcultures in which different children live*
- 9) *To help is child clarify his own frame of values for decision making*
- 10) *To improve the social structure and value systems of the peer culture*
- 11) *To develop “group cohesiveness”*
- 12) *To teach problem solving behavior*
- 13) *To develop the habit of considering consequences (consequential or causal thinking)*

- 14) *To teach the feeling, thinking, acting sequence.* (Shaftel and Shaftel, 1967 : 27-47 dalam Abdul Azis Wahab (2012 : 110).

Sementara itu langkah-langkah dalam pembelajaran dengan metode bermain peran dapat dilakukan sebagai berikut;

#### **1. Persiapan**

a. Persiapan untuk bermain peran :

- (1) Memilih permasalahan yang mengandung pandangan-pandangan yang berbeda dan kemungkinan pemecahannya.
- (2) Mengarahkan siswa pada situasi dan masalah yang akan dihadapi

b. Memilih pemain

- (1) Pilih secara sukarela, jangan dipaksa
- (2) Sebisa mungkin pilih pemain yang dapat mengenali peran yang akan dibawakannya
- (3) Hindari pemain yang ditunjuk sendiri oleh siswa
- (4) Pilih beberapa pemain agar seorang tidak memainkan dua peran sekaligus
- (5) Setiap kelompok pemain paling banyak 5 orang
- (6) Hindari siswa membawakan peran yang dekat dengan kehidupan sebenarnya

c. Mempersiapkan penonton

- (1) Harus yakin bahwa pemirsa mengetahui keadaan dan tujuan bermain peran
- (2) Arahkan mereka bagaimana seharusnya berperilaku

d. Persiapan para pemain

- (1) Biarkan siswa mempersiapkannya dengan sedikit mungkin campur tangan guru
- (2) Sebelum bermain setiap pemain harus memahami betul apa yang dilakukannya
- (3) Permainan harus lancar, dan sebaiknya ada kata pembukaan, tetapi hindari melatih kembali saat sudah siap bermain
- (4) Siapkan tempat dengan baik

- (5) Kadang-kadang “ kelompok kecil bermain peran” merupakan cara yang baik untuk bermain peran

## 2. Pelaksanaan

- a. Upayakan agar singkat, bagi pemula lima menit sudah cukup, dan bermain sampai habis, jangan diinterupsi
- b. Biarkan agar spontanitas menjadi kunci
- c. Jangan menilai aktingnya, bahasanya dan lain-lain
- d. Biarkan siswa bermain bebas dari angka dan tingkatan
- e. Jika terjadi kemacetan hal yang dapat dilakukan misalnya :
  - (1) Dibimbing dengan pertanyaan
  - (2) Mencari orang lain untuk peran itu
  - (3) Menghentikan dan melangkah ke tindak lanjut
- f. Jika pemain tersesat lakukan :
  - (1) Rumuskan kembali keadaan dan masalah
  - (2) Simpulkan apa yang sudah dilakukan
  - (3) Hentikan dan arahkan kembali
  - (4) Mulai kembali setelah ada penjelasan singkat
- g. Jika siswa mengganggu :
  - (1) Tugasi dengan peran khusus
  - (2) Jangan pedulikan dia
  - (3) Jangan bolehkan pemirsa mengganggu. Jika tidak setuju dengan cara temannya memerankan beri ia kesempatan untuk memerankannya.

## 3. Tindak lanjut

- a. Diskusi
  - (1) Diskusi tindak lanjut yang dapat memberi pengaruh yang besar terhadap sikap dan pengetahuan siswa
  - (2) Diskusi juga dapat menganalisis, menafsirkan, memberi jalan keluar atau merekreasi

- (3) Di dalam diskusi sebaiknya dinilai apa yang telah dipelajari
- b. Melakukan bermain peran Kembali Kadang-kadang memainkan kembali dapat memberi pemahaman yang lebih baik (Disarikan dari Leonard H. Clark, 1973)

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP 18 Surabaya Jalan Bambang Sutoro Komplek AL Kenjeran Surabaya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 sampai bulan September 2021, pemilihan waktu ini sesuai dengan waktu yang ditentukan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) PPKN yang telah disusun oleh penulis pada semester ganjil tahun pelajaran 2021-2022.

### Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelas VII E, jumlah siswa 35 orang, dipilihnya kelas tersebut sebagai subjek penelitian, karena kelas tersebut merupakan kelas yang paling heterogen kondisi siswanya bila dibandingkan oleh kelas lainnya.

### Prosedur Penelitian

Metode penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan 2 siklus dengan menerapkan model Kurt Lewin, di mana setiap siklus terdiri atas empat langkah, yaitu : (a). Perencanaan (*planning*); (b). aksi atau tindakan (*acting*); (c). observasi (*observing* ); (d). refleksi ( *reflecting* )

### Siklus 1

Pada siklus 1 penulis merancang strategi pembelajaran dengan menerapkan model *role playing* dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Perencanaan: Dilakukan penulis menyiapkan perangkat pembelajaran, meliputi: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), skenario

- pembelajaran, tugas – tugas kelompok dan lembar observasi.
- b. Tindakan: Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model *role playing* sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun.
  - c. Observasi: Guru melakukan observasi terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKN Guru melakukan evaluasi belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan 3 macam instrument, yaitu lembar observasi aktivitas guru, dan aktivitas siswa, dan lembar tes hasil belajar siswa.

Sedangkan sumber datanya untuk aktivitas guru adalah saat guru melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk aktivitas siswa dan hasil belajar siswa, sumber datanya adalah siswa seluruh kelas sejumlah 35 siswa. Adapun teknik pelaksanaan pengumpulan data aktivitas guru adalah dengan melakukan observasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Demikian pula dengan hasil belajar dikumpulkan melalui tes pada akhir siklus.

Cara skoring observasi guru adalah dengan menggunakan kriteria sebagai berikut : baik sekali (skor = 4), baik (skor = 3), cukup (skor = 2) dan kurang (skor = 1).

Cara skoring observasi partisipasi siswa adalah sebagai berikut :

- A = skor 4, apabila sebanyak 76% - 100% dari jumlah siswa  
 B = skor 3, apabila sebanyak 51% - 75% dari jumlah siswa  
 C = skor 2, apabila sebanyak 26% - 50% dari jumlah siswa  
 D = skor 1, apabila sebanyak 1% - 25% dari jumlah siswa

Sedangkan data hasil belajar siswa akan dikumpulkan menggunakan lembar tes hasil belajar. Tes hasil belajar ini digunakan untuk memperoleh gambaran hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Tes dilakukan setiap akhir siklus dengan bentuk tes uraian. Cara pemberian skor atau nilai tes hasil belajar yang diberikan berpedoman pada bobot

masing-masing soal yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan kriteria ketuntasan 75. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yaitu dengan rumus :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Sedangkan kriteria refleksinya digunakan pedoman yaitu :

- Jumlah skor 26 - 32 = Baik sekali (A)  
 Jumlah skor 19 - 25 = Baik (B)  
 Jumlah skor 12 - 18 = Cukup (C)  
 Jumlah skor 0 - 11 = Kurang (D)

## Siklus 2

Kegiatan pembelajaran pada siklus ini sama dengan siklus 1 yang berbeda adalah peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa serta peningkatan aktivitas guru dalam proses belajar mengajar.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian ini, penyusunan hasil penelitian dapat diuraikan pada siklus 1 dan siklus 2 sebagai berikut:

### Siklus 1

#### Perencanaan

Menjelaskan pada siswa berkaitan dengan penerapan model *role playing* pada materi kegiatan pokok ekonomi. Menyampaikan pada siswa langkah – langkah model pembelajaran tersebut, mempersiapkan siswa untuk mempelajari skenario yang akan diperankan serta menyiapkan perlengkapan yang harus di bawa siswa sesuai skenario.

#### Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam siklus 1 melalui proses pembelajaran dengan alokasi waktu 1 x pertemuan (2 x 40 menit) Sedangkan langkah – langkah kegiatan:

#### Pertemuan I

- Pendahuluan: Memotivasi siswa menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menginformasikan langkah – langkah dalam model *role playing* pada siswa. Mengingatkan siswa untuk

menyiapkan perlengkapan yang harus dibawa yang telah ditugaskan pada pertemuan sebelumnya.

- Kegiatan inti: Menginformasikan materi kegiatan pokok ekonomi dengan memperlihatkan bagan alur kegiatan ekonomi di depan kelas, Membagi siswa dalam 8 kelompok (tiap kelompok 4 atau 5 orang), menugaskan siswa yang ditunjuk untuk memeragakan skenario yang sudah diberikan sebelumnya yaitu memeragakan tentang norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, norma hukum, Setiap kelompok memperhatikan dan mengamati setiap peran yang ditampilkan. Guru membagikan lembar kerja kepada setiap kelompok. Setiap kelompok mendiskusikan hasil pengamatan dalam lembar kerja. Guru membimbing dan mengamati jalannya diskusi tiap kelompok. Guru memberikan kesempatan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dan kelompok lain menanggapi.
- Penutup: Guru menyimpulkan hasil diskusi dan memberikan penghargaan pada kelompok. Guru memberikan tes akhir, serta mengingatkan tugas untuk persiapan pertemuan berikutnya.

## Observasi

### a. Aktivitas guru

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa dalam melaksanakan model *role playing*, diperoleh data disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel aktivitas guru pada pembelajaran Siklus 1**

No.	Indikator Pengamatan	A	B	C	D
-----	----------------------	---	---	---	---

1	Memotivasi Siswa			2	
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran		3		
3	Menginformasikan model pembelajaran			2	
4	Membentuk kelompok diskusi			2	
5	Membimbing siswa dalam diskusi			2	
6	Membimbing siswa dalam presentasi			2	
7	Mengamati partisipasi siswa			2	
8	Mengadakan evaluasi belajar siswa		3		
<b>Skor yang diperoleh</b>			<b>6</b>	<b>12</b>	
<b>Jumlah skor</b>			<b>18</b>		

### Keterangan :

- A = Baik sekali, skor = 4  
 B = Baik, Skor = 3  
 C = Cukup, skor = 2  
 D = Kurang, Skor = 1

Dari hasil perolehan jumlah skor, jika dianalisis dapat diperoleh perhitungan skor 18. Jika dikonversikan dengan kriteria refleksi diperoleh keterangan cukup (C), jadi masih perlu pelaksanaan siklus 2.

### b. Aktivitas belajar siswa

**Tabel Aktivitas Siswa pada pembelajaran Siklus 1**

No.	Indikator Pengamatan	A	B	C	D
1.	Memperhatikan informasi guru		3		
2.	Memperhatikan peran			2	
3					1

4.	Terlibat dalam pemeranan Mengajukan pertanyaan			2	
5.	dalam diskusi Menjawab pertanyaan			2	
6.	temannya Menyampaikan pendapat atau gagasan			2	
7.	Interaksi antar siswa dalam kerja kelompok	3			
8.	Berperan dalam pengambilan kesimpulan			2	
	Skor yang diperoleh		6	10	1
	Jumlah skor		17		

#### Kriteria Skor :

A = skor 4, apabila sebanyak 76% x 100% dari jumlah siswa

B = skor 3, apabila sebanyak 51% - 75% dari jumlah siswa

C = skor 2, apabila sebanyak 26% - 50% dari jumlah siswa

D = skor 1, apabila sebanyak 1% - 25% dari jumlah siswa

Dari perolehan jumlah skor 17, jika dikonversikan dengan kriteria refleksi diperoleh keterangan cukup (C), jadi masih diperlukan pelaksanaan siklus 2.

#### c. Hasil prestasi belajar

Dari hasil tes standart kompetensi yang dilakukan pada akhir siklus I, diperoleh data hasil prestasi belajar siswa sebagai berikut :

**Tabel Perolehan Hasil Prestasi Belajar Siswa Siklus I**

Jumlah Siswa	35
Skor yang Diperoleh	2275
Skor Maksimum	3500

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{2275}{3500} \times 100 = 65$$

Berdasarkan perhitungan hasil belajar siswa, berarti belum tuntas, masih diperlukan pelaksanaan siklus 2

#### Refleksi

Dari hasil data proses pembelajaran pada siklus I, maka dalam pembahasan refleksi sebagai berikut: Keaktifan guru dalam menerapkan model *role playing* masih perlu peningkatan, akan tetapi partisipasi siswa mulai tampak, meskipun belum menunjukkan perubahan yang lebih baik, dan hasil belajar siswa secara klasikal masih belum tuntas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu memotivasi siswa dengan demikian penulis akan melakukan tindakan di siklus 2.

#### Siklus 2

##### Perencanaan

Perencanaan sebagai perbaikan pada siklus 2 ini, aktivitas guru berusaha untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dalam kaitannya dengan penerapan model *role playing*. Serta mengadakan bimbingan kepada siswa yang bertugas memerankan skenario yang sudah diberikan guru. Guru juga memperbaiki rencana program pembelajaran untuk siklus 2.

##### Tindakan

Tindakan perbaikan pada siklus 2 ini, melalui proses pembelajaran pada pertemuan ke-2 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit, langkah-langkah kegiatan sebagai berikut :

##### Pertemuan II :

- a. Pendahuluan : Memberikan apersepsi tentang materi yang berkaitan dengan materi pertemuan sebelumnya. Pemberian motivasi tentang norma di masyarakat yang utama yaitu tentang norma agama, norma susila, norma kesopanan dan norma hukum. Guru meminta siswa menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam peran ulang yang akan ditampilkan

dengan pemeran siswa, sebagian ada yang tetap sebagian lagi pemeran baru. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberi pengarahan untuk pelaksanaan model *role playing*.

- b. Kegiatan Inti : Meminta siswa untuk duduk sesuai kelompoknya masing-masing. Siswa diminta memperhatikan dan mengamati penampilan peran temannya dengan baik. Guru membagikan lembar pengamatan kepada tiap kelompok. Setelah peragaan selesai, siswa diminta mendiskusikan dengan kelompoknya dan mengisi lembar kerja. Guru mengamati dan membimbing siswa dalam diskusi kelompok. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dan kelompok yang lain ikut menanggapi.
- c. Penutup : Guru bersama-sama siswa menyimpulkan hasil diskusi, dan memberikan penghargaan kelompok. Guru memberikan pos tes.

### Observasi

#### a. Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa dalam melaksanakan model role playing pada siklus 2, diperoleh data disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel aktivitas guru pada pembelajaran siklus 2**

No	Indikator Pengamatan	A	B	C	D
1	Memotivasi siswa	4			
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4			
3	Menginformasikan model pembelajaran	4			
	Membentuk kelompok diskusi				
4	Membimbing siswa dalam diskusi	4			
5	Membimbing siswa dalam presentasi	4			
6	Mengamati partisipasi siswa		3		
7		4			

8	Mengadakan evaluasi belajar siswa	4			
	Skor yang diperoleh	28	3		
	Jumlah skor	31			

Berdasarkan tabel di atas sudah menunjukkan perbaikan yang signifikan, sudah maksimal dalam menerapkan model role playing. Nampak jumlah skor yang dicapai adalah 31 dengan kriteria refleksi : Sangat baik (A).

#### b. Aktivitas Belajar Siswa

Dari hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus 2 pertemuan ke-2, diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran Siklus 2**

No	Indikator Pengamatan	A	B	C	D
1.	Memperhatikan informasi	4			
2.	guru	4			
3.	Memperhatikan peran		3		
4.	Terlibat dalam pemeranan	4			
5.	Mengajukan pertanyaan dalam diskusi	4			
6.	Menjawab pertanyaan temannya	4			
7	Menyampaikan pendapat atau gagasan	4			
8.	Interaksi antar siswa dalam kerja kelompok		3		
	Berperan dalam pengambilan kesimpulan				
	Skor yang diperoleh	24	6		

Jumlah skor	30
-------------	----

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus 2 sebagaimana data di atas menunjukkan peningkatan jumlah skor yang diperoleh yaitu 30 dengan kriteria refleksi baik sekali (A).

### c. Hasil Belajar Siswa

Dari hasil tes yang dilakukan pada akhir siklus 2, diperoleh data-data hasil belajar siswa sebagai berikut :

**Tabel Perolehan Hasil Belajar pada siklus 2 :**

<b>Jumlah Siswa</b>	<b>35</b>
<b>Skor yang diperoleh</b>	3150
<b>Skor maksimum</b>	3500

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui tentang ketuntasan belajar siswa yang dihitung sebagai berikut :  $\frac{3150}{3500} \times 100 = 90$ , hal ini berarti hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

### d. Refleksi

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus ke 2 maka partisipasi siswa dan prestasi hasil belajar siswa telah meningkat secara signifikan. Ini sebagai konsekuensi aktivitas guru dalam proses pembelajaran dilaksanakan perbaikan dan peningkatan sehingga aktivitas siswa dalam belajar maupun hasil prestasi belajar juga meningkat secara signifikan.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas baik yang dilaksanakan dalam 2 siklus, dapat diketahui, yaitu pada siklus 1 hasil aktivitas guru skor yang diperoleh 18. Hasil ini bila dikonversikan dengan kriteria refleksi diperoleh keterangan cukup (C), berarti masih perlu peningkatan. Guru dalam menginformasikan tentang penerapan model *role playing* masih kurang jelas

sehingga siswa masih kurang memahami pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian bimbingan dalam diskusi maupun presentasi kepada siswa masih belum maksimal sehingga masih perlu perbaikan lagi pada siklus 2.

Begitu juga hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus 1, diperoleh jumlah skor 17. Hasil perhitungan ini jika dikonversikan dengan kriteria refleksi diperoleh keterangan cukup (C), berarti partisipasi siswa masih perlu peningkatan. Hal ini dapat diketahui siswa belum sungguh-sungguh dalam memperhatikan peran yang ditampilkan. Keterlibatan siswa dalam memainkan peran juga masih kurang. Partisipasi siswa dalam bentuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan juga menyampaikan pendapat rata-rata masih dibawah 51% dari jumlah 35 siswa, sehingga masih perlu peningkatan termasuk juga dalam pengambilan kesimpulan. Namun kerjasama siswa dalam kelompok dapat berlangsung dengan baik.

Sedangkan pada siklus 2, berdasarkan data hasil observasi terhadap guru diperoleh jumlah skor 31. Hasil perhitungan ini jika dikonversikan dengan kriteria refleksi sudah ada peningkatan yaitu Baik sekali (A) dibandingkan hasil skor pada siklus 1. Guru mampu meningkatkan upaya untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus 1 yaitu dengan meningkatkan motivasi kepada siswa, penyampaian tujuan pembelajaran yang jelas. Penyampaian informasi penerapan model *role playing* ditingkatkan lagi, baik terhadap kelompok pemeran maupun siswa sebagai penonton. Pembentukan kelompok diskusi juga lebih adil dan merata. Pembimbingan siswa baik dalam diskusi maupun presentasi telah ditingkatkan oleh guru dengan sangat baik, begitu juga dalam mengamati partisipasi siswa maupun evaluasi terhadap hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara maksimal.

Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus 2, diperoleh jumlah skor 30, jika dibandingkan dengan hasil data pada siklus 1, maka terjadi peningkatan yang lebih baik dengan kriteria A (baik sekali). Hal ini dapat diartikan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat lebih baik, jika dianalisis menurut kriteria skor sudah diatas 75% atau berada pada rentang antara 76% sampai 100% dari jumlah 38. Siswa lebih sungguh-sungguh memperhatikan segala informasi yang disampaikan oleh guru, baik informasi tentang tujuan pembelajaran materi kegiatan pokok ekonomi maupun tentang pelaksanaan model *role playing*. Hal inipun mengakibatkan semakin banyak siswa ikut terlibat dalam bermain peran, di sini guru menugaskan siswa bergantian, paling tidak hampir 75% siswa antusias untuk ikut mengambil peran, hal ini menunjukkan siswa semakin meningkat rasa percaya dirinya. Dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi dapat berlangsung lebih baik, karena aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab atau menanggapi pertanyaan temannya semakin meningkat diatas 75%, begitu juga dalam menyampaikan pendapat siswa semakin percaya diri sehingga dalam pengambilan kesimpulan semakin banyak siswa ikut ambil bagian. Secara tidak langsung hasil belajar siswa juga meningkat lebih baik. Hal ini tampak pada hasil perhitungan ketuntasan belajar siswa pada siklus 2 juga mengalami peningkatan yaitu 90, ini berarti rata-rata nilai hasil belajar siswa pada materi kegiatan pokok ekonomi mencapai skor atau nilai sebesar 90.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil refleksi 2 kali siklus, dapat disimpulkan sebagai berikut : Guru telah berhasil merancang strategi pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan materi kegiatan pokok ekonomi. Guru telah berhasil menemukan

langkah-langkah penerapan model pembelajaran *role playing* untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa telah berhasil membuktikan dirinya bahwa penerapan model *role playing* mampu meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan terhadap penguasaan materi norma-norma di masyarakat. Dan siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya setelah menerapkan model *role playing* pada materi tersebut.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, saran-saran untuk tindakan selanjutnya adalah : Guru harus dapat merancang strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran, sehingga dapat menentukan model maupun metode pembelajaran yang efektif serta menyesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Burhan Elfanany, 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Araska.
- Depdiknas, 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Hamzah B. Uno, 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*: Bumi Aksara
- <http://ibudewiwulandari.blogspot.com/2016/04/model-pembelajaran-pkn.html>. Diakses 9 September 2021
- Sukidin, Basrowi, Suranto, 2007. *Managemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendikia.



<https://serupa.id/model-pembelajaran-pengertian-ciri-jenis-macam-contoh/>. Diakses September 2021



**ENGGUNAAN MODEL *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD)  
DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA  
(Anik Widarti)**

**ABSTRACT**

This study aims to determine the increase in motivation and mathematics learning outcomes by using the Student Team Achievement Divisions (STAD) mode for grade VI-C SDN NGINDEN JANGKUNGAN I / 247 Surabaya Academic Year 2020/2021. This research is in the form of classroom action research (Class Room Action Research), which is a study in the form of collaboration between researchers, teachers, and students with the aim of improving the quality of learning. Sources of data used in this study were students, teacher researchers, and teachers as observers.

Data collection techniques were carried out through tests and observations with research instruments. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that: (1) The Student Team Achievement Divisions (STAD) learning model can increase motivation and mathematics learning outcomes in class VI-C SDN NGINDEN JANGKUNGAN I / 247 Surabaya Academic Year 2020/2021. (2) The use of the Student Team Achievement Divisions (STAD) mode can increase student motivation and learning outcomes, as evidenced by the results of cycle 2 activities which show the findings: (a) students are able to work on Mathematics questions according to the expected target  $\geq 80\%$ . (b) Motivation to learn is very high, it is known from the frequency that appears when the teacher gives students the opportunity to interact in class. (c) Increasing the attitude of time discipline, so that students able to make the best use of the available time.

**Keywords:** *STAD model, motivation, learning outcome*

**PENDAHULUAN**

Salah satu keberhasilan dalam belajar terkait dengan motivasi yang dimiliki siswa (Schunk et al., 2014), motivasi memberikan dorongan untuk tindakan yang bertujuan dengan arah yang diinginkan baik fisik maupun mental, sehingga aktivitas menjadi bagian yang sangat penting dalam motivasi (Lee&Martin,2017). Motivasi dapat mempengaruhi apa yang kita pelajari, bagaimana kita berada, dan kapan kita memilih untuk belajar (Schunk & Usher, 2012). Hal ini juga diunjukkan dari penelitian yang menjelaskan bahwa peserta didik yang termotivasi lebih cenderung melakukan kegiatan yang menantang, terlibat aktif, menikmati proses kegiatan untuk belajar dan menunjukkan peningkatan hasil belajar, ketekunan dan kreatifitas (Samir AbouL-Seoud et al., 2014), selain itu merancang lingkungan belajar yang memotivasi siswa

akan menarik perhatian peserta didik (Keller, 2010).

Motivasi dianggap sebagai faktor penting untuk keberhasilan belajar termasuk dalam lingkungan belajar daring, sehingga perlunya mempertimbangkan kembali motivasi belajar di lingkungan belajar yang memanfaatkan teknologi (Harandi, 2015), dengan alasan tersebut maka penting bagi para peneliti dalam dunia pendidikan untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana motivasi siswa pada pembelajaran daring terlebih kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama pandemi covid-19 guna meningkatkan hasil belajar.

Proses belajar dikatakan berhasil yaitu ditandai adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar itu sendiri adalah hasil yang telah dicapai. Menurut Sudjana (2010, dalam Panjarini, Putra, & Manuaba, 2014:3) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang

dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa dalam belajar (Pajarini, Putra, & Manuaga, 2014:3).

Mata pelajaran matematika biasanya menjadikan sesuatu yang menakutkan bagi siswa-siswi pada umumnya, khususnya Sekolah Dasar Negeri Nginden Jangkungan I/247 Surabaya. Peneliti Sebagai seorang pengajar kelas 6 melakukan pengamatan awal pada pra siklus dengan hasil bahwa kemampuan siswa-siswi dalam memahami materi matematika masih di bawah KKM yang diharapkan yaitu 75 khususnya pada tentang Operasi Bilangan Bulat Negatif.

Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran matematika kelas VI-C semester 1 SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021 adalah 75. KKM harus dicapai setiap Kompetensi Dasar melalui kegiatan evaluasi belajar dan guru langsung menilainya. Hasil nilai yang didapat siswa dianalisis guru terlebih dahulu. Saat pengamatan awal tersebut Peneliti mendapatkan data berupa minat belajar siswa terhadap pembelajaran matematika masih sangat rendah dan masih dibawah rata-rata KKM. Siswa Kelas 6C tahun 2020/2021 ini merupakan kelas yang jumlah siswanya sebanyak 37 anak terdiri dari 23 anak laki-laki dan 14 anak perempuan. Kemampuan anak dalam menerima pelajaran sangat berbeda. Anak yang mempunyai kemampuan kurang ada sekitar 9 (24%) anak dan kemampuan sedang sekitar 18 (48,6) anak dan mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi ada sekitar 10 anak (27%). Dalam kegiatan belajar mengajar matematika guru sudah berupaya untuk menyampaikan materi dengan penjelasan yang panjang lebar, tetapi hasil yang didapatkan belum memenuhi KKM yang diharapkan yaitu 75. Nilai rata-rata kelas hasil belajar matematika saat pengamatan awal

penelitian adalah 55,32 dan masih di bawah KKM yang diharapkan.

Akibat dari rendahnya motivasi belajar, maka hasil belajar siswa juga menjadi rendah. Dari pengamatan peneliti terhadap akitivitas belajar siswa, tampak 24% siswa pasif di saat pembelajaran dengan media zoom dibanding memperhatikan guru saat kegiatan belajar berlangsung. Tentu saja jika kondisi ini dibiarkan akan berakibat penurunan terhadap hasil belajar siswa. Dari uraian di atas maka peneliti sebagai guru pengajar matematika di kelas 6 sangat perlu mengadakan peningkatan motivasi dan hasil belajar melalui penelitian Tindakan Kelas.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) sebagai upaya alternatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar operasi hitung bilangan bulat negatif pada siswa kelas VI-C SDN Nginden Jangkungan I/247 Tahun Pelajaran 2020/2021.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi pada siswa VI-C semester 1 SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya tahun 2020/2021, yaitu:

1. Apakah penggunaan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIC semester 1 SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021?.
2. Bagaimana prosedur penggunaan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar belajar matematika semester 1 pada siswa kelas VI-C SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika tentang operasi hitung bilangan bulat negatif pada siswa kelas VI-C semester I SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui prosedur penggunaan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIC SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada siswa, guru, sekolah, dan bagi peneliti lain. Berikut ini uraian manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut:

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins, (Rusman 2012:203). Model ini merupakan satu tipe pembelajaran di mana siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan materi pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai materi tersebut. Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar secara maksimal.

### 2. Tahap-tahapan yang dilalui pembelajaran model STAD, meliputi:

- 1) Tahap Penyajian Materi Guru menyajikan materi melalui metode ceramah, demonstrasi, ekspositori, atau membahas buku pelajaran matematika. Dalam tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran khusus dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep yang akan dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan apa yang telah dimiliki dengan yang disampaikan oleh guru.
- 2) Tahap Kegiatan Kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang dipelajari guna kerja kelompok. Guru menginformasikan bahwa LKS harus benar-benar dipahami bukan sekedar diisi dan diserahkan pada guru. LKS juga digunakan sebagai keterampilan berinteraksi siswa. Dalam hal ini, apabila di antara anggota kelompok ada yang belum memahami, maka teman sekelompoknya wajib memberi penjelasan kembali karena guru hanya sekedar menjadi fasilitator yang memonitor kegiatan setiap kelompok.
- 3) Tahap Tes Individu. Tes individu atau hasil belajar ini digunakan setelah kegiatan kelompok usai dan dikerjakan secara individu. Tes ini bertujuan supaya siswa dapat menunjukkan apa yang mereka pahami saat kegiatan kelompok berlangsung dan disumbangkan sebagai nilai kelompok.
- 4) Tahap perhitungan Nilai Perkembangan Individu.
- 5) Tahap Penghargaan Kelompok. Setelah terjadi kegiatan belajar mengajar siswa, maka perlu kiranya penyelidikan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai siswa. Hasil yang dicapai itu ditunjukkan dengan

prestasi yang dicapai. Untuk itu maka perlu diketahui hal-hal yang berhubungan dengan hasil belajar.

### 3. Kerangka Berfikir Model STAD

Dalam pembelajaran matematika, keterlibatan anak dalam menemukan konsep sangat di perlukan, Karena siswa akan lebih kreatif dan kompak dalam kelompoknya. Jadi Penerapan Model STAD akan lebih tepat.

Adapun alur kerangka pemikiran yang ditujukan untuk mengarah jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan sebagai berikut:

## Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

W.S Wingkle (dalam Suwarni, Eny, 2012:4) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Dikatakan "Keseluruhan", karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. , Jare Brophy (dalam Suwarni, 2012:4), mendefinisikan motivasi belajar siswa adalah kecenderungan untuk bekerja keras atau aktivitas yang disebabkan dengan suatu keyakinan bahwa mereka berguna (*The tendency work hard on academic activities because one believes they are worthwhile*). Dalam arti bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk menemukan aktivitas akademik yang bermakna dan berguna serta mencoba mendapatkan manfaat yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis pada diri siswa untuk melakukan kegiatan atau aktivitas belajar, dengan rasa ingin tahu dan semangat belajar

dalam mencapai prestasi atau hasil belajar.

### 2. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Belajar sangat diperlukannya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi, yakni: (Sardiman, 2011:84-85).

Fungsi motivasi sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat  
Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari kegiatan yang dikerjakan.
- b. Menentukan Arah Perbuatan  
Yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan  
Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Disamping itu ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi atau hasil belajar. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

## Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar dikatakan berhasil yaitu ditandai adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar itu sendiri adalah hasil yang telah dicapai. Menurut Sudjana (2010,

dalam Panjarini, Putra, & Manuaba, 2014:3) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Purwanto(2007, dalam Hamdu & Agustina, 2011:83) memberikan pengertian hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam rapor. Selanjutnya Winkel (1997, dalam Hamdu & Agustina. 2011:83) mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya.

## 2. Indiator Hasil Pembelajaran

Hasil belajar merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa dalam belajar (Pajarini, Putra, & Manuaga, 2014:3).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah siswa belajar dalam bernagai bidang studi yang dinyatakan dengan angka (kuantitatif) dari angka 0-100 atau dengan kata-kata (kuantatif) baik sekali, baik, cukup, sedang, kurang, dan kurang sekali.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar diduga dipengaruhi pula oleh tinggi-rendahnya motivasi belajar yang dapat di lihat dari nilai rapor (Suprihatiningrum, 2013:37-38).

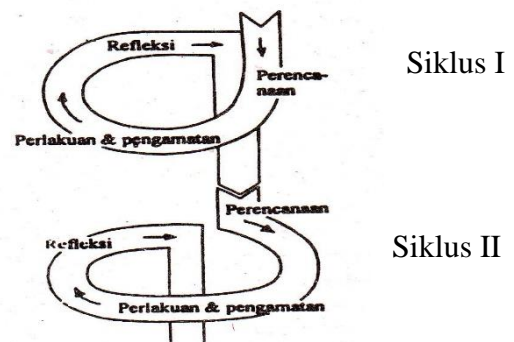
## METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Supradi (dalam Arikunto, 2012:104) yang dimaksud dengan PTK adalah suatu penelitian yang akar permasalahan muncul di kelas dan dirasakan langsung oleh guru. PTK ini terfokus pada siswa dan proses pembelajaran untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan

profesinya. McNiff (2012) (Ibid., hlm 106) menegaskan bahwa dasar utama dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan. Kata perbaikan disini dikaitkan dengan penggunaan model *Student Team Achievement Divisons* (STAD) dalam proses pembelajaran secara daring.

### A. Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Prosedur penelitian ini mengikuti tahap dasar penelitian tindakan kelas (PTK) pada pandangan Lewin yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Menurut Lewin (dalam Arikunto, 2006 : 93) penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu a. Perencanaan (*planning*), b. tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*), dan c. refleksi (*reflecting*). Hubungan antara ketiga komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. Siklus inilah yang menjadi ciri dari penelitian tindakan kelas.



Gambar 2 Alur PTK Model Kemmis & Taggart

Alur PTK ini diadaptasi dari model Kemmis & Taggart, dalam Arikunto (2006: 93).

Penelitian ini dilakukan 2 siklus, tiap siklus dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum dilaksanakan tindakan yang tepat untuk digunakan dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil

belajar matematika pada siswa kelas VI-C SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021 dalam materi operasi hitung bilangan bulat negatif. Secara lebih rinci, prosedur penelitian kelas yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan persiapan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada tahap ini disiapkan beberapa kegiatan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan analisis kurikulum untuk menetapkan kompetensi dasar yang dijadikan acuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan *Model Student Team Achievement Divisions (STAD)*.
- b. Mengembangkan perangkat pembelajaran, yang meliputi silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), LKS dan kunci jawaban, lembar evaluasi dan kunci jawaban, buku siswa, media pembelajaran, dan penilaian .
- c. Mengembangkan instrumen penelitian, yaitu lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru, lembar tes hasil belajar, dan lembar catatan lapangan.
- d. Menentukan observer (pengamat) selama penelitian berlangsung. Rekan guru dipilih karena observer tersebut dianggap mampu dalam mengamati kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki
- e. Melaksanakan penyamaan persepsi dengan observer
- f. Memvalidasi perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian

g. Melakukan komunikasi dengan kepala sekolah

h. Menentukan jadwal penelitian

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*) dan Pengamatan (*Observing*)

a. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilaksanakan pelaksanaan tindakan dan pengamatan sesuai rancangan yang telah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan tindakan dan pengamatan tidak dapat dipisahkan karena dilaksanakan pada waktu yang sama. Pada tahap ini dilakukan tiga proses belajar mengajar, yakni apersepsi, proses pembelajaran dengan menggunakan model *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, dan melaksanakan evaluasi. Pada tahap apersepsi, siswa dikondisikan untuk siap melakukan pembelajaran. Pada tahap ini guru memberikan penjelasan pada siswa tentang tujuan dan manfaat yang akan didapat dalam kegiatan belajar matematika dengan materi operasi hitung bilangan bulat negatif.

Pada tahap proses pembelajaran dengan menggunakan model *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, guru memberikan informasi kepada siswa mengenai cara menghitung operasi hitung bilangan bulat negatif, kemudian siswa diminta untuk menjelaskan kembali mengenai informasi yang telah diberikan oleh guru.

Tahap yang terakhir, yakni tahap evaluasi menggunakan teknik unjuk kerja. Tahap ini guru mengvaluasi hasil pekerjaan siswa. Pada tahap ini guru mengevaluasi siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam

kegiatan evaluasi pembelajaran operasi hitung bilangan bulat negatif melalui model *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

b. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap pengamatan atau observasi dilakukan terhadap kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan untuk mengamati kegagalan dan keberhasilan kegiatan pembelajaran menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika pada semester 1 materi operasi hitung bilangan bulat negatif. Pengamatan dilaksanakan oleh 1 orang pengamat yang merupakan teman sejawat. Pengamat tersebut mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru.

3. Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap pengamatan dikumpulkan dan dianalisis. Berdasarkan hasil refleksi dapat dilakukan perbaikan atau perubahan terhadap rencana awal atau pemberian penguatan bahwa rencana awal sudah cocok untuk mengatasi masalah-masalah dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

## B. Indikator Pencapaian Tujuan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila:

1. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terwujud dalam kegiatan pembelajaran oleh guru mencapai  $\geq 80\%$  dengan skor ketercapaian  $\geq 75$ .

2. Hasil belajar siswa dalam operasi hitung bilangan bulat negatif menunjukkan bahwa sebanyak  $\geq 80\%$  siswa telah tuntas belajar dengan nilai KKM mencapai 75.
3. Segala bentuk kendala yang muncul dapat teratasi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi/Pengamatan

Teknik pengamatan digunakan untuk mengambil data tentang aktivitas guru pada saat proses pembelajaran operasi hitung bilangan bulat negatif dengan menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Kegiatan pengamatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pedoman pengamatan berupa format atau daftar cek serta rubrik penilaian sebagai acuan penilaian.

b. Tes

Tes dilakukan secara tertulis dengan bentuk uraian. Tes dilakukan untuk memperoleh data hasil belajar siswa setelah mengikuti pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Tes dilakukan dengan memberikan evaluasi matematika tentang operasi hitung bilangan bulat negatif.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat peristiwa yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

## D. Teknik Analisis Data

Analisis data pada data hasil pengamatan dan catatan lapangan dilakukan secara kualitatif sedangkan data tes dilakukan secara kuantitatif.



a. Analisis data hasil pengamatan

Analisis data hasil pengamatan ini diperoleh dari hasil pengamatan teman sejawat. Pengamat mengisi lembar pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung kemudian diolah dengan menggunakan rumus persentase (%).

b. Catatan lapangan

Lembar catatan lapangan berisi hasil catatan lapangan yang selanjutnya dianalisis dengan cara mencermati setiap masukan yang disampaikan observer, mencari kelemahan atau kekurangan selama proses pembelajaran dan cara mengatasi kelemahan tersebut agar dipertemuan berikutnya tidak terulang kembali dan proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

berikut: (1) menentukan waktu penelitian, (2) menganalisis kurikulum menentukan kompetensi dasar, (3) menyusun RPP menggunakan model *Student Team Achivement Divisionas* (STAD), (4) mengembangkan lembar kerja siswa dan menyusun instrument.

Berdasarkan kompetensi dasar yang dipilih selanjutnya disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang terdiri dari beberapa komponen antara lain: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) tujuan pembelajaran, (5) materi pokok, (6) model dan metode pembelajaran, (7) langkah-langkah pembelajaran, (8) media pembelajaran, (9) sumber pembelajaran, (10) dan evaluasi (penilaian).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Diskripsi Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Hasil penelitian yang berjudul "Penggunaan Model *Student Team Achivement Divisions* (STAD) dalam Upaya meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VI-C SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021" akan dijelaskan per siklus yang terdiri siklus I dan siklus II. Adapun setiap siklus diperinci sesuai dengan tahapan siklus yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan diakhiri dengan refleksi.

### B. Pelaksanaan Siklus I

Pada penilaian siklus I ini Guru sudah mulai menerapkan model pembelajaran *Model STAD* dengan diperoleh ilai sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 10 Agustus 2020, jam ke 1 – 2 (07.00 -08.10 WIB).

Adapun peneliti merencanakan pembelajaran pada siklus I sebagai

b. Mengembangkan LKS

Peneliti membuat lembar kegiatan siswa yang akan digunakan pada proses pembelajaran. Komponen yang ada dalam kegiatan siswa ini mencakup kegiatan penjelasan cara menyelesaikan operasi hitung bilangan bulat negatif melalui media zoom dan whatshap grup.

c. Menyusun Instrument

Peneliti menyusun instrument yang akan digunakan untuk penelitian yaitu,lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran, lembar catatan lapangan, dan tes hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran operasi hitung bilangan bulat negatif.

d. Merencanakan Pelaksanaan

Kegiatan awal ini berjalan sekitar 10 menit. Guru mengucapkan salam dengan mengecek kesiapan siswa melakukan pembelajaran dan mengkoordinasikan siswa untuk siap dalam pembelajaran. Kemudian guru mengajak siswa untuk memulai pelajaran dengan berdoa terlebih

dahulu. Guru menciptakan iklim belajar yang kondusif. Memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan untuk merangsang pemahaman belajar siswa terhadap materi yang akan diajarkan: Adakah diantara kalian yang merasa kesulitan mengerjakan tugas-tugas matematika? Sudahkah kalian merasa tertantang untuk mengerjakan tugas-tugas matematika dengan senang? Selanjutnya Guru membagi siswa menjadi 9 kelompok belajar dengan variatif mulai dari tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan suku/ras. Guru menjelaskan kepada siswa tujuan yang akan dicapai dalam mempelajari operasi hitung bilangan bulat negatif. Guru memberikan penjelasan ulang tentang materi pembelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan ke-1 (Pra-siklus) dan menjelaskan cara menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan operasi hitung bilangan bulat negatif. Guru membagikan LKS untuk diselesaikan melalui whatsapp grup. Guru memberikan penjelasan tentang petunjuk cara mengerjakan LKS. Guru meminta siswa mengerjakan LKS yang telah diberikan dan guru membimbing siswa menyelesaikan LKS. Setelah waktu yang diberikan habis, guru bersama siswa membahas hasil kerja siswa. Pada kegiatan akhir berjalan sekitar 10 menit. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan di rumah, menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan operasi hitung bilangan bulat negatif.

e. Pengamatan

Data Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I : Untuk mengetahui kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama Prasiklus dan Siklus I

dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Student Team Achivement Divisions* (STAD) yang dilakukan oleh peneliti. Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pengamat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2.3 : Lembar observasi pengamatan pelaksanaan pembelajaran operasi hitung bilangan bulat negatif pada Siklus I**

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Nilai Pengamatan
		Ya	Tidak	
1.	Guru memberikan salam	√		3
2	Guru memotivasi siswa untuk mempersiapkan mengikuti pembelajaran dengan mengajak berdoa sebelum belajar.	√		3
3	Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan	√		3
4	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan operasi hitung bilangan	√		3

	bulat negatif.			
5	Guru membagi siswa menjadi 9 kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa.	√		3
6	Guru menjelaskan cara menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan operasi hitung bilangan bulat negatif.	√		3
7	Guru membagikan LKS melalui WA grup siswa.	√		3
8	Guru membimbing siswa mengerjakan tugas menyelesaikan operasi hitung bilangan bulat negatif melalui zoom.	√		3

9	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan teman-temannya melalui zoom.	√		3
10	Guru memberikan penghargaan berupa pujian bagi siswa yang berani tampil	√		3
11	Guru membahas hasil dari LKS dan menyimpulkannya	√		3
12	Guru membagikan lembar evaluasi (LP-1) kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri.	√		3
13	Guru bersama siswa membahas hasil dari LP-1	√		2
14	Guru merefleksikan pembelajaran	√		3
15	Guru memberi tugas siswa yaitu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan operasi hitung bilangan	√		2

	bulat negative.			
	<b>Skor Total</b>	<b>15</b>		<b>43</b>
	<b>Skor</b>	<b>100 %</b>		<b>71,67</b>

Menurut tabel 2.3 skor ketercapaian pembelajaran dianalisis dengan rumus

$$\text{Persentase ketercapaian} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \times X$$

Persentase ketercapaian

$$\text{pengamat} = \frac{43}{60} \times 100\%$$

$$\text{Persentase ketercapaian pengamat} = 71,66$$

Dengan kriteria sebagai berikut :

80 – 100 : sangat baik

70 – 79 : baik

60 – 69 : cukup

50 – 59 : kurang

<50 : kurang sekali

Berdasarkan tabel 2.3 di atas dapat diperoleh data selama pelaksanaan pembelajaran kriteria penilaian guru sudah 15 poin yang terlaksana (100%), jika dikriteriakan terhadap keterlaksanaan pembelajaran maka pada siklus I dikatakan istimewa, sedangkan dalam proses pembelajaran mendapatkan skor sebesar 71,67. Perolehan skor ketercapaian tersebut jika dikriteriakan terhadap pelaksanaan pembelajaran, maka pada siklus I pertemuan pertama dikriteriakan baik, namun belum mencapai target skor ketercapaian yang diharapkan yaitu >80. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus memaksimalkan pembelajaran, terutama meningkatkan pembelajaran dalam tim.

#### a. Data Hasil Belajar Siswa

Hasil tes siswa dilaksanakan setelah materi pembelajaran selesai sebagai berikut:

**Tabel 2.4 Hasil Belajar Matematika Menerapkan Pembelajaran Model STAD Pada Siklus I**

NO.	NIS	NAMA SISWA	L/P	NILAI	KET
-----	-----	------------	-----	-------	-----

1	3681	ACHMAD UBAYDILLA	L	65	BELUM TUNTAS
2	3682	ACH. MIFTAHUL AHKAM AL KHADIK	L	65	BELUM TUNTAS
3	3683	AGENG YOGA PRATAMA	L	75	TUNTAS
4	3684	ALMA FAIRUZ ZAHRAH	P	65	BELUM TUNTAS
5	3685	ANGGALI SETIYAWAN	L	78	TUNTAS
6	3686	ARYA RAMANDA ALI AKBAR	L	60	BELUM TUNTAS
7	3687	AULIA AISYAFARA	P	75	TUNTAS
8	3688	AUREL ROZALIN MAHARANI	P	60	BELUM TUNTAS
9	3689	BAGAS EKA PRATAMA	L	63	BELUM TUNTAS
10	3690	BAGUS DWI RAMADHAN	L	75	TUNTAS
11	3691	BIMA WAHYU ANDREANTO	L	63	BELUM TUNTAS
12	3692	CANDRA DAVALA AFGHANI	L	75	TUNTAS
13	3693	CHILLA DWI ARIYANTI	P	63	BELUM TUNTAS
14	3694	CINDY RAHMA WULANDARI	P	68	BELUM TUNTAS
15	3695	DAFFINO PRATAMA MUTAHIDIN BILLAH	L	738	TUNTAS
16	3696	DWI MAHBUBI ZAHFATULLOH	L	68	BELUM TUNTAS
17	3697	FARIS	L	75	TUNTAS
18	3698	LAILATUZ ZAHRAH	P	80	TUNTAS
19	3699	M. ALVAH RIDHO MAULANA	L	68	BELUM TUNTAS
20	3700	M.ILMAN NAFIA SYAHPUTRA	L	75	TUNTAS
21	3701	MOCHAMMAD FAREL ARDIANSYAH	L	68	BELUM TUNTAS
22	3702	MOH.LUTFI BACHTIAR	L	60	BELUM TUNTAS
23	3704	MUHAMMAD ROBBY AL LUQMAN	L	65	BELUM TUNTAS
24	3705	MUHAMMAD ROKHIM	L	75	TUNTAS
25	3706	NAICHYLA MUTIARA KASIH	P	65	BELUM TUNTAS
26	3707	NOVAL ADI RAYZA	L	78	TUNTAS
27	3709	NURUS SYARIFAH	P	65	BELUM TUNTAS
28	3710	PRADITYA RASYA RAMADHAN	L	75	TUNTAS
29	3711	QUENA NATANEILA AZALIA	P	65	BELUM TUNTAS

30	3712	RAMADHAN PUTRA HAKIKI	L	75	TUNTAS
31	3714	SALSABILA INDAH SAFIRA	P	63	BELUM TUNTAS
32	3715	SASTIA MEI PURWANDA	P	75	TUNTAS
33	3716	SYAIVIE BEAUTY SOFYANA PUTRI S	P	68	BELUM TUNTAS
34	3717	TENGGU AMIR AHSAN AL AZIZ	L	60	BELUM TUNTAS
35	3718	TIARA CHUMROTUL NIZA	P	78	TUNTAS
36	3719	VARDINA SEVILLA	P	65	BELUM TUNTAS
37	3720	WAHYU SETIADJI	L	75	TUNTAS

Jumlah siswa = 37

Nilai rata-rata =  $2486:37 = 67,19$

Jumlah siswa tuntas = 16 (43,24%)

Jumlah tidak tuntas = 21 (56,76%)

Dari data tabel 2.4 di atas menunjukkan hasil tindakan penelitian siklus I dengan menerapkan *Model STAD*. Nilai diperoleh dari hasil evaluasi secara individu pada siklus I dengan nilai rata-rata kelas 67,19. Nilai pada siklus I ini anak yang mendapat nilai kurang dari 75 ada 21 anak. Nilai rata-rata awal atau pra siklus 55,32 mengalami peningkatan hasil belajar dibanding nilai rata-rata siklus I yaitu 67,19. Sedangkan nilai yang mendapat nilai 75 atau lebih ada 16 anak. Jadi dari penerapan *Model STAD* nilai anak mengalami peningkatan yang sangat bagus.

Dari hasil belajar siswa siklus I pada tabel 2.4 maka diperoleh nilai rata-rata kelas yakni 67,19. Siswa yang mendapat nilai <75 adalah 21 siswa sedangkan siswa yang mendapat nilai >75 sebanyak 16 siswa, sehingga diperoleh persentase ketuntasan 43,24 % dan persentase ketidak tuntas 56,76 %. Penelitian ini belum dikatakan berhasil karena indikator ketuntasan peneliti adalah > 80, maka perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

#### (6) Refleksi Siklus I

Dari hasil pengamatan cara guru menyampaikan materi pada pembelajaran di siklus I yang meliputi

kemampuan guru mengajar dan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Akan tetapi penggunaan model STAD belum berjalan secara maksimal. Siswa belum berinteraksi dan termotivasi secara maksimal dalam kelompok daring yang mengakibatkan hasil belajar belum sesuai dengan target yaitu 80%, maka berangkat dari pengamatan tersebut perlu dilakukan perbaikan pada siklus I. Berdasarkan pengamatan tersebut maka perbaikan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II adalah guru menyiapkan beberapa youtube pembelajaran dengan mengoptimalkan pemanfaatan *video call* sehingga diharapkan siswa dapat lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah operasi hitung bilangan bulat negatif.

### C. Pelaksanaan Siklus II

#### (1) Perencanaan

Pada Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 24 Agustus 2020, jam ke 1 – 2 (07.00-08.10 WIB)

Peneliti merencanakan pembelajaran pada siklus II sebagai berikut: (1) menentukan waktu penelitian, (2) menganalisis kurikulum menentukan kompetensi dasar, (3) menyusun RPP menggunakan model STAD (4) mengembangkan lembar kerja siswa dan menyusun instrument. Adapun rencana pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut :

#### a. Menganalisis kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar

Sesuai dengan kurikulum 2013 tingkat satuan Pendidikan, kelas VI sekolah dasar untuk mata pelajaran Matematika sebagai berikut :

Kompetensi Dasar 3.2 Menjelaskan dan melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan

pembagian bilangan bulat negatif.

b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan kompetensi dasar yang dipilih selanjutnya disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang terdiri dari beberapa komponen antara lain: (1) Standar Kompetensi, (2) Kompetensi dasar, (3) indikator, (4) tujuan pembelajaran, (5) materi pokok, (6) model dan metode pembelajaran, (7) langkah-langkah pembelajaran, (8) media pembelajaran, (9) sumber pembelajaran, (10) dan evaluasi (penilaian).

Dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, maka indikator yang ingin dicapai yaitu: (1) menentukan hasil penjumlahan bilangan bulat negatif, (2) menentukan hasil pengurangan bilangan bulat negatif. 3) menentukan hasil perkalian bilangan bulat negatif, 4) menentukan hasil pembagian bilangan bulat negatif. Adapun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah: (1) melalui model STAD siswa mampu menyelesaikan operasi hitung bilangan bulat negatif dengan benar, (2) melalui model STAD motivasi dan hasil belajar siswa meningkat.

Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar operasi hitung bilangan bulat negatif. Langkah-langkah pembelajarannya disesuaikan dengan kegiatan yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai guru.

Dalam tahapan ini guru membagi siswa menjadi 9 kelompok dengan anggota 4-5 siswa yang memiliki kemampuan,

jenis kelamin, dan ras yang berbeda.

(2) Mengembangkan LKS

Peneliti membuat lembar kegiatan siswa yang akan digunakan pada proses pembelajaran. Komponen yang ada dalam kegiatan siswa ini mencakup menyelesaikan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan bulat negatif.

(3) Menyusun instrumen

Peneliti menyusun instrument yang akan digunakan untuk penelitian yaitu, lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran, lembar catatan lapangan, dan tes hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran operasi hitung bilangan bulat negatif.

(4) Merencanakan Pelaksanaan

Kegiatan awal ini berjalan sekitar 10 menit. Guru mengucapkan salam dengan mengecek kesiapan siswa melakukan pembelajaran dan mengkoordinasikan siswa untuk siap dalam pembelajaran.

(5) Pengamatan

Tahap pengamatan dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung atau bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan.

Dalam penelitian ini, Nanik Setijarini, S.Pd selaku teman sejawat. Pengamatan ini dilakukan untuk mengamati kegagalan dan keberhasilan kegiatan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan model STAD. Adapun hasil pengamatan pengamatan dipaparkan adalah sebagai berikut :

a. Data Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Untuk mengetahui kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama Pra siklus dan Siklus I dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pengamat. Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pengamat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.5: Lembar observasi pengamatan pelaksanaan pembelajaran matematika pada Siklus II**

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Nilai Pengamatan
		Ya	Tidak	
1.	Guru memberikan salam	√		4
2	Guru memotivasi siswa untuk mempersiapkan mengikuti pembelajaran dengan berdoa sebelum belajar.	√		4
3	Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan	√		4
4	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu menentukan hasil operasi hitung bilangan bulat negatif.	√		3

5	Guru membagi siswa menjadi kelompok belajar.	√		3
6	Guru menentukan tema, kemudian mendemonstrasikan kepada siswa tentang cara menentukan hasil operasi hitung bilangan bulat negatif.	√		3
7	Guru menggunakan model STAD untuk melakukan pembelajaran	√		4
8	Guru membimbing siswa mengerjakan tugas operasi hitung bilangan bulat negatif.	√		4
9	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan temannya melalui zoom.	√		4
10	Guru memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian bagi siswa	√		3

	yang berani tampil			
11	Guru membahas hasil dari LKS dan menyimpulkannya	√		3
12	Guru membagikan lembar evaluasi (LP-1) kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri.	√		4
13	Guru bersama siswa membahas hasil dari LP-1	√		3
14	Guru merefleksikan pembelajaran	√		3
15	Guru memberi tugas siswa yaitu menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan operasi hitung bilangan bulat negatif.	√		4
	<b>Skor Total</b>	<b>15</b>		<b>53</b>
	<b>Skor</b>	<b>100 %</b>		<b>88,33</b>

Menurut tabel 2.5 skor ketercapaian pembelajaran dianalisis dengan rumus

$$\text{Persentase ketercapaian} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase ketercapaian pengamat} &= \frac{53}{60} \times 100 \% \\ \text{Persentase ketercapaian pengamat} &= 88,33 \end{aligned}$$

Dengan kriteria sebagai berikut :

80 – 100 : sangat baik

70 – 79 : baik

60 – 69 : cukup

50 – 59 : kurang

<50 : kurang sekali

Berdasarkan tabel 2.5 di atas dapat diperoleh data selama pelaksanaan pembelajaran kriteria penilaian guru sudah 15 poin yang terlaksana (100%), jika dikriteriakan terhadap keterlaksanaan pembelajaran maka pada siklus II dikatakan istimewa, sedangkan dalam proses pembelajaran mendapatkan skor sebesar 88,33. Perolehan skor ketercapaian tersebut jika dikriteriakan terhadap pelaksanaan pembelajaran, maka pada siklus II dikriteriakan baik, sesuai dengan target yaitu > 80. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah memaksimalkan pembelajaran.

#### b. Data Hasil Belajar Siswa

Dengan melihat tabel kriteria penilaian maka diperoleh hasil matematika pada siklus II, sebagai berikut:

**Tabel 2.6 Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI C tentang Operasi Hitung Bilangan Bulat Negatif dengan Menggunakan Model STAD pada Siklus II**

Wali Kelas : ANIK WIDARTI,S.Pd.SD

NO	NIS	NAMA SISWA	L/P	NILAI	KRITERIA
1	3681	ACHMAD UBAYDILLA	L	75	TUNTAS
2	3682	ACH. MIFTAHUL AHKAM AL KHADIK	L	78	TUNTAS
3	3683	AGENG YOGA PRATAMA	L	75	TUNTAS
4	3684	ALMA FAIRUZ ZAHRAH	P	78	TUNTAS
5	3685	ANGGALI SETIYAWAN	L	75	TUNTAS
6	3686	ARYA RAMANDA ALI AKBAR	L	78	TUNTAS
7	3687	AULIA AISYAFARA	P	80	TUNTAS
8	3688	AUREL ROZALIN MAHARANI	P	78	TUNTAS



9	3689	BAGAS EKA PRATAMA	L	80	TUNTAS
10	3690	BAGUS DWI RAMADHAN	L	78	TUNTAS
11	3691	BIMA WAHYU ANDREANT O	L	75	TUNTAS
12	3692	CANDRA DAVALA AFGHANI	L	80	TUNTAS
13	3693	CHILLA DWI ARIYANTI	P	65	BELUM TUNTAS
14	3694	CINDY RAHMA WULANDAR I	P	80	TUNTAS
15	3695	DAFFINO PRATAMA MUTAHIDI N BILLAH	L	83	TUNTAS
16	3696	DWI MAHBUBI ZAHFATULL OH	L	75	TUNTAS
17	3697	FARIS	L	78	TUNTAS
18	3698	LAILATUZ ZAHRAH	P	83	TUNTAS
19	3699	M. ALVAH RIDHO MAULANA	L	78	TUNTAS
20	3700	M.ILMAN NAFI'A SYAHPUTRA	L	75	TUNTAS
21	3701	MOCHAMM AD FAREL ARDIANSAH	L	80	TUNTAS
22	3702	MOH.LUTFI BACHTIAR	L	78	TUNTAS
23	3704	MUHAMMA D ROBBY AL LUQMAN	L	78	TUNTAS
24	3705	MUHAMMA D ROKHIM	L	68	BELUM TUNTAS
25	3706	NAICHYLA MUTIARA KASHI	P	83	TUNTAS
26	3707	NOVAL ADI RAYZA	L	80	TUNTAS
27	3709	NURUS SYARIFAH	P	83	TUNTAS
28	3710	PRADITYA RASYA RAMADHAN	L	78	TUNTAS
29	3711	QUENA NATANEILA AZALIA	P	80	TUNTAS
30	3712	RAMADHAN PUTRA HAKIKI	L	83	TUNTAS
31	3714	SALSABILA INDAH SAFIRA	P	80	TUNTAS
32	3715	SASTIA MEI PURWANDA	P	78	TUNTAS
33	3716	SYAIVIE BEAUTY SOFYANA PUTRI S	P	65	BELUM TUNTAS
34	3717	TENGGU AMIR AHSAN AL AZIZ	L	78	TUNTAS

35	3718	TIARA CHUMROTU L NIZA	P	78	TUNTAS
36	3719	VARDINA SEVILLA	P	75	TUNTAS
37	3720	WAHYU SETIADJI	L	80	TUNTAS

Jumlah siswa = 37 siswa

Nilai rata-rata=  $2837:37 = 76,68$

Jumlah siswa tuntas= 34 siswa

(91,89%)

Jumlah tidak tuntas= 3 siswa (8,11%)

Dari Data tabel 2.6 di atas menunjukkan hasil tindakan penelitian siklus II dengan menerapkan Model *STAD* nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi secara individu pada siklus II nilai rata-rata kelas 76,68. Nilai siklus II ini anak yang mendapat nilai kurang dari 75 ada 3 anak atau 8,11%, sedangkan yang anak yang mendapat nilai lebih dari 75 ada 34 anak atau 91,89%. Nilai siklus I adalah 67,19 dibanding siklus II adalah 76,68. Jadi dari penerapan metode *Model STAD* Siklus II nilai anak mengalami peningkatan yang sangat bagus.

Pelaksanaan penelitian ini siklus II nilai sudah mencapai Indikator yang telah ditentukan. Indikator nilai pada siklus II adalah anak bisa mencapai nilai 75 atau lebih sebanyak 91,89%.

Dari hasil belajar siswa siklus II pada tabel 3.6 maka diperoleh nilai rata-rata kelas yakni 83,38. Siswa yang mendapat nilai <75 adalah 3 siswa sedangkan siswa yang mendapat nilai >75 sebanyak 34 siswa, sehingga diperoleh persentase ketuntasan 91,8 % dan persentase ketidak tuntas 8,11 %. Penelitian ini dikatakan berhasil karena indikator ketuntasan peneliti adalah > 80 %.

#### (6) Refleksi Siklus II

Dari hasil pengamatan teman sejawat pada pembelajaran operasi hitung bilangan bulat negatif untuk siswa kelas VI-C SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya terlaksana dengan baik, terlihat adanya perubahan dari dari peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa yang terjadi pada siklus II yang telah

mengalami peningkatan yang sangat baik.

## PEMBAHASAN

Pembahasan ini menjelaskan perkembangan aktivitas guru dan hasil pembelajaran siswa dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan operasi hitung bilangan bulat negatif dengan menggunakan model STAD. Penelitian ini diawali terlebih dahulu dengan melaksanakan pembelajaran pra siklus untuk memberikan pengetahuan awal dalam menyelesaikan operasi hitung bilangan bulat negatif selanjutnya dilaksanakan dua siklus dengan rincian sebagai berikut :

### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan “Operasi Hitung Bilangan Bulat Negatif”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model STAD dalam pembelajaran menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan operasi hitung bilangan bulat negatif berjalan dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melaksanakan semua komponen pembelajaran dengan baik. Meski terdapat kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran siklus I, tetapi kendala tersebut dapat diperbaiki dalam siklus II. Perkembangan skor keterlaksanaan pembelajaran antara siklus I dan II yang dapat dilihat dalam diagram 4.1 sebagai berikut :

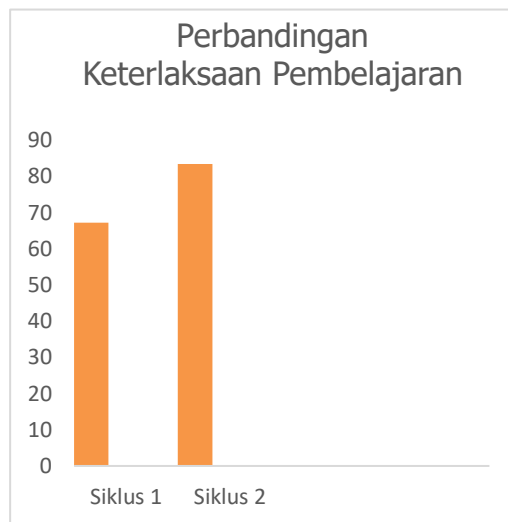
**Diagram 1.1 : Perbandingan Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I dan II**

Pada siklus I keterlaksanaan pembelajaran 71,67 kurang dari target yang diharapkan yaitu >80. Lalu pada siklus II terdapat perbaikan dan mencapai 88,33 yang melampaui target yang diharapkan 67,19 sehingga pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan baik.

#### 1) Hasil Belajar Siswa

Pembelajaran matematika tentang operasi hitung bilangan bulat negatif dengan menggunakan model STAD

dapat meningkatkan motivasi dan hasil



belajar matematika pada siswa kelas VIC SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya. Perkembangan tes hasil belajar antara siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam diagram 1.2 sebagai berikut :

**Diagram 1.2 :Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa dalam Siklus I dan II**



Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI-C SDN Nginden Jangkungan I/247 Tahun Pelajaran 2020/2021.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul

”Penggunaan Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VI-C SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran melalui model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika pada Siswa Kelas VI-C SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021 dapat mencapai ketuntasan 88,33% melampaui target ketuntasan yang diharapkan yaitu 80%, dan pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan baik..
- b. Prosedur penggunaan model *Student Team Achievements Divisions* (STAD) adalah pembelajaran dengan membentuk tim atau kelompok belajar yang terdiri dari 4 atau 5 siswa yang memiliki keragaman kemampuan, jenis kelamin, dan suku bangsa sehingga tercipta perilaku saling menolong, saling menghargai, toleransi antar anggota tim belajar dan hasilnya Siswa Kelas VI-C SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021 tercapai sesuai target yang diharapkan yaitu 80% siswa dapat mencapai KKM 75.

*Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.

\_\_\_\_\_2014. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Johnson dan Johnson. 2015. *Cooperative Learning, Two Heads Learn Better than One*. [Http://www.contexts.org/elib/c.18/Johnson.htm](http://www.contexts.org/elib/c.18/Johnson.htm).

Mohamad Nur. 2017. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah di UNESA.

Puji Astuti dan Supriyadi. 2016. *Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning*. Surakarta: APK Karanganyar.

Suharsini, Arikunto. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

## DAFTAR RUJUKAN

Abdulrahman, M. 2015. *Peranan Suasana Belajar Kooperatif dan Kompetitif dalam Peningkatan hasil belajar*. Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP.

Anita Lie, 2017. *Cooperatif Learning. ”Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas”*. Jakarta: Grasindo.

Depdikbud. 2016. *Garis-garis Besar Program Pembelajaran di*



**PENINGKATAN KETERAMPILAN DAN HASIL BELAJAR MENULIS  
DESCRIPTIVE TEXT DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR  
(Tri Andayani Rahayu)**

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to improve students' writing in descriptive text, to describe the changes in spiritual attitudes, changes in social attitudes, and increase in the students' knowledge, and describe an increase in writing descriptive text skills using image media in class VII-C students of SMP Negeri 21 Surabaya. The learning process is carried out in two cycles, namely cycle I and cycle II.

The results of this study indicate that the class average score on the pre-cycle knowledge test is 65. In the first cycle it has increased by 70 or in the quite good category and in the second cycle it has increased again by 85 or in the good category. The results of the research on the descriptive text writing skills test in the pre-cycle were 85 or in the fairly good category. In the first cycle there was an increase of 70 and in the second cycle there was an increase of 85.

The improvement in writing descriptive text using pictures and the change in students' learning attitudes for the better during the learning process of descriptive writing using picture media.

**Keywords :** *improving skills, learning outcomes, writing descriptive text, picture*

**PENDAHULUAN**

Bahasa Inggris merupakan sebuah alat komunikasi yang di pakai di seluruh dunia sedangkan di sekolah Bahasa Inggris merupakan bagian dari kurikulum yang menjadikan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah menengah, karena Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran inti yang wajib diujikan di sekolah menengah. Dengan pembelajaran Bahasa Inggris diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis dengan baik dan benar, dalam Bahasa Inggris dengan baik dan benar, serta menumbuhkan keterampilan menulis dalam bahasa tulis, khususnya keterampilan menulis *descriptive text*.

Maka dari itu begitu pentingnya pelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah sebagai mata pelajaran inti, sehingga siswa dituntut untuk bisa memahami Bahasa Inggris khususnya keterampilan menulis *descriptive text*. Di dalam keterampilan berbahasa Inggris memiliki empat *skills*, yaitu: *Listening* (menyimak), *Speaking* (berbicara), *Reading* (membaca), dan *Writing*

(menulis). Keempat *skills* tersebut diurutkan berdasarkan pemerolehannya terlebih dahulu. Pemerolehan keterampilan menyimak terlebih dahulu, kemudian berbicara, membaca dan pemerolehan keterampilan menulis, khususnya keterampilan dalam menulis *descriptive text*.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa SMP kelas VII-C dalam mata pelajaran Bahasa Inggris adalah keterampilan dalam menulis *descriptive text*. Hal ini sesuai dengan tuntutan Kompetensi Dasar 3.7. Membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks deskriptif lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait dengan deskripsi orang, binatang, dan benda sangat pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya. Keberhasilan siswa kelas VII-C menuliskan *descriptive text* dalam keterampilan menulis ditentukan oleh Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 76.

Setelah dilakukan tes awal terhadap hasil belajar siswa dalam keterampilan dan hasil belajar menulis *descriptive text*

ternyata tidak memenuhi kriteria ketuntasan. Hal ini ditunjukkan pada pencapaian nilai ulangan siswa, dari 41 siswa kelas VII-C hanya sekitar 15 orang atau 36% yang mampu mencapai KKM, sisanya 26 orang siswa atau 63% masih dibawah KKM.

Rendahnya kemampuan siswa dalam keterampilan menulis *descriptive text* mengakibatkan pembelajaran siswa tidak menjadi tuntas, keberhasilan siswa di kelas pun menjadi kurang. Apabila permasalahan semacam ini dibiarkan maka akan menyebabkan kegagalan siswa untuk melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Hal itu akan membuat citra sekolah semakin rendah.

Berdasarkan masalah yang muncul di sekolah tersebut perlu diadakannya upaya untuk meningkatkan rendahnya kemampuan siswa dalam keterampilan menulis *descriptive text*. Salah satu upaya guru dalam meningkatkan rendahnya kemampuan siswa dalam keterampilan menulis *descriptive text* adalah dengan menggunakan media gambar untuk meningkatkan kompetensi dalam keterampilan menulis *descriptive text*.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan judul “Peningkatan Keterampilan dan Hasil Belajar Menulis *Descriptive Text* Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas VII-C di SMP Negeri 21 Surabaya Tahun Pelajaran 2020-2021.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diformulasikan rumusan masalah sebagai berikut: (a) Apakah ada peningkatan keterampilan dan hasil belajar menulis *descriptive text* dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas VII-C di SMP Negeri 21 Surabaya tahun pelajaran 2020-2021? (b) Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis *descriptive text* dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas VII-C di SMP Negeri 21 Surabaya tahun pelajaran 2020-2021?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Hakikat Keterampilan Menulis**

#### **1. Pengertian Keterampilan Menulis**

Di dalam Bahasa Inggris ada 4 keterampilan (*Skills*), salah satu dalam keterampilan tersebut adalah keterampilan menulis (*writing skill*). Keterampilan menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang sangat penting dan harus dikuasai oleh siswa. Karena keterampilan menulis bisa digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, ini dikemukakan oleh Saleh Abbas (2006), keterampilan menulis adalah kemampuan menyampaikan pendapat/ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain melalui bahasa tulis. Maka dari itu dalam menyampaikan pendapat dalam sebuah tulisan dibutuhkan komponen bahasa yang benar yaitu penguasaan grammatical, pemilihan kata (*diction*), dan penggunaan ejaan dan tanda baca (*spelling and quotation mark*) yang benar, supaya ide atau gagasan yang disampaikan bisa tersampaikan dengan benar.

## **2. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah sebuah proses belajar mengajar atau komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu lingkungan belajar yang sengaja dikelola bertujuan untuk merubah tingkah laku seseorang. Sesuai dengan pengertian pembelajaran dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (2006) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dan konsep pembelajaran.

## **3. Media Gambar**

Media gambar ialah suatu media visual yang hanya dapat dilihat saja, akan tetapi tidak mengandung unsur suara atau audio. Atau definisi Media Gambar yang lainnya ialah segala sesuatu yang dapat diwujudkan secara visual kedalam bentuk 2 (dua) dimensi

sebagai curahan ataupun pemikiran yang bermacam-macam misalnya seperti: potret, slide, lukisan, film, strip, opaque proyektor dan sebagainya.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Arief S. Sadiman bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan, menurut Mulyasa (2016).

Penelitian ini menggunakan dua siklus. Hal ini direncanakan agar dalam proses belajar mengajar diharapkan hasil belajar dapat mencapai ketuntasan dan aktivitas siswa bisa menjadi lebih baik. Siklus pertama dilakukan sebagai acuan refleksi terhadap pelaksanaan Siklus kedua, sedangkan Siklus kedua dilakukan untuk meyakinkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan untuk membuktikan bahwa pembelajaran dapat digunakan dalam indikator yang berbeda dalam materi yang sama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti diupayakan agar mendapatkan data yang valid.

Setelah semua hasil data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan:

### a. Penilaian tes individu

Penilaian tes individu ini diperoleh untuk mengetahui Peningkatan keterampilan dan hasil belajar menulis *descriptive text* pada mata pelajaran Bahasa Inggris yang berbentuk karangan *descriptive text*. Untuk menghitung lembar observasi aktivitas

guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{\bar{x}}{\Sigma x} \times 100 \% \text{ dengan}$$

—

### b. Teknik Analisis Data

Menganalisis nilai rata-rata kelas yaitu dengan cara menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa dengan jumlah total siswa di kelas dengan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\text{Jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{Jumlah.pengamatan}} = \frac{P1 + P2}{2}$$

### c. Penilaian persentase ketuntasan klasikal

Setelah diketahui rata-rata hasil belajar siswa seluruhnya, maka dapat dihitung persentase ketuntasan klasikal dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Hasil belajar yang telah diperoleh tersebut diklasifikasikan dalam bentuk penskoran nilai siswa dengan menggunakan kriteria keberhasilan sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kriteria Ketetapan Persentase Ketuntasan Klasikal**

No	Tingkat Penguasaan	Predikat
1	86%-100%	Sangat Baik
2	76%-85%	Baik
3	60%-85%	Cukup
4	55%-59%	Kurang
5	≤54%	Kurang Sekali

### d. Penilaian observasi aktivitas guru dan siswa

Observasi aktivitas guru dan siswa dilakukan peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas guru atau

siswa selama pembelajaran. Melalui lembar observasi aktivitas guru atau siswa dapat diperoleh nilai kemampuan guru atau siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan materi menulis *descriptive text* dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas VII-C SMP Negeri 21 Surabaya .

Analisis observasi aktivitas guru atau siswa dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Setelah nilai didapat dari lembar observasi aktivitas siswa, maka peneliti dapat mengkategorikan nilai akhir siswa dalam pembelajaran berdasarkan ketentuan dibawah ini:

**Tabel 3.2 Kriteria Ketetapan Hasil Observasi Aktivitas Guru atau Siswa**

No	Nilai Akhir	Kualifikasi
1	86-100	Sangat Baik
2	76-85	Baik
3	60-85	Cukup
4	55-59	Kurang
5	≤54	Kurang Sekali

### Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan PTK dalam meningkatkan atau memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas. Indikator kinerja yang digunakan peneliti untuk menyatakan keberhasilan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Nilai akhir rata-rata kelas yaitu  $\geq 76$ .
- 2) Sebanyak 85% siswa di kelas telah mencapai KKM  $\geq 76$ .
- 3) Nilai akhir yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru yaitu  $\geq 76$ .
- 4) Nilai akhir yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa yaitu  $\geq 76$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

## 1. Siklus I

### a. Perencanaan

Setelah diperoleh letak kesulitan dari hasil angket terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris serta tes awal, peneliti merencanakan suatu alternative pemecahan masalah dalam belajar yaitu Peningkatan keterampilan dan hasil belajar menulis *descriptive text* pada pembelajaran bahasa Inggris kelas VII-C di SMP Negeri 21 Surabaya dengan menggunakan media gambar pada keterampilan menulis *descriptive text*.

### b. Pelaksanaan

Pada kegiatan ini yang mengajarkan materi pelajaran tentang materi *descriptive text* adalah peneliti. Kegiatan ini dapat dilihat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (lampiran RPP). Adapun hasil belajar siswa yang didapatkan peneliti pada saat Siklus I yaitu:

**Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa Siklus I**

NO	NAMA SISWA	NILAI	KET
1.	ABYASA RAE NAYAKA AHMAD	80	TUNTAS
2.	ADAM PRAMONO	80	TUNTAS
3.	ADHIKA RAFLI AL FATHAN	78	TUNTAS
4.	AFNANDA LOVYKA SALSABILA	80	TUNTAS
5.	AGATHA VELINE SILFANA	80	TUNTAS
6.	ALVANO ROLAND SETIAWAN	80	TUNTAS
7.	ANDINI PUTRI ARISTAWATI	72	TIDAK TUNTAS

8.	BIMA CAHYA SADEWO	80	<b>TUNTAS</b>
9.	CHALUNA AZRY WIDYAVANIT A	80	<b>TUNTAS</b>
10	DEVANYA NEYZA LOVYTA	85	<b>TUNTAS</b>
11.	DEWANTY CAESAR ERLANGGA	70	<b>TIDAK TUNTAS</b>
12.	DIKA RIZKY FAREZA	72	<b>TIDAK TUNTAS</b>
13.	ELISDA SUGIARTO	60	<b>TIDAK TUNTAS</b>
14.	ENGGAR DINDA SAFIRA SHOLIHUDDIN	60	<b>TIDAK TUNTAS</b>
15.	FATCHUR ROHIM	72	<b>TIDAK TUNTAS</b>
16.	FADIL SURYA PERMADI	60	<b>TIDAK TUNTAS</b>
17.	FARREL JULI ARDIANSYAH	60	<b>TIDAK TUNTAS</b>
18.	GEBBY AULIA	60	<b>TIDAK TUNTAS</b>
19.	HARSYA ERLANGGA	60	<b>TIDAK TUNTAS</b>
20.	IKSAN AKHIR PRAYOGO	70	<b>TIDAK TUNTAS</b>
21.	INDRI PUTRI RAMADINA	70	<b>TIDAK TUNTAS</b>
22.	KHALISHA ABI ESTIANTI	60	<b>TIDAK TUNTAS</b>
23.	MARIMBI PHU MAHARANIAN	80	<b>TUNTAS</b>
24.	MARSYA MECCA CAHYADI	60	<b>TIDAK TUNTAS</b>
25.	MOCHAMAD HARUN AR- ROSID	60	<b>TIDAK TUNTAS</b>
26.	MOCHAMMAD DAFFA AZIZUL FALLAH	60	<b>TIDAK TUNTAS</b>
27.	MUHAMMAD IQBAL NAFHI RAMADHAN	60	<b>TIDAK TUNTAS</b>
28.	MUH. FAHRI NIZAR FAZARI	60	<b>TIDAK TUNTAS</b>
29.	NABIL HANIF ABDUL TSAQIB	80	<b>TUNTAS</b>

30.	NAILSYA MAULINA MARDANI	72	<b>TIDAK TUNTAS</b>
31.	NAYLA GANES KARTIASA	80	<b>TUNTAS</b>
36.	ROSYIFA FERDYANA	84	<b>TUNTAS</b>
37.	SASTRA SUKMA DEWI SUCI	80	<b>TUNTAS</b>
38.	SHELZA MERLYNA DWI WULANDARI	80	<b>TUNTAS</b>
39.	TARISHA AYU WULANDARI	82	<b>TUNTAS</b>
40.	WAIS RAMADANI	72	<b>TIDAK TUNTAS</b>
41.	ZAHRA QONITAH RAFILAH	80	<b>TUNTAS</b>
<b>Jumlah</b>		<b>2983</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>70</b>	

### c. Observasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus 1 di kelas VII-C di SMP Negeri 21 Surabaya, diketahui bahwa:

**Tabel 4.1 Keberhasilan Belajar Siswa Pada Siklus I**

No	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1.	Tuntas	20	49%
2.	Tidak Tuntas	21	51%
		40	100%

Dari tabel data di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa setelah diadakan pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada keterampilan menulis *descriptive text* masih belum sesuai dengan persentase ketuntasan minimum yang ditetapkan ( $\geq 76\%$ ), sehingga perlu dilakukan kembali perbaikan pembelajaran pada Siklus II yang mungkin dapat mencapai persentase ketuntasan minimum yang ditetapkan.

Pembelajaran pada Siklus II bertujuan untuk meningkatkan hasil



belajar Siklus I, pembelajaran difokuskan pada kesulitan yang banyak dialami siswa dalam pembelajaran materi, yang terlihat dalam jawaban siswa pada tes hasil belajar I. Jadi, tidak mengulang pembelajaran pada siklus I, tetapi melakukan perbaikan sesuai kebutuhan siswa.

#### d. Refleksi Siklus I

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan pada Siklus I, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kemampuan siswa dalam keterampilan menulis *descriptive text* dengan menggunakan media gambar pada materi *descriptive text* pada tes Siklus I belum tuntas karena masih terdapat 21 siswa yang belum tuntas.
- b. Dari 41 siswa, ada siswa telah tuntas belajar dan ada siswa yang tidak tuntas belajar, sehingga diperoleh persentase ketuntasan secara minimum sebesar 49%, persentase ini belum sesuai dengan persentase yang telah ditetapkan ( $\geq 76\%$ ).
- c. Meskipun pembelajaran berlangsung cukup menyenangkan, namun sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis *descriptive text*, terlihat masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai rendah dan belum tercapainya persentase ketuntasan yang ditetapkan.
- d. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media gambar merasa waktunya terlalu cepat sehingga perlu adanya penambahan waktu di pada saat memahami materi yang tersedia di PPT dan *media gambar*.

#### Pelaksanaan Siklus II

##### a. Perencanaan

Dalam hal perencanaan yang dilakukan oleh peneliti adalah merancang RPP dengan menginovasi RPP pada siklus I agar tindakan yang

dilakukan dapat terlaksana seoptimal mungkin, menganalisa aturan dan struktur text dalam menulis *descriptive text*.

##### b. Pelaksanaan

Pada kegiatan ini yang mengajarkan materi pelajaran tentang keterampilan menulis *descriptive text* adalah peneliti. Kegiatan ini dapat dilihat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (lampiran RPP). Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

#### Analisis data II

**Tabel 4. 2 Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa Pada Siklus II**

NO	NAMA SISWA	NILAI	KET
1.	ABYASA RAE NAYAKA AHMAD	80	TUNTAS
2.	ADAM PRAMONO	80	TUNTAS
3.	ADHIKA RAFLI AL FATHAN	78	TUNTAS
4.	AFNANDA LOVYKA SALSABILA	80	TUNTAS
5.	AGATHA VELINE SILFANA	80	TUNTAS
6.	ALVANO ROLAND SETIAWAN	80	TUNTAS
7.	ANDINI PUTRI ARISTAWATI	82	TUNTAS
8.	BIMA CAHYA SADEWO	80	TUNTAS
9.	CHALUNA AZRY WIDYAVANITA	80	TUNTAS
10.	DEVANYA NEYZA LOVYTA	85	TUNTAS
11.	DEWANTY CAESAR ERLANGGA	80	TUNTAS
12.	DIKA RIZKY FAREZA	80	TUNTAS
13.	ELISDA SUGIARTO	80	TUNTAS
14.	ENGGAR DINDA SAFIRA SHOLIHUDDIN	78	TUNTAS
15.	FATCHUR ROHIM	72	TIDAK TUNTAS

16.	FADIL SURYA PERMADI	80	TUNTAS
17.	FARREL JULI ARDIANSYAH	80	TUNTAS
18.	GEBBY AULIA	80	TUNTAS
19.	HARSYA ERLANGGA	80	TUNTAS
20.	IKSAN AKHIR PRAYOGO	70	TIDAK TUNTAS
21.	INDRI PUTRI RAMADINA	70	TIDAK TUNTAS
22.	KHALISHA ABI ESTIANTI	70	TIDAK TUNTAS
23.	MARIMBI PHU MAHARANIAN	80	TUNTAS
24.	MARSYA MECCA CAHYADI	80	UNTAS
25.	MOCHAMAD HARUN AR-ROSID	80	TUNTAS
26.	MOCHAMMAD DAFFA AZIZUL FALLAH	80	TUNTAS
27.	MUHAMMAD IQBAL NAFHI RAMADHAN	80	TUNTAS
28.	MUH. FAHRI NIZAR FAZARI	80	TUNTAS
29.	NABIL HANIF ABDUL TSAQIB	80	TUNTAS
30.	NAILSYA MAULINA MARDANI	72	TIDAK TUNTAS
31.	NAYLA GANES KARTIASA	80	TUNTAS
32.	PANJI AHMAD YASSAR	85	TUNTAS
33.	PUTRI MAULIDYA	82	TUNTAS
34.	RAVELLO ALSYAH BANI ZILDJIAN	72	TIDAK TUNTAS
35.	R. DANENDRA WIDYADHANA PUTRA	85	TUNTAS
36.	ROSYIFA FERDYANA	84	TUNTAS
37.	SASTRA SUKMA DEWI SUCI	80	TUNTAS
38.	SHELZA MERLYNA DWI WULANDARI	80	TUNTAS
39.	TARISHA AYU WULANDARI	82	TUNTAS
40.	WAIS RAMADANI	72	TIDAK TUNTAS

41.	ZAHRA QONITAH RAFILAH	80	TUNTAS
<b>Jumlah</b>		<b>3239</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>80</b>	

### c. Observasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan Siklus II di kelas VII-C di SMP Negeri 21 Surabaya, diketahui bahwa:

**Tabel 4. 3 Keberhasilan Belajar Siswa Pada Siklus II**

No	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1.	Tuntas	35	85%
2.	Tidak tuntas	6	15%
		41	100%

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada Siklus II setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II dengan menggunakan media gambar, dan melatih siswa dalam menulis paragraf dengan perpanjangan durasi pada pemahaman PPT, dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa tercapai. Dimana siswa yang tuntas belajar berjumlah 35 siswa (85%) dan yang tidak tuntas belajar adalah 6 siswa (15%) dari jumlah siswa. Dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal tercapai ( $\geq 76\%$ ), sehingga tidak perlu melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Dengan demikian Peningkatan keterampilan dan hasil belajar menulis descriptive text pada pembelajaran bahasa Inggris kelas VII-C di SMP Negeri 21 Surabaya dengan menggunakan media gambar dapat berjalan dengan sangat baik.

### d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan tes kepada siswa dapat disimpulkan bahwa guru telah mampu mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media gambar. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan peningkatan dengan semakin membaiknya kegiatan belajar

mengajar berdasarkan pengamatan observer. Peningkatan keterampilan dan hasil belajar menulis *descriptive text* pada siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan presentase rata-rata hasil belajar siswa, yaitu dari 49% pada siklus I menjadi 85% pada Siklus II.

Dengan demikian, berdasarkan hasil belajar pada Siklus II, rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa pada keterampilan dan hasil belajar menulis *descriptive text* yaitu hasil tersebut telah sesuai dengan target yang ingin dicapai. Karena tingkat hasil belajar sudah tercapai, maka guru tidak melanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan dan hasil belajar menulis *descriptive text* pada pembelajaran bahasa Inggris kelas VII-C di SMP Negeri 21 Surabaya melalui penerapan media gambar dapat berjalan dengan sangat baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan ;

1. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada keterampilan dan hasil belajar menulis *descriptive text* pada siswa Kelas VII-C di SMP Negeri 21 Surabaya memiliki dampak positif dalam peningkatan keterampilan dan hasil belajar menulis *descriptive text* yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (51%), siklus II (85%).
2. Penggunaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk peningkatan keterampilan dan hasil belajar menulis *descriptive text* Kelas VII-C di SMPN 21 Surabaya mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan keterampilan dan hasil belajar menulis *descriptive text*, hal ini ditunjukkan dengan antusiasnya siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat

dengan pembelajaran melalui media gambar pada materi menulis *descriptive text*, sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

3. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada materi menulis *descriptive text* Kelas VII-C di SMPN 21 Surabaya memiliki dampak positif terhadap keaktifan dan prestasi siswa, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai siswa.

## SARAN

Penggunaan media gambar, dapat meningkatkan keterampilan dan hasil belajar menulis *descriptive text*, bagi guru hendaknya metode ini dapat diterapkan pada materi pembelajaran Bahasa Inggris, maupun pada mata pelajaran lain. Karena penggunaan media gambar dapat lebih mengembangkan macam-macam media yang lebih variatif dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris khususnya materi keterampilan menulis *descriptive text*.

## DAFTAR RUJUKAN

### Sumber Buku

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dahar, R.W. (1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta. Erlangga.
- Djahiri. A.K. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral VCT Dan Games Dalam VCT*. Bandung: Lab. PMP IKIP.
- Emzir, (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Hamalik. O. (2014). *Media Pendidikan*. Bandung: Cita Aditya Baakti.
- Muliawan. (2015). *Penelitian tindak kelas*. Yogyakarta: Gava Media.

- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Purwanto. (2015). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo. (1987). *Interpretasi*. Bandung: Remadja Karya CV.



**MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PENULISAN TEKS  
PIDATO DENGAN METODE DRILL PADA SISWA  
(Eni Puspitasari)**

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to increase the motivation and learning outcomes of class VI-A students at SDN Kertajaya Surabaya City in the 2020/2021 academic year. even semester of the academic year 2020/2021. The method used in this research is the Drill method. The action was carried out three times in cycles. The first action was to apply the Drill method which was followed by guidance to formulate indicators and learning objectives, then continued with the development of learning activities.

The stages of each cycle consist of planning, implementing, observing and reflecting on actions. The results of using the Drill method can increase motivation and learning outcomes for speech writing in class VI SDN Kertajaya in the 2020/2021 academic year as well as the development of teaching and learning activities.

**Keywords:** *drill method, motivation, result study*

**PENDAHULUAN**

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai menurut pendapat (Sardiman,1986:75).

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Setiap guru tentu mempunyai tujuan akhir yang harus dicapai. Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah hasil belajar siswa lebih baik dari sebelumnya.

Keterampilan berbahasa terdiri dari 4 aspek, yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas agar siswa mempunyai motivasi serta hasil belajar yang baik pada penulisan teks pidato. Membuat teks pidato yang baik dan benar memanglah tidak semudah mengarang cerita. Ada banyak hal yang perlu diperhatikan mengenai kerangka yang baik yang sesuai dengan kaidah. Selain itu jika sudah selesai dari membuat teks pidato, mengenai isi juga harus enak

dibaca, antara paragraf yang satu dengan yang lainnya masih berkaitan.

Dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia khususnya tentang penulisan teks pidato, guru sudah berupaya untuk menyampaikan materi dengan penjelasan yang panjang lebar, tetapi hasil yang didapatkan belum memenuhi KKM yang diharapkan yaitu 80. Nilai rata-rata kelas hasil belajar Bahasa Indonesia tentang penulisan teks pidato saat pengamatan awal penelitian adalah 53,66% masih di bawah KKM yang diharapkan.

Sehingga peneliti perlu melakukan usaha untuk meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa dalam penulisan teks pidato.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan Metode Drill sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar penulisan teks pidato pada siswa kelas VI-A SDN Kertajaya Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi pada siswa kelas VI-A tahun pelajaran 2020/2021 adalah sebagai berikut:

1. Apakah Metode Drill dapat meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Penulisan Teks Pidato Pada Siswa Kelas VI-A SDN Kertajaya Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana prosedur penggunaan Metode Drill dapat meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Penulisan Teks Pidato Pada Siswa Kelas VI-A SDN Kertajaya Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021?
3. Dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar.
3. Bagi sekolah
  - a. Dapat memberikan sumbangan serta mendorong sekolah untuk selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran.
  - b. Dapat memberikan nilai tambah dalam meningkatkan mutu sekolah dan prestasi sekolah.
4. Bagi peneliti lain

Sebagai acuan dan referensi dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

Pengertian Metode *Drill* menurut beberapa pendapat memiliki arti sebagai berikut:

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan Metode Drill dapat meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Penulisan Teks Pidato Pada Siswa Kelas VI-A SDN Kertajaya Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021?
  2. Untuk mengetahui prosedur penggunaan Metode *Drill* dapat meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Penulisan Teks Pidato Pada Siswa Kelas VI-A SDN Kertajaya Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021?
- Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

1. Bagi peserta didik
  - a. Dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam penulisan teks pidato.
  - b. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam penulisan teks pidato
  - c. Dapat menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara di depan umum.
2. Bagi guru
  - a. Dapat menjadi alternatif bagi guru yang mempunyai permasalahan siswa dengan motivasi dan hasil belajar yang relatif rendah pada penulisan teks pidato.
  - b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru untuk lebih berinovatif dalam mengembangkan penggunaan Metode.

- a. Roestiyah N.K (2010, h. 125), Suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa melakukan kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari.
- b. Shalahuddin (2008, h. 100), Suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.
- c. Dalam buku Nana Sudjana (2011, h. 86), metode *drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen.

Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode drill adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kalisesara kontinyu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa diminta mempraktikkannya sehingga menjadi mahir dan terampil.

### 1. Tujuan Penggunaan Metode *Drill*

Metode drill biasanya digunakan agar siswa:

- Memiliki kemampuan menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat.
- Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan.
- Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain.
- Untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari siswa dengan melakukannya secara praktis pengetahuan yang telah dipelajari. Dan siap dipergunakan bila sewaktu-waktu diperlukan.

### 2. Tahap-Tahap Penggunaan Metode *Drill*

- Kegiatan guru
- Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah beserta jawabannya.
  - Mengajukan pertanyaan secara lisan, tertulis, atau memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.
  - Mendengarkan jawaban lisan atau memeriksa jawaban tertulis/melihat gerakan siswa.
  - Mengajukan kembali berulang-ulang pertanyaan atau perintah yang telah diajukan dan didengar jawabannya.

Kegiatan murid

- Mendengarkan baik-baik pertanyaan atau perintah yang diajukan guru kepadanya.
- Menjawab secara lisan atau tertulis atau melakukan gerakan seperti yang diperintahkan.
- Mengulang kembali jawaban atau gerakan sebanyak permintaan guru.
- Mendengarkan pertanyaan atau perintah berikutnya.

### Kerangka Berfikir Penggunaan Metode *Drill*

Peneliti mengacu kepada kerangka pemikiran berfikir seperti ini:

### 3. Hipotesis

Hipotesis Tindakan Berdasarkan beberapa teori pendukung dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Metode *Drill* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar penulisan teks pidato pada siswa kelas VI-A SDN Kertajaya Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021.

### Motivasi Belajar

#### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi sendiri terbagi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu untuk berbuat sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbulnya dari luar individu. Dalam



proses belajar, motivasi mempunyai peranan yang sangat penting untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Dan agar kegiatan belajar mengajar itu memberikan hasil yang efektif, maka perlu adanya usaha untuk membangkitkan motivasi belajar para siswa.

#### 2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar sangat penting artinya untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar yang diharapkan, sehingga motivasi siswa dalam belajar perlu dibangun. Menurut Sardiman (2001:81) membagi tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat , jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang kehendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan. Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

### Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses pembelajaran berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut para ahli ada beberapa pendapat tentang pengertian dari hasil belajar, yaitu menurut:

1. Davis (dalam Slameto, 2003:49) berpendapat "Hasil belajar adalah pengetahuan yang diperoleh siswa sebagai hasil pembelajaran".
2. Arikunto (2009:133) mengatakan bahwa "Hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati, dan dapat diukur".
3. Sudjana (2013:22) mengatakan, "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya".

Jadi dapat diartikan bahwa hasil belajar merupakan usaha sadar yang dicapai oleh siswa dengan pembuktian untuk mendapatkan umpan balik tentang daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang ditandai dengan peningkatan atau penurunan hasil belajar dalam pembelajaran.

### Subyek dan Lokasi Penelitian

#### 1. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI-A SDN Kertajaya

Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan jumlah 41 siswa, terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

#### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Kertajaya Jalan Pucang Jajar 4-6 Surabaya, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya.

#### 3. Desain Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan 3 siklus. Tiap siklus dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran penulisan teks pidato. Sebelum dilaksanakan tindakan yang tepat untuk digunakan dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI-A SDN Kertajaya 7 Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi penulisan teks pidato. Secara lebih rinci, prosedur penelitian kelas yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

#### Perencanaan

Perencanaan merupakan persiapan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada tahap ini disiapkan beberapa kegiatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis kurikulum untuk menetapkan kompetensi dasar yang dijadikan acuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan *Metode Driil*
- b. Mengembangkan perangkat pembelajaran, yang meliputi silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), buku siswa, media pembelajaran, dan penilaian .
- c. Mengembangkan instrumen penelitian, yaitu lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa, lembar tes hasil belajar, dan lembar catatan lapangan.
- d. Menentukan observer (pengamat) selama penelitian berlangsung. Rekan guru dipilih karena observer tersebut



dianggap mampu dalam mengamati kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki

- e. Melaksanakan penyamaan persepsi dengan observer
- f. Memvalidasi perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian
- g. Melakukan komunikasi dengan kepala sekolah
- h. Menentukan jadwal penelitian melalui daring.

#### **4. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*) dan Pengamatan (*Observing*)**

##### **a. Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap ini dilaksanakan tindakan dan pengamatan sesuai rancangan yang telah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan tindakan dan pengamatan tidak dapat dipisahkan karena dilaksanakan pada waktu yang sama. Pada tahap ini dilakukan tiga proses belajar mengajar, yakni apersepsi, proses pembelajaran serta pelaksanaan evaluasi. Pada tahap apersepsi, siswa dikondisikan untuk siap melakukan pembelajaran. Pada tahap ini guru memberikan penjelasan pada siswa tentang tujuan dan manfaat yang akan didapat dalam kegiatan belajar Bahasa Indonesia materi menulis teks pidato.

Pada tahap proses pembelajaran dengan menggunakan metode *drill*, guru memberikan informasi kepada siswa mengenai cara membuat teks pidato, kemudian siswa diminta untuk menjelaskan kembali mengenai informasi yang telah diberikan oleh guru.

Tahap yang terakhir, yakni tahap evaluasi menggunakan teknik unjuk kerja. Tahap ini guru mengevaluasi hasil pekerjaan siswa. Pada tahap ini guru mengevaluasi siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam kegiatan pembuatan teks pidato dengan cara menunjukkan hasil

karyanya serta mempraktekkan berpidato secara daring.

##### **b. Refleksi**

Hasil yang didapatkan dalam tahap pengamatan dikumpulkan dan dianalisis. Berdasarkan hasil refleksi dapat dilakukan perbaikan atau perubahan terhadap rencana awal atau pemberian penguatan bahwa rencana awal sudah cocok untuk mengatasi masalah-masalah dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *drill*.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Observasi/Pengamatan**

Teknik pengamatan digunakan untuk mengambil data tentang keaktifan siswa dalam kegiatan daring saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi pembuatan teks pidato. Kegiatan pengamatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pedoman pengamatan berupa format atau daftar cek serta rubrik penilaian sebagai acuan penilaian.

##### **b. Kuesioner/Angket**

Teknik kuesioner / angket dilakukan dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis kuesioner tertutup dimana pertanyaan-pertanyaan yang dituliskan telah disediakan jawaban pilihan, sehingga responden tinggal memilih salah satu dari jawaban yang telah disediakan.

#### **6. Teknik Analisis Data**

Dari data-data yang terkumpul dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan data dari hasil observasi/pengamatan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara daring tentang peulisan teks pidato serta dari hasil praktek pidato siswa.

## PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Sebelum memaparkan deskripsi hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas selama kegiatan pembelajaran daring, maka penulis akan memaparkan kondisi awal sebelum tindakan. Sehingga akan nampak nyata perubahan dari sebelum dan sesudah diberikan tindakan dari siklus I, II dan III.

Berikut ini adalah kondisi awal dari prestasi kelas VI-A SDN Kertajaya Surabaya dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi penulisan teks pidato. Kondisi awal siswa kelas VI-A SDN Kertajaya Surabaya masih ada 53,66 % di bawah KKM dan hanya 46,34 % yang mencapai KKM. Hal ini sangat memprihatinkan sehingga memacu peneliti untuk mencari cara agar hasil prestasi siswa kelas VI-A SDN Kertajaya Surabaya dapat meningkat. Untuk itu peneliti menerapkan metode drill yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar penulisan teks pidato siswa kelas VI-A SDN Kertajaya Surabaya. Metode drill dipilih karena keunggulan metode ini yang menggunakan pengajaran secara berulang sehingga akan mudah diterima oleh siswa.

#### Siklus I

##### a. Data Hasil belajar siswa

Penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 9 Pebruari 2021. Hasil evaluasi pembelajaran pada siklus I terhadap tes formatif pada siswa yang hasilnya adalah sebagai berikut:

##### b. Pembahasan Hasil Belajar

Jumlah siswa = 41 siswa  
Nilai rata-rata =  $3.080 : 41 = 75,12$   
Jumlah siswa tuntas = 24 siswa  
(58,54%)  
Jumlah tidak tuntas = 17 siswa  
(41,46%)

Dari Data tabel 1.1 di atas menunjukkan hasil tindakan penelitian

siklus I dengan menerapkan Metode Drill, nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi secara individu pada siklus I nilai rata-rata kelas 75,12. Nilai siklus I ini anak yang mendapat nilai dibawah KKM ada 17 anak atau 41,46%, sedangkan anak yang mendapat nilai diatas KKM (80) ada 24 anak atau 58,54%. Nilai pra siklus adalah 53,66 dibanding siklus I adalah 75,24. Jadi dari penerapan Metode Drill Siklus I nilai anak mengalami peningkatan yang sangat bagus.

Pelaksanaan penelitian ini siklus I nilai belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. KKM nilai Bahasa Indonesia pada materi Penulisan Teks Pidato minimal adalah 80.

#### Siklus II

Berdasarkan acuan penelitian pada siklus I maka perlu diadakan perbaikan motivasi dan hasil belajar untuk penulisan teks pidato pada siklus II. Untuk itu peneliti melakukan penelitian lagi pada siklus II yang dilakukan pada hari Kamis, 18 Pebruari 2021. Sedangkan hasil siklus II adalah sebagai berikut:

Jumlah siswa = 41 siswa  
Nilai rata-rata =  $3.220 : 41 = 78,54$   
Jumlah siswa tuntas = 26 siswa  
(63,41 %)  
Jumlah tidak tuntas = 15 siswa  
(36,59 %)

Dari Data tabel 1.2 di atas menunjukkan hasil tindakan penelitian siklus II dengan menerapkan Metode *Drill*, nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi secara individu pada siklus II nilai rata-rata kelas 78,54. Nilai siklus II ini mengalami kenaikan nilai rata-rata kelas dibandingkan dengan nilai yang diperoleh pada siklus I. Tetapi peneliti masih ingin meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa kelas VI A SDN Kertajaya Surabaya agar dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 80.

#### Siklus III

Untuk itu akan dilakukan penelitian lagi pada siklus III yang dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Februari 2021. Inilah hasil belajar dari siklus III

Jumlah siswa = 41 siswa

Nilai rata-rata =  $3.445 : 41 = 84,02$

Jumlah siswa tuntas = 35 siswa  
(85,37 %)

Jumlah tidak tuntas = 6 siswa  
(14,63 %)

Demikianlah hasil prestasi belajar siswa kelas VI-A SDN Kertajaya pada penulisan teks pidato dengan menggunakan Metode Drill. Hal ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus II 78,54 menjadi 84,02 pada siklus III. Kemajuan kemampuan serta keterampilan siswa dalam menulis teks pidato berangsur meningkat dari hasil siklus 1, siklus 2 serta siklus 3. Penerapan metode *drill* terbukti dapat meningkatkan kemampuan serta ketrampilan siswa dalam menulis teks pidato. Serta meningkatkan motivasi belajar pada siswa terutama pada belajar menulis teks pidato. Sehingga menghasilkan karya yang baik dan benar sesuai kaidah penulisan teks pidato dalam Bahasa Indonesia. Sehingga penggunaan Metode *Drill* ini sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar penulisan teks pidato pada siswa kelas VI-A SDN Kertajaya Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021.

## KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul "Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Penulisan Teks Pidato dengan Metode *Drill* Pada Siswa Kelas VI-A SDN Kertajaya Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021" disimpulkan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan pembelajaran melalui Metode *Drill* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar penulisan teks pidato pada siswa kelas VI-A SDN Kertajaya Surabaya tahun pelajaran 2020/2021.

b. Prosedur penggunaan metode *drill* adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada kegiatan latihan berulang-ulang secara terus menerus untuk menguasai kemampuan atau keterampilan tertentu. Ternyata terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar penulisan teks pidato pada siswa kelas VI-A SDN Kertajaya Surabaya tahun pelajaran 2020/2021 tercapai sesuai target yang diharapkan yaitu 85% siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Study Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Rosda Karya,
- Muliawan. 2015. *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Gava Media.
- Noor, J. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roestiyah. N.K. 1985. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Angkasa.



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS BAHASA INDONESIA  
PADA MATERI TEKS PROSEDUR MENGGUNAKAN *MICROSOFT SWAY*  
SISWA  
(Kuswati)**

**ABSTRACT**

This Class 2 Action Research cycle aims to describe the process, results, and responses to the application of Microsoft Sway learning media to improve Indonesian writing skills in Procedure Text material for class VII-E SMP Negeri 18 Surabaya Odd Semesters for the 2021-2022 Academic Year. Data collection is done by observation, questionnaires, and tests. Based on the results of the questionnaire, students' responses to learning using Microsoft Sway Media also showed positive results because the percentage of students' scores increased to 86%.

This is indicated by the increasing students' writing skills. Increased from cycles I, and II. In Cycle I, the average score of students in writing was 70 with 60% completeness, in Cycle II it was 78 with 86% completeness. Thus, in Cycle II, students' classical writing skills had been achieved. For this reason, it is recommended for teachers, especially Indonesian language teachers, to apply the Microsoft Sway media use model as an interesting alternative for learning.

**Keywords :** *writing skills, procedure text, media Microsoft sway*

**PENDAHULUAN**

Banyak guru SMP mengalami kesulitan untuk membiasakan anak belajar menulis. Keadaan seperti itu terjadi di SMP pada umumnya, termasuk di SMP Negeri 18 Surabaya. Dari 38 siswa kelas VII E SMP NEGERI 18 Surabaya pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia tanpa menggunakan media, siswa yang mendapatkan nilai  $\geq$  KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) hanya sebanyak 22 siswa dari 38 siswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa prestasi belajar siswa pada materi procedure text masih perlu ditingkatkan mengingat indikator keberhasilan belajar siswa tercapai apabila secara klasikal, siswa yang mencapai KKM dari seluruh siswa sekurang-kurangnya 85%, sedangkan menurut data tersebut, secara klasikal, yang sudah memenuhi ketuntasan belajar baru mencapai 60 %, masih jauh dari hasil yang diharapkan. KKM yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 76. Penilaian tugas tersebut didasarkan pada aspek pemilihan kata, struktur, koherensi, dan kelogisan. Kelemahan yang paling utama terletak pada aspek pemilihan kata, siswa

mengalami kesulitan dalam memilih kata-kata yang tepat untuk digunakan dalam menulis teks prosedur.. Target pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP adalah memberikan kemampuan berbahasa Indonesia yang berterima dengan baik dan benar . Maka teks bahasa Indonesia yang diciptakan siswa seharusnya merupakan teks yang berterima, yang gramatikal, yang tertata dengan baik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, ada alternatif tindakan yang diasumsikan dapat mengatasi rendahnya prestasi belajar siswa kelas VII-E yakni menggunakan Media *Microsoft Sway*. Media tersebut dirasa cocok diterapkan karena dalam pelaksanaannya membuat siswa lebih bersemangat dan nilai cenderung naik. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui serta respon mereka.

Prestasi Belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi Belajar pada umumnya dinyatakan dalam

angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria (Prakosa, 1991).

*Sway* adalah aplikasi baru dari *Microsoft Office* yang memudahkan kita membuat dan berbagi laporan, kisah pribadi, dan presentasi yang interaktif, serta banyak hal lainnya. Mulai dengan menambahkan teks dan gambar kita sendiri, mencari dan mengimpor konten yang relevan dari sumber lain, lalu biarkan *Sway* menyelesaikannya. Dengan *Sway*, kita tidak lagi dibatasi untuk memilih *template* siap pakai yang menjadikan tampilan presentasi tampak sama seperti milik orang lain, juga tidak harus memiliki kemampuan desain khusus untuk mengubah dan menampilkan informasi dalam cara yang modern, interaktif, dan menarik.

Pada langkah pertama ini siswa diminta membuka aplikasi *sway* melalui link yang diberikan guru. Pada aplikasi *sway* ada beberapa gambar, setelah itu siswa diberi pertanyaan secara lisan tentang deskripsi gambar tersebut. Guru dapat menyampaikan pelajaran dengan megunakan media gambar sebagai pendukung. Langkah kedua, siswa menganalisa gambar. Siswa diminta menyebutkan kosa kata yang terkait dengan gambar, yaitu berupa kumpulan gambar makanan dan kata kerja yang berhubungan dengan teks prosedur. Setelah siswa selesai memperoleh banyak kosa kata pada langkah kedua, maka pada langkah ketiga siswa diminta mencoba menggunakan kata-kata tersebut untuk membuat kalimat secara tertulis. Langkah terakhir, siswa diberi latihan menulis teks prosedur berdasarkan gambar yang disediakan oleh guru.

Keterampilan menulis adalah menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, serta mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. teks prosedur adalah sebuah jenis teks dalam Bahasa Indonesia yang berisi tujuan dan langkah-langkah untuk membuat atau melakukan

sesuatu yang berkaitan dengan tujuan tersebut. Fungsi dari teks ini adalah untuk menunjukkan bagaimana cara melakukan sesuatu melalui langkah-langkah yang berurutan sehingga pembaca bisa mencapai tujuannya.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 18 Surabaya di kelas VII-E. SMP ini terletak di Jl Bambang Sutoro kompleks Angkatan Laut, kenjeran - Surabaya. Secara keseluruhan ada 26 rombongan belajar, Kelas 7 ada 9 rombongan belajar, kelas 8 ada 7, dan kelas 9 ada 10.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, model *Stephen Kemmis dan Mc. Taggart* (1998) yang diadopsi oleh Suranto (2000; 49). Model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu anjang-ancang pemecahan masalah.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa : silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran berupa gambar orang terkenal, instrument penilaian dan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-E SMPN 18 Surabaya.tahun pelajaran 2021 - 2022.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik dokumentasi dari hasil belajar peserta didik kelas VII E pada Tahun Pelajaran 2021 - 2022. Untuk kepentingan analisa data maka digunakan pedoman untuk mengkonfersi nilai seperti pada Tabel berikut:

**Tabel 3.2 Pedoman Konversi Nilai**

SKOR	KUALIFIKASI
90 – 100	Amat Baik
80 – <90	Baik
60 – <80	Cukup
0 – <60	Kurang

Proses pembelajaran dilakukan secara online dengan menggunakan media *microsoft sway*. Tugas diberikan melalui *microsoft teams*, dan pembahasan materi dilakukan melalui video *conference* dengan *Microsoft Teams*. Pada tahap kegiatan inti yang pertama adalah sebagai berikut. Setelah salam pembuka dan menanyakan kabar siswa, guru menunjukkan gambar berbagai jenis makanan dan gambar kata kerja yang digunakan dalam teks prosedur. Siswa diminta mengidentifikasi gambar tersebut, memberi nama gambar, mengucapkan dengan jelas, kemudian menuliskan kata-kata tersebut di bukunya.

Tahap kedua adalah siswa berlatih membuat kalimat dari kosa kata yang sudah diperoleh. Tahap ketiga adalah menyusun kata acak menjadi kalimat. Menyusun kalimat menjadi teks prosedur. Siswa kemudian menyimpulkan tentang ciri-ciri kebahasaan dan langkah retorika teks prosedur. Siswa membaca uraian tentang teks prosedur memberikan penguatan dan penyimpulan. Selanjutnya siswa membuat peta konsep. Tahap keempat adalah siswa berlatih membuat *procedure text* berdasarkan gambar yang telah tersedia secara individu. Siswa menulis tugas di buku kemudian difoto dan dikumpulkan lewat aplikasi *whatsapp* (WA) group.

Data yang diperoleh dari observasi dikumpulkan, berdasarkan hasil ini peneliti melakukan analisis tentang pembelajaran yang telah dilakukan kemudian melakukan refleksi. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi tersebut peneliti akan tahu kekurangan dan kelebihan dari aktivitas pembelajaran yang telah direncanakan. Setelah mengevaluasi program pembelajaran peneliti merencanakan aktivitas pembelajaran pada siklus berikutnya sebagai perbaikan dari siklus pertama dan begitu juga pada siklus-siklus berikutnya sampai peneliti merasa puas dengan hasil yang direncanakan.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yang digunakan terhadap data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan selama berlangsungnya pembelajaran, dan juga menggunakan analisis kuantitatif yaitu digunakan terhadap hasil *procedure text*. Siswa dikatakan berhasil, apabila hasil tulisan mereka sudah sesuai dengan criteria penilaian menulis, yaitu pemahaman (sesuai topik), koherensi (keterkaitan dengan pokok bahasan), struktur kalimat, kreativitas dan kerapian.

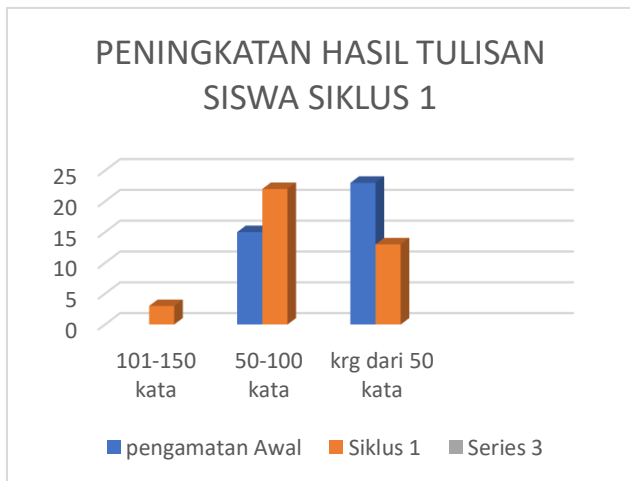
## HASIL

Ketika peneliti membelajarkan siswa tentang menulis *procedure text* ternyata kemampuan menulis siswa masih rendah. Berangkat dari masalah tersebut guru dalam hal ini merangkap sebagai peneliti mencoba mencari jalan keluar dengan menggunakan media *microsoft sway* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur. Secara rinci pelaksanaan tindakan sebagai berikut :

## SIKLUS I

Pada awal siswa ditunjukkan gambar berbagai makanan dan kata kerja yang berhubungan dengan *procedure text* dan diminta menjawab pertanyaan tentang gambar tersebut. Sejumlah 38 siswa dari data aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur dan penerapan pengelolaan pembelajaran dapat diperoleh rincian tingkat keberhasilan siswa sebagai berikut :

**Peningkatan Hasil Tulisan Siswa Siklus I**  
**Grafik 1. Peningkatan Hasil Tulisan Siswa Siklus I**



**Tabel 1 Peningkatan Hasil Tulisan Siswa Siklus I**

No.	Jumlah kata	Pengamatan Pendahuluan		Siklus I	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	101-150 kata	-	-	3	0,79
2	50-100 kata	15	39,47	22	57,89
3	Kurang Dari 50 kata	23	60,53	13	34,21

**Peningkatan Hasil Belajar Siklus I**  
**Grafik 2. Peningkatan Hasil Belajar Siklus 1**



**Tabel 2 Peningkatan Hasil Belajar Siklus 1**

Aspek yang Diukur	Tahap Observasi Awal	Siklus I	Penktn	Persentase Peningkatan
Rata-rata kelas	67,53	70,11	2,58	2,58 %
Amat Baik	0 (0 %)	3 orang (0,78 %)	3	0,78 %
Baik	16 orang (42,10%)	22 orang (57,89 %)	6	1,57 %
Cukup	20 orang (52,63%)	13 Orang (34,21%)	-	-
Kurang	2 Orang (0,53%)	0 (0 %)	-	-
Ketuntasan klasikal	16 orang (42,10%)	25 orang (65,78 %)	9	2,37 %

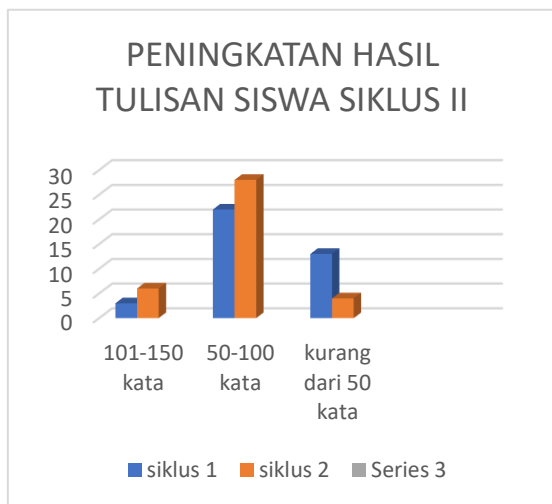
Pada siklus 1 ini, rata-rata siswa sudah memahami topik. Sehingga pada pembelajaran yang akan datang perlu ditambah tema yang lain. Tulisan siswa sudah terkait dengan wacana. Siswa pada umumnya cukup bisa menggunakan tanda baca. Untuk mencapai hasil yang optimal maka siswa perlu latihan lebih intensif. Masih ada temuan peserta didik yang berdasarkan hasil observasi kurang terlibat aktif dalam diskusi saat presentasi dari siswa lain. Mereka juga tidak aktif dalam menjawab masalah yang dilontarkan siswa lain. Ada beberapa siswa belum dapat membuat tulisan dengan benar. Selain itu gambar yang diberikan guru tidak disertai kosa kata, sehingga siswa kesulitan dalam membuat kalimat

**SIKLUS II**

Pada siklus II ini rencana pembelajaran dirancang dengan aktivitas lanjutan dari siklus I antara lain: Topik bahasan tentang *Bagaimana Cara Membuat Mi Goreng*. Gambar diberi keterangan kosa kata. Target penulisan kalimat kali ini adalah perbaikan penggunaan kata keterangan dalam pembuatan teks prosedur misalnya : pertama, kedua, kemudian, akhirnya dan sebagainya. Selama proses pembelajaran siswa terkesan lancar karena mereka sudah lebih menguasai materi yang diajarkan.

Masih ada beberapa siswa yang masih menggunakan *kata kerja yang kurang tepat, misalnya memotong dengan mengiris, merebus dengan menggodog* untuk tetapi sebagian besar sudah benar

**Peningkatan Hasil Tulisan Siswa Siklus II**  
**Grafik 3 Peningkatan Hasil Tulisan Siswa Siklus II**



**Tabel 3 Peningkatan Hasil Tulisan Siswa Siklus II**

No.	Jumlah Kata	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	101-150	3	0,78	6	21,00 %
2	50-100	22	57,89	28	73,68 %
3	Kurang dari 50	13	34,21	4	10,52 %

**Peningkatan Hasil Belajar Siklus II**  
**Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siklus II**



**Tabel 4 Peningkatan Hasil Belajar Siklus II**

Aspek yang Diukur	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	%
Rata-rata kelas	70,11	78,13	8,02	8,02 %
Amat Baik	3 (7,89%)	6 (15,78%)	3	7,89 %
Baik	22 orang (57,89 %)	28 (73,68%)	6	15,79%
Cukup	13 orang (34,21%)	4 (10,52%)	-	
Kurang	0	0	-	
Ketuntasan klasikal	26 orang (68,42 %)	34 (89,47%)	9	

**PEMBAHASAN**

Pada proses pembelajaran guru harus pandai-pandai memilih media pembelajaran. Pada awal pembelajaran siklus II terlihat semua siswa tertarik dengan penunjukan gambar karena gambarnya jelas dan menarik, serta sudah ada penjelasan kosa katanya. Disamping itu guru juga memberi penjelasan tentang fungsi sosial (*lifeskills*) yang akan mereka dapatkan dalam pembelajaran teks prosedur, yaitu sebagai keterampilan yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan tentang cara membuat atau menggunakan sesuatu.

Pada tahapan *Latihan* siswa mendapat kesempatan mengungkapkan ide-ide atau pendapatnya berdasarkan pengalaman belajar mereka, didalam aktivitas ini membentuk rasa percaya diri siswa, rasa senang, minat belajar dan kebermaknaan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika mereka membacakan hasil tulisan mereka. Mereka menyampaikannya dengan ceria, penuh harapan bahwa idenya akan bermanfaat atau terpakai.

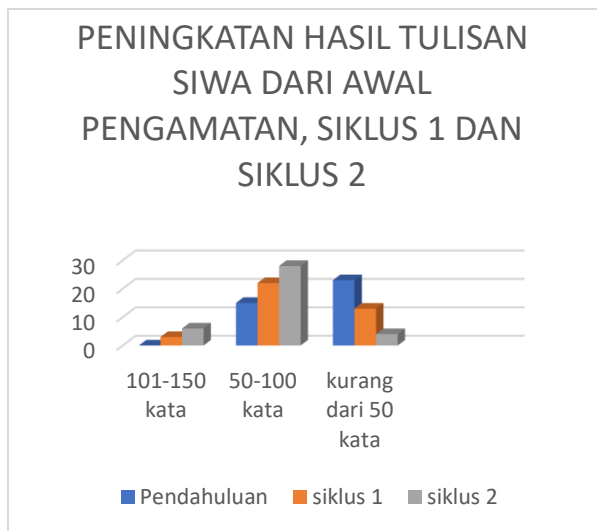
Keterampilan siswa di dalam menggunakan bahasa Inggris secara tertulis khususnya untuk menulis teks prosedur *meningkat*. Terbukti dari analisis data secara kuantitatif menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada umumnya diatas KKM Di samping itu terbentuk sikap percaya diri siswa, sikap



bersosial, toleransi, dan minat belajar untuk aktualisasi diri.

Adapun gambaran peningkatan keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII-E SMP Negeri 18 Surabaya dapat dipaparkan sebagai berikut. (a) 100% siswa telah mencapai KKM yang ditunjukkan dari hasil belajar proses pembelajaran dengan kondisi siswa sudah mampu menulis dengan baik. (b) Begitu juga pada penilaian Individu diperoleh data semua siswa yang berjumlah 38 mencapai KKM dengan nilai yang variatif. (c) Secara kualitatif terlihat rasa percaya diri siswa meningkat dan siswa senang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan media microsoft sway ini. (d) Hasil analisis angket siswa juga menunjukkan bahwa dari 38 siswa memberi centangan pada kolom “ya” pada angket proses pembelajaran sesuai yang dialami siswa. Seluruh siswa juga menyatakan bahwa selama pembelajaran melalui aktivitas menganalisa gambar ini menyenangkan, membuat mereka percaya diri, siswa lebih sering mengungkapkan kemampuan mereka sendiri dan siswa merasa keterampilan menulis bahasa Inggris mereka meningkat.

Berdasarkan temuan dari mulai awal pengamatan, siklus 1 sampai siklus 2 maka dapat dilihat kesimpulan dari penelitian ini dalam tabel dan diagram dibawah ini



### Peningkatan Hasil Tulisan Siswa Dari Pengamatan Pendahuluan, Siklus I dan II

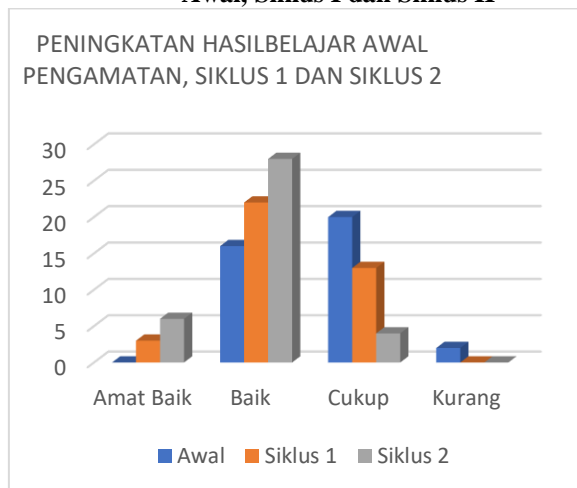
**Grafik 5 Peningkatan Hasil Tulisan Siswa Dari Pengamatan Pendahuluan, Siklus I dan II**

**Tabel 5 Peningkatan Hasil Tulisan Siswa Dari Pengamatan Pendahuluan, Siklus I dan II**

NO	JUMLAH KATA	PENDAHULUAN	SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	101-150	-	3	6
2	50-100	15	22	28
3	Kurang dari 50	23	13	4

### Peningkatan Hasil Belajar Awal, Siklus I dan Siklus II

**Grafik 6 Peningkatan Hasil Belajar Awal, Siklus I dan Siklus II**



**Tabel 6 Peningkatan Hasil Belajar Awal, Siklus I dan Siklus II**

Kategori Nilai	Awal Pengamatan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata kelas	76,53	79,11	85,13
Amat Baik	0 (0%)	3 (7,89%)	6 (15,78%)
Baik	16 orang (42,10%)	22 orang (57,89%)	28 (73,68%)
Cukup	20 orang (52,63%)	13 orang (34,21%)	4 (10,52%)
Kurang	2 Orang (0,53%)	0	0

Ketuntasan klasikal	16 orang (42,10%)	26 orang (68.42 %)	34 (89,47%)
---------------------	----------------------	-----------------------	----------------

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Melalui serangkaian penelitian telah terbukti bahwa Penggunaan Media *Microsoft Sway* dapat meningkatkan keterampilan menulis Bahasa Indonesia kelas VII E SMP Negeri 18 Surabaya Semester 1 Tahun 2021 - 2022. Pembelajaran bahasa Indonesia teks prosedur dengan Media *Microsoft Sway*, dilakukan melalui empat tahapan pembelajaran yaitu (1) Guru menunjukkan gambar makanan dan kata kerja kemudian siswa diminta menjawab pertanyaan guru tentang gambar tersebut.. (2) Tahap kedua, siswa diminta membuat kalimat berdasarkan gambar (3) Siswa menyusun kata acak menjadi kalimat dan kalimat acak menjadi teks prosedur (4) Tahap berikutnya adalah Latihan, Melatih siswa membuat teks prosedur berdasarkan gambar yang tersedia.

Pembelajaran menggunakan media *microsoft sway* mengkondisikan siswa belajar berpendapat dan mengungkapkan pengetahuannya, mengaplikasikan, merefleksi dan memperluas pengalaman belajar mereka maka akan membentuk sikap percaya diri siswa karena siswa terlibat langsung mengaplikasikan pengetahuannya.

### Saran

Dari pengalaman melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ini bagi yang akan menerapkan pembelajaran menggunakan media *microsoft sway* disarankan guru perlu memotivasi siswa terlebih dahulu berupa pemberian gambar yang menarik disertai kosa kata. Peta konsep tentang hal-hal esensi yang perlu di diskripsikan akan membantu siswa didalam belajar dan berlatih untuk mencapai kompetensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kurikulum 2013. *Bab Pembukaan*, Puskur  
[http://fatkhan.web.id/pengertian-dan-langkah-langkah-model-pembelajaran-picture-picture/diakses tanggal 4 Mei 2021](http://fatkhan.web.id/pengertian-dan-langkah-langkah-model-pembelajaran-picture-picture/diakses%20tanggal%204%20Mei%202021).  
<https://ainamulyana.blogspot.com/2016/01/prestasi-belajar-siswa-pengertian-dan.html> diakses tanggal 5 September 2021.  
<https://support.microsoft.com/id-id/office/memulai-menggunakan-sway-2076c468-63f4-4a89-ae5f-424796714a8a> diakses tanggal 5 September 2021.  
<https://www.studiobelajar.com/procedure-text/> diakses tanggal 5 September 2021.
- Calhoun, Emily F. 1999. *Teaching Beginning Reading and Writing With The Picture Word Inductive Model*, Association For Supervision and Curriculum Development, ASCD, Alexandria Virginia .
- Hasan, Z. M; Sukaryana, I. W. & Waioedy. 1997. *Penelitian tindakan (Action Research)*. Jakarta: Deparemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning. Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.



**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MATERI RELASI  
DAN FUNGSI MELALUI PENDEKATAN *JIGSAW* MODEL *LESSON STUDY*  
(Lilis Sundariyati)**

**ABSTRACT**

Efforts to improve student achievement, teachers need to pay attention to learning models that can make students' learning atmosphere fun and more effective. Student learning conditions in the field show results that are still not in line with expectations, the minimum completeness that has been set by the school, namely from 38 students it turns out that 17 students have completed learning (44.73%) and 21 students have not completed (53.27%).

The ineffectiveness of teaching by the teacher is thought to be due to the teacher's lack of accuracy in using learning strategies. The formulation of the problem that will be studied in this research is to improve mathematics learning achievement in relation and function materials through the jigsaw approach to the lesson study model for class VIII students of SMP Negeri 39 Surabaya in the odd semester of the 2020/2021 academic year. One form of effort to improve achievement is to implement a learning strategy with a Jigsaw lesson study model approach. The purpose of the research conducted in class VIII - G at SMP Negeri 39 Surabaya is to improve mastery of the material relations and functions, improve student achievement. In this study, a written test was used to collect data. In the first cycle of 38 students in class VIII-G, 32 students (84.20%) completed and 6 students (15.80%).

In cycle 2 of 38 students, 35 students (92.10%) had completed their studies and 3 students (7.90%). In cycle 3 of 38 students, 37 students (97.36%) completed their studies and 1 student (2.64%) did not complete their studies. Thus it can be concluded that the learning strategy with the Jigsaw Approach Model can improve student achievement and the magnitude of the effect reaches 53.00%.

**Keywords :** *approach strategy, jigsaw, lesson study and learning achievement*

**PENDAHULUAN**

Penilaian hasil belajar yang memfokuskan pada prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh strategi dan perencanaan yang dilakukan oleh guru. Artinya bagaimana guru memikirkan strategi, sekaligus memikirkan metode dan pendekatannya juga dalam upaya mencapai hasil belajar yang sesuai dengan program yang direncanakan. Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, dari 38 siswa yang tuntas belajar mencapai 17 siswa (44,73 %) dan yang belum tuntas 21 siswa (53,27 %).

Oleh sebab itu, dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, guru perlu memperkenalkan model pembelajaran yang dapat menjadikan suasana belajar siswa yang menyenangkan

dan lebih efektif, dengan harapan kondisi kegiatan belajar siswa akan lebih *enjoy* (menikmati) sesuai dengan keinginan belajar siswa. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan mendesain programnya dan sekaligus menentukan strategi instruksional yang harus ditempuh. Para guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan metode mengajar untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif (Hamalik: 2001).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti akan melakukan suatu kegiatan penelitian tindakan kelas (*action research*) berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya dalam kegiatan belajar

mengajar mata pelajaran matematika. Penelitian tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana dampak model pembelajaran yang diterapkan dalam belajar mata pelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa kelas-kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya tahun pelajaran 2020/2021. Model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dengan teknik *jigsaw*.

### **Mengapa harus model *jigsaw*?**

Seperti telah dijabarkan di atas bahwa siswa akan lebih memperoleh prestasi belajar yang baik bila dalam kegiatan belajar melibatkan semua siswa melakukan aktivitas sesuai dengan materi pembelajaran yang dipelajari. Lebih spesifik alasan pemilihan model *jigsaw* dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, karena teknik *jigsaw* adalah suatu model belajar kelompok yang digambarkan sebagai berikut: (a) Satu kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, kelompok-kelompok ini disebut dengan *home group*, (b) Setiap anggota *home group* diberi *problem* yang berbeda-beda, tapi masing-masing *home group* di beri persoalan yang sama. (c) Anggota *home group* akan berpencar dan membentuk kelompok baru yang membawa persoalan sama. dan (d) Setelah selesai mereka kembali ke *home group* dan anggota-anggota akan mensosialisasikan hasil/jawaban dari kelompok ahli.

Kenyataan yang ada di lapangan pendidikan proses pencapaian tujuan pembelajaran di SMP Negeri 39 Surabaya., masih menggunakan paradigma lama dengan memperlakukan guru sebagai sumber utama dalam belajar walaupun sekarang kurikulum telah berkembang menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi. Sehingga tidak menutup kemungkinan hasil belajar yang dicapai oleh siswa pun terkesan monoton, karena hanya menghafal suatu fakta dan guru dipandang sebagai sumber utama dalam belajar.

Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *jigsaw* ini diharapkan hasil belajar Matematika pembahasan materi relasi dan fungsi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya tahun pelajaran 2020/2021 akan diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian tindakan dengan judul "Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Relasi dan Fungsi dengan Pendekatan *Jigsaw Model Lesson Study* Siswa Kelas VIII-G SMP Negeri 39 Surabaya Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021 "dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah dampak penggunaan strategi pendekatan *jigsaw* model *lesson study* dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar mata pelajaran matematika pada siswa kelas VIII. 2) Apakah dengan mengimplementasikan strategi pendekatan *jigsaw* model *lesson study* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya.

Tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) Dampak penggunaan pendekatan *jigsaw* model dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar mata pelajaran matematika pada siswa kelas VIII. 2) Dengan mengimplementasikan strategi pendekatan *jigsaw* model *lesson study* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Model *Jigsaw***

Teknik *jigsaw* merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Model *jigsaw* adalah suatu teknik belajar kelompok yang digambarkan sebagai berikut: (a) Satu kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, banyaknya anggota kelompok disesuaikan dengan banyaknya masalah/*problem* yang

ditawarkan guns. Kelompok-kelompok ini disebut dengan *home group*, (b) Setiap anggota *home group* diberi *problem* yang berbeda-beda, tapi masing-masing *home group* di beri persoalan yang sama. Dengan batasan waktu tertentu masing-masing anggota menyelesaikan *problem* secara individu, (c) Anggota *home group* akan berpecah dan membentuk kelompok baru yang membawa persoalan sama. Kelompok ini disebut *expert group* (kelompok ahli). Di kelompok inilah mereka berdiskusi untuk menyamakan persepsi atas jawaban mereka, dan (d) Setelah selesai mereka kembali ke *home group* dan anggota-anggota akan mensosialisasikan hasil/jawaban dari kelompok ahli.

### **Prestasi Belajar**

Dalam Ensiklopedia (1971), prestasi merupakan kata yang berdiri sendiri yang berarti produksi yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam kurun waktu tertentu. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan hasil kerja seseorang yang dapat dilihat secara nyata oleh orang lain dan hasil kerja tersebut dapat diukur secara langsung dengan tes.

Berkaitan dengan prestasi belajar, belajar akan lebih mudah dan dapat dirasakan bila belajar tersebut mengetahui hasil yang diperoleh. Kalau belajar berarti perubahan-perubahan yang terjadi pada individu, maka perubahan-perubahan itu harus dapat diamati dan dinilai. Hasil dari pengamatan dan penilaian inilah umumnya diwujudkan dalam bentuk prestasi belajar.

### **Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran merupakan rancangan sistem pengajaran dengan mengerjakan prosedur merancang sistem secara efisien. Strategi dasar dalam perencanaan meliputi: (1) menganalisa tuntutan sistem, (2) mendesain sistem, dan (3) mengevaluasi dampak sistem. Strategi merupakan suatu upaya, cara ataupun

langkah-langkah pendekatan untuk mencapai sesuatu tujuan secara optimal. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dilakukan untuk menghasilkan pembelajaran tersebut tercapai sesuai dengan pendekatan tujuan yang direncanakan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 39 Surabaya. Sedangkan Subyek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah faktor perbedaan kemampuan belajar antara siswa, dan kondisi lingkungan lokasi penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-G SMP Negeri 39 Surabaya semester gasal tahun pelajaran 2020/2021.

Pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan. Menurut Waseso (1994) penelitian tindakan merupakan proses daur ulang, mulai tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pemantauan, refleksi yang mungkin diikuti dengan perencanaan ulang.

Kehadiran peneliti dalam kegiatan penelitian ini lebih tepat bila dimaksudkan dalam kegiatan peran serta. Sebab peneliti dalam penelitian ini tergolong pada penelitian tindakan partisipan. Zuriah (2003) mengatakan bahwa orang yang akan melakukan penelitian tindakan haruslah terlibat dalam proses penelitian dari awal. Untuk itu peneliti harus melakukan pengamatan berperan serta dalam penelitian ini.

Sumber data yang dimaksudkan adalah manusia dan non manusia. Sumber data manusia dalam penelitian tindakan ini adalah guru kelas VIII dan siswa kelas VIII-G SMP Negeri 39 Surabaya tahun pelajaran 2020/2021. Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumentasi hasil pengamatan dan catatan observasi peneliti, hasil evaluasi belajar, dan

dokumen lain yang relevan dengan rang lingkup penelitian

Penggunaan prosedur pengumpulan data yang tepat dapat diperoleh data yang objektif dalam kegiatan penelitian. Beberapa teknik pengumpulandata yang digunakan dalam peneliti tindakan ini diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknis analisis data dalam penelitian ini, adalah analisis data kualitatif yang bersifat linear (mengalir) maupun bersifat sirkuler. Pengecekan keabsahan data ini dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara mencek ulang atau cross cek dari hasil data penelitian yang dihasilkan dengan uji ulang ke lapangan atau lokasi penelitian dengan cara memperpanjang waktu observasi yang mendalam.

Tindakan penelitian yang direncanakan dalam penelitian tindakan ini melalui beberapa tahap perencanaan, diantaranya: (1) refleksi awal, (2) peneliti merumuskan permasalahan secara operasional, (3) peneliti merumuskan hipotesis tindakan, dan '(4) menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Paparan Data Siklus 1

Setelah kegiatan belajar mengajar dalam serangkaian kegiatan penelitian dilaksanakan, selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil kegiatan pembelajaran siswa kelas VIII, berkaitan dengan upaya peningkatan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran *jigsaw*. Dalam kegiatan ini yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan evaluasi sebagai pembuktian dampak penggunaan model *jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada siklus I, dapat didistribusikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Hasil Evaluasi Belajar Secara**  
**Prosentase Siklus I**

NO	NILAI	Frekwensi	Frekwensi %	Kategori Prestasi Belajar
1.	10	2	5,26	Sangat Baik
2	9	4	10,53	Baik
3	8	14	36,84	Cukup
4.	7	12	31,57	Sedang
5.	6	6	15,78	Kurang
Total:		38	100%	

Frekuensi data tersebut diketahui kategori nilai kurang adalah nilai 6 dengan frekuensi 6 dan prosentase 15,78%, sedangkan kategori hasil belajar sedang adalah nilai 7 dengan frekuensi 12 dan prosentase 31,57%, nilai cukup adalah 8 dengan frekuensi 14 dan prosentase 36,84%. nilai baik adalah 9 dengan frekuensi 4 dengan prosentase 10,53%, dan nilai sangat baik adalah 10 dengan frekuensi 2 dan prosentase 5,26%.

Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam evaluasi belajar.siklus 1 ini menunjukkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dan cara belajar siswa lebih cepat memahami materi dari guru, tetapi masih ada beberapa siswa yang ragu dengan model pembelajaran model *jigsaw* ini. Peneliti menyadari dengan hasil belajar siswa tersebut, sebab kegiatan ini bare dilaksanakan tahap siklus 1.

Untuk membuktikan efektivitas model *jigsaw* dalam upaya meningkatkan prestasi belajar mats pelajaran matematika, maka perlu dibuktikan lagi pada kegiatan berikutnya yaitu kegiatan siklus 2. Adapun hasil kegiatan siklus 2 akan digaparkan sebagai berikut

#### Paparan Data Siklus 2

Dalam kegiatan siklus 2 ini yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan evaluasi sebagai pembuktian dampak penggunaan model *jigsaw* terhadap prestasi belajar mata pelajaran matematika siswa kelas VIII.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh siswa, dapat didistribusikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Hasil Evaluasi Belajar Secara**  
**Prosentase**

No	Nilai	Frekwensi	Frekwensi %	Kategori Prestasi
1.	10	3	7,89	Sangat Baik
2.	9	5	13,16	Baik
3	8	13	34,21	Cukup
4.	7	14	36,85	Sedang
	6	3	7,89	Kurang
Total:		38	100%	

Dari frekuensi data tersebut diketahui kategori kurang dalam prestasi belajar adalah nilai 6 dengan frekuensi 3 dan prosentase 7,89%, kategori nilai sedang adalah nilai 7 dengan frekuensi 14 dan prosentase 36,85%, sedangkan kategori hasil belajar cukup adalah nilai 8 dengan frekuensi 13 dan prosentase 34,21%, nilai baik adalah 9 dengan frekuensi 5 dengan prosentase 13,16%, dan nilai sangat baik adalah 10 dengan frekuensi 3 dan prosentase 7,89 %.

Berdasarkan pada kegiatan siklus 2 tersebut, peneliti melakukan refleksi dari hasil kegiatan tersebut dengan mendeskripsikan hasil pengamatan dan observasi selama melakukan kegiatan. Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam evaluasi belajar siklus 2 ini menunjukkan hasil belajar siswa lebih baik dari pada kegiatan siklus 1. Beberapa siswa lebih cepat memahami materi dari guru, sehingga hasil belajar siswa tersebut lebih baik dibandingkan kegiatan sebelumnya. Untuk membuktikan efektivitas model *jigsaw* dalam upaya meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran matematika, maka perlu dibuktikan lagi pada kegiatan berikutnya yaitu kegiatan siklus 3. Adapun hasil kegiatan siklus 3 akan dipaparkan sebagai berikut

### Paparan Data Siklus 3

Dalam kegiatan siklus 3 ini yang dilakukan oleh peneliti merupakan pembuktian terakhir dampak penggunaan model *jigsaw* terhadap prestasi belajar. Kegiatan dalam siklus 3 ini yang dilakukan

adalah melakukan evaluasi seperti pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh siswa, dapat didistribusikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Hasil Evaluasi Belajar Secara**  
**Prosentase**

NO	NILAI	Frekwensi	Frekwensi %	Kategori Prestasi
1.	10	3	7,89	Sangat Baik
2.	9	5	13,16	Baik
3.	8	14	36,84	Cukup
4.	7	15	39,47	Sedang
5.	6	1	2,64	Kurang
Total:		29	100%	

Dari frekuensi data tersebut diketahui kategori kurang dalam prestasi belajar adalah nilai 6 dengan frekuensi 1 dan prosentase 2,64 %, kategori nilai sedang adalah nilai 7 dengan frekuensi 15 dan prosentase 39,47%, sedangkan kategori hasil belajar cukup adalah nilai 8 dengan frekuensi 14 dan prosentase 36,84 %, nilai baik adalah 9 dengan frekuensi 5 dengan prosentase 13,16 %, dan nilai sangat baik adalah 10 dengan frekuensi 3 dan prosentase 7,89 %.

Berdasarkan pada kegiatan siklus 3 tersebut, peneliti melakukan refleksi dari hasil kegiatan tersebut dengan mendeskripsikan hasil pengamatan dan observasi selama melakukan kegiatan.

Berdasarkan hasil kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh siswa selama melakukan kegiatan evaluasi tersebut menunjukkan bahwa model *jigsaw* berdampak positif terhadap upaya peningkatan prestasi belajar khususnya mata pelajaran matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya.

### Refleksi

Berdasarkan hasil paparan data tersebut di atas, maka refleksi yang disampaikan oleh peneliti adalah:

Model *jigsaw* sangat cocok digunakan dalam kegiatan belajar mengajar mata

pelajaran matematika untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya

Dengan mengimplementasikan model *jigsaw* dalam pembelajaran, kegiatan belajar mengajar sangat efektif sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh oleh siswa sebagai pembelajaran.

Prestasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mata pelajaran matematika untuk siswa kelas VIII, sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini dibuktikan oleh model *jigsaw* yang dilakukan oleh peneliti dalam menyampaikan materi pembelajaran matematika kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa selama kegiatan pembelajaran dengan model *jigsaw*, pencapaian hasil belajar siswa lebih baik dibandingkan dengan strategi yang tradisional. Artinya kegiatan pembelajaran di sekolah selama ini masih didasari paradigma lama bahwa pengetahuan merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan (*teacher centered*), kemudian ceramah menjadikan pilihan utama strategi belajar. Namun demikian sebaliknya untuk model *jigsaw* memungkinkan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran lebih efektif (*student centered*).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan pada rumusan masalah yang disampaikan pada bab 1, maka dalam pembahasan ini akan dijawab permasalahan sebagai berikut:

Bagaimanakah dampak penggunaan model *jigsaw* dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar mata pelajaran matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya?.

Model *jigsaw* berdampak positif pada upaya peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya. Hal ini dibuktikan pada kegiatan belajar

mengajar yang telah dilakukan melalui beberapa siklus kegiatan. Dampak positif penggunaan model *jigsaw* diantaranya adalah: (1) siswa lebih termotivasi dalam belajar, (2) siswa lebih kreatif dan aktif dalam kegiatan belajar, (3) siswa lebih berani mengemukakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan, (4) siswa lebih bertanggungjawab, dan (5) prestasi belajar lebih meningkat. Disisi lain dampak positif dari model *jigsaw* ini adalah guru akan lebih meningkatkan wawasan pengetahuan yang disampaikan kepada siswa, sehingga guru akan memiliki kemampuan yang lebih profesional.

Dampak negatifnya adalah siswa yang tidak memiliki kreativitas dan kemampuan rendah akan selalu tertinggal dalam proses belajarnya. Disisi lain siswa yang lebih kreatif dan mempunyai kemampuan lebih akan merasa baik dibandingkan dengan siswa dibawahnya.

Apakah dengan mengimplementasikan model *jigsaw* dalam belajar mata pelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya?.

Dengan mengimplementasikan model *jigsaw* dalam pembelajaran dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar yang dilakukan oleh siswa kelas VIII. Hal ini dibuktikan hasil evaluasi belajar yang dilakukan oleh siswa melalui beberapa siklus. Siklus 1 didapatkan frekuensi data prestasi belajar yang didapatkan oleh siswa adalah nilai 6 dengan < frekuensi 6 dan prosentase 15,78%, sedangkan kategori basil belajar sedang adalah nilai 7 dengan frekuensi 12 dan prosentase 31,57%, nilai cukup adalah 8 dengan frekuensi 14 dan prosentase 36,84%. nilai baik adalah 9 dengan frekuensi 4 dengan prosentase 10,53%, dan nilai sangat baik adalah 10 dengan frekuensi 2 dan prosentase 5,26%.

Siklus 2 hasil evaluasi belajar yang dilakukan didapatkan basil belajar sebagai berikut nilai 6 dengan frekuensi 3 dan prosentase 7,89%, kategori nilai sedang



adalah nilai 7 dengan frekuensi 14 dan prosentase 36,85%, sedangkan kategori basil belajar cukup adalah nilai 8 dengan frekuensi 13 dan prosentase 34,21%, nilai baik adalah 9 dengan frekuensi 5 dengan prosentase 13,16%, dan nilai sangat baik adalah 10 dengan frekuensi 3 dan prosentase 7,89%. Siklus 3 diperoleh prestasi belajar nilai 6 dengan frekuensi 1 dan prosentase 2,64%, kategori nilai sedang adalah nilai 7 dengan frekuensi 15 dan prosentase 39,47%, sedangkan kategori basil belajar cukup adalah nilai 8 dengan frekuensi 14 dan prosentase 36,84%, nilai baik adalah 9 dengan frekuensi 5 dengan prosentase 13,16%, dan nilai sangat baik adalah 10 dengan frekuensi 3 dan prosentase 7,89%.

Dari ketiga siklus kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pada setiap siklus kegiatan selalu mengalami peningkatan prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *jigsaw* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya tahun pelajaran 2020/2021 pada mata pelajaran matematika.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian ini, dapat peneliti rumuskan beberapa kesimpulan, diantaranya:

Model *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya Sebagai buktinya bahwa, dari 38 siswa yang melakukan kegiatan belajar didapatkan nilai 5 dengan frekuensi 0 dan prosentase 0%, kategori nilai sedang adalah nilai 6 dengan frekuensi 1 dan prosentase 2,64%, sedangkan kategori hasil belajar cukup adalah nilai 7 dengan frekuensi 15 dan prosentase 39,47%, nilai cukup baik adalah 8 dengan frekuensi 14 dan prosentase 36,84%. nilai baik adalah 9 dengan frekuensi 5 dengan prosentase

13,16%, dan nilai sangat baik adalah 10 dengan frekuensi 3 dan prosentase 7,89%. Teknik *Jigsaw* salah satu komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Strategi ini dapat dilakukan pada semua mata pelajaran.

### **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang tersebut, maka dapat dirumuskan saran kepada Guru Matematika SMP Negeri 39 Surabaya hendaknya mempertimbangkan pemberian materi pembelajaran dengan mengenalkan kepada siswa dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran. Salah satunya adalah model *jigsaw*. Disamping itu guru yang mengajarkan mata pelajaran Matematika, hendaknya selalu mempunyai kreativitas dalam menggunakan strategi belajar yang diberikan kepada siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, I. 1998. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Berprestasi. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Bafadal, I. 1994. Proses Perubahan di Sekolah. Disertasi. Tidak Dipublikasikan. Program Pascasarjana. IKIP Malang
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Research In Education*. Boston: Allyn & Bacon
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. 1981. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey Bass Publishers
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- \_\_\_\_\_.2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Miles, M. B., & Hubennen, A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif* Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Universitas Indonesia, Jakarta
- Moleong, L. J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, & Senduk, G., A., 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Spradley, J., P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehat and Winston.
- Zuriah, N. 2003. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Edisi Pertama. Malang: Bayu Media Publishing.

**BELAJAR KEANEKERAGAMAN BUDAYA BANGSA INDONESIA  
MELALUI MEDIA BONEKA KERTAS NUSANTARA  
BAGI SISWA DISABILITAS GRAHITA  
(Diyah Kusumaningsih)**

**ABSTRACT**

Education for all or Education for all means that education is intended for all citizens regardless of differences. In SMP Negeri 28 Surabaya, there are students with special needs (PDBK) with mental disabilities who experience problems in understanding the material for the cultural diversity of the Indonesian nation so that the achievement of learning outcomes obtained by students is also low.

The author tries to find a solution by using the Nusantara puppet media in this study. The purposes of writing this best practice are 1) To describe how to understand the material on Indonesian Cultural Diversity through the Nusantara Doll Media for students with disabilities. 2) Describe the learning outcomes of Indonesian Cultural Diversity materials using the Nusantara Dolls media for students with disabilities. The steps taken by the author in seeking learning problems are designing learning media according to the abilities of students with disabilities.

This learning media is Visual Media, which is media that relies on the sense of sight. By using visual learning media, learning will be more interesting, students better understand the material presented, student interest will grow and students are more active. The learning media designed is the Nusantara Doll which is used in providing material on Cultural Diversity in Indonesia. In its use, the media is also accompanied by the Indonesian Regional Map which will make it easier for students to understand the material.

After using the Nusantara Paper Puppet media, the students' understanding, enthusiasm and activeness became more visible. We can know this from the activeness of students in learning through oral questions and answers and the increase in the assessment from being the value of assignments and daily test scores from the beginning of 40% the absorption of Indonesian Cultural Diversity learning, then the percentage rose to 80%.

**Keywords :** *cultural diversity, nusantara paper puppet media, grahita disability*

**PENDAHULUAN**

Belajar dari rumah banyak kendala yang dihadapi guru pada saat menyampaikan pembelajaran kepada siswa dengan Disabilitas Grahita. Disabilitas Grahita merupakan Disabilitas Intelektual yang paling umum memiliki keterbatasan yang membuatnya sulit belajar serta mengalami perkembangan yang lebih lambat dari anak seusianya. Sehingga guru mengalami kesulitan memahami materi hanya dengan memberikan ringkasan materi yang dicopikan meskipun beserta gambar-gambar aneka ragam budaya Indonesia. Begitupun juga dalam pemberian tugas harus selalu

didampingi dan dituntun tidak bisa dilepas untuk mengerjakan sendiri dalam pelaksanaan Ulangan Harian maupun Penilaian Akhir Semester masih membutuhkan pendampingan dalam menjawab soal satu persatu.

Siswa sendiri juga mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Orang tua juga merasa kesulitan dalam mendampingi belajar putra putrinya di rumah. Terutama materi tentang Keanekaragaman Budaya Indonesia.

Hasil belajar tidak memenuhi target yang sudah diberikan yaitu bisa menyebutkan 7 unsur-unsur budaya di Indonesia (hanya menyebutkan 4 saja dari 7 unsur) dan menyebutkan wujud

keanekaragaman budaya Bangsa Indonesia yang dapat diketahui melalui bentuk-bentuk pakaian adat, rumah adat, tarian daerah, lagu daerah, upacara adat hanya menyebutkan pakaian adat, tarian daerah, dan lagu daerah. Hanya sekitar 40% daya serap pembelajaran Keanekaragaman Budaya Bangsa Indonesia. Dibuktikan dengan kurang aktif dan hasil nilai tugas serta nilai ulangan.

Berbagai upaya dilakukan untuk memenuhi (target pembelajaran) siswa dengan Disabilitas Grahita tersebut. misalkan menggunakan lembar kerja, kemudian melalui *google voice* juga sudah pernah kami berikan. Hasilnya siswa masih kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, tidak memahami materi yang sudah diajarkan dan kesulitan dalam mengerjakan tugas. Daya serap yang dicapai hanya 40% saja hal ini kami buktikan melalui keaktifan siswa selama pembelajaran sedang berlangsung, dan hasil nilai tugas serta ulangan harian,

Setelah melakukan evaluasi ternyata penyebabnya karena siswa tidak tertarik dengan materi pembelajaran yang disampaikan menggunakan cara yang disebutkan di atas. Oleh sebab itu penulis berusaha menggunakan media pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, dan siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Upaya yang penulis lakukan adalah merancang media pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa Disabilitas Grahita. Media pembelajaran ini adalah Media Visual, yaitu media yang mengandalkan indra penglihatan. Dengan menggunakan media pembelajaran visual pembelajaran akan lebih menarik, siswa lebih memahami materi yang disampaikan, minat siswa akan tumbuh dan siswa lebih aktif.

Media pembelajaran yang dirancang adalah Boneka Kertas Nusantara yang digunakan dalam pemberian materi Keanekaragaman Budaya di Indonesia.

Dalam pemanfaatannya media tersebut juga didampingi dengan media Peta Wilayah Indonesia yang akan lebih memudahkan siswa memahami materi. Setelah menggunakan Media Boneka Kertas Nusantara pemahaman, antusias dan keaktifan siswa semakin tampak

Dari latar belakang tersebut diatas, dapat disusun Rumusan Masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara memahami materi Keanekaragaman Kebudayaan Indonesia melalui Media Boneka Kertas Nusantara pada siswa Disabilitas Grahita?.
2. Bagaimanakah hasil belajar materi Keanekaragaman Budaya Indonesia menggunakan media Boneka Kertas Nusantara pada siswa Disabilitas Grahita?.

Dari Rumusan masalah diatas, dapat disusun tujuannya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan cara memahami Materi Keanekaragaman Budaya Indonesia melalui Media Boneka Kertas Nusantara pada siswa Disabilitas Grahita.
2. Mendeskripsikan hasil belajar Materi Keanekaragaman Budaya Indonesia menggunakan Media boneka Kertas Nusantara pada siswa Disabilitas Grahita.

## KAJIAN PUSTAKA

Penggunaan Media Pembelajaran yang tepat sangat membantu sekali dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan keberhasilan target pembelajaran. Apalagi dalam situasi pandemi sangat menunjang pembelajaran jarak jauh belajar dari rumah. Selama menjadi guru di SMP Negeri 28 Surabaya permasalahan utama yang dihadapi guru saat mengajar di kelas inklusif adalah minimnya media pembelajaran yang bisa digunakan dengan tepat untuk mentransfer materi. Kemampuan siswa untuk menerima materi secara lisan saja tanpa bantuan media sangat rendah. Hal ini karena keterbatasan

intelegensi dan kemampuan motorik siswa berkebutuhan khusus, sehingga sangat diperlukan alat bantu yaitu media yang sesuai dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus dan sesuai dengan materi. Sehingga kerap kali dalam mengerjakan soal-soal tugas dan tes siswa masih sering kebingungan dan kesulitan sehingga guru harus membantu sepenuhnya.

Kondisi ini membuat guru harus mencari cara supaya siswa mau belajar dengan baik serta aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang berdampingan dengan siswa reguler. Cara dan strategi yang selama ini telah dilaksanakan adalah sebagai berikut. Langkah pertama yang diterapkan adalah membuat rangkuman materi keanekaragaman budaya Indonesia yang disertai dengan gambar-gambar yang berwarna kemudian di *fotocopy*. Disertai juga membuat lembar kerja yang sesuai dengan materi ajar. Kemudian guru menjelaskan materi dengan terlebih dahulu membagikan lembaran materi dan lembar kerja. Ternyata siswa masih mengalami kebingungan dalam menerima materi yang diajarkan dan kesulitan dalam mengerjakan soal latihan dan tes yang telah diberikan, guru masih mendampingi sepenuhnya. Siswa belum bisa belajar secara mandiri. Keaktifan siswa belum tampak dan motivasi belajar masih kurang. Orang tua siswa juga diberi saran untuk memberikan motivasi putranya selama belajar di rumah, yang merupakan kelanjutan belajar selama di sekolah.

Orang tua di rumah juga ikut menentukan kondisi siswa selama belajar di sekolah. Kesibukan dan kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa berkebutuhan khusus juga menentukan hasil belajar siswa. Orang tua yang mendampingi sepenuhnya putranya di rumah akan lebih memudahkan guru mengajar siswa selama di kelas. Kerjasama yang baik antara orang tua dan guru akan memudahkan guru memberikan pengajaran begitupun sebaliknya. Jadi

berdasarkan pengamatan masih belum mencapai 50% yang bisa belajar secara mandiri. Kerjasama antar guru dan orang tua juga dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa agar lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

Menurut Hamalik (1992:173), pengertian motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Dr. Hamzah B. Uno, motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Robbins dan Judge, motivasi ialah suatu proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan individu agar dapat mencapai tujuannya. Robbins dan Judge, motivasi ialah suatu proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan individu agar dapat mencapai tujuannya. Mc Donald dalam Sardiman juga menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha untuk mencapai tujuan. Oleh karenanya penulis mulai merencanakan membuat media belajar yang dapat menarik siswa untuk bersedia belajar secara aktif dan mandiri.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli tersebut di atas, motivasi menimbulkan kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini jika dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar.

Harapan penulis dengan adanya media pembelajaran akan memudahkan siswa dalam belajar materi Keanekaragaman

Budaya di Indonesia dalam pembelajaran. Media Boneka Nusantara akan mempermudah siswa dalam belajar dan berlatih soal sehingga siswa menjadi senang belajar serta merangsang siswa untuk lebih kreatif sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Langkah yang sudah dilakukan penulis sebagai guru untuk mewujudkan harapan agar siswa dapat belajar dengan aktif dan bisa berlatih soal-soal secara mandiri adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan materi pelajaran Keanekaragaman Budaya Di Indonesia yang telah diringkas dan diketik dalam bentuk word, digunakan untuk pembelajaran di kelas.
2. Menyiapkan laptop untuk mendownload gambar boneka kertas yang memakai baju Adat Budaya Nusantara yang ada di Indonesia.



Gambar boneka kertas berbaju adat

3. Mempersiapkan bahan pembuat boneka Nusantara yang terdiri dari:

- Gambar boneka memakai baju adat Nusantara
- Kertas karton tebal
- Supit dari kayu
- Lem kertas
- Plastisin
- Gunting
- Selotip *double tape*
- Kertas krep untuk membungkus supit

## METODE

Metode penelitian ini mengembangkan media pembelajaran boneka kertas sebagai suatu cara meningkatkan keingnan belajar dan nilai siswa disabilitas grahita dalam mtaeri keanekaragaman budaya Indonesia mata pelajaran IPS kelas VIII. Langkah-langkah pembuatan boneka kertas Nusantara:

1. Mengunting gambar boneka yang memakai baju adat Nusantara dengan rapi.
2. Kemudian ditempelkan pada kertas karton tebal yang sesuai ukurannya dengan boneka dengan cara direkatkan dengan selotip double tape.
3. Persiapkan kayu penyangga yang dibungkus dengan kertas krep.
4. Tempelkan gambar boneka pada kayu penyangga dengan selotip *double tape* pada belakang gambar.
5. Plastisin dibentuk kotak untuk tempat Boneka Nusantara supaya bisa diberdirikan dengan tegak



Gambar 1 : Draft gambar setelah digunting



**Gambar 2 : Draf gambar sepasang baju adat dari Maluku**

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 3 : Siapkan stick kayu sebagai pegangan boneka kertas dengan baju adat maluku**



**Gambar 4 : Untuk bisa berdiri boneka kertas bisa ditancapkan di plastisin**

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP NEGERI 28 Surabaya yang memiliki disabilitas grahita di kelas VIII sejumlah 10 anak yang terdiri dari jumlah siswa putri 3 orang dan siswa putra 7 orang. Berdasarkan hasil observasi baik melalui pengamatan langsung maupun hasil wawancara, penulis dapat menyimpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi pada saat proses pembelajaran IPS dikelas

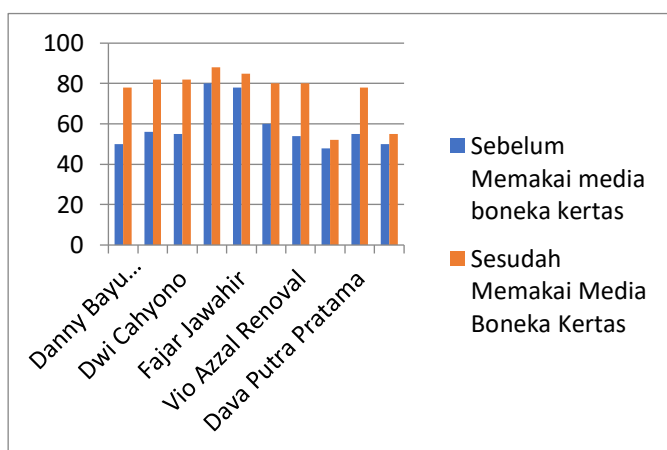
VIII di antaranya adalah siswa banyak yang tidak mengerti materi yang disampaikan guru, mereka kadang asyik ramai sendiri, konsentrasi siswa kurang terfokus pada pembelajaran IPS, media digunakan kurang menarik sehingga membuat siswa bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran, dan keberadaan guru pada waktu pembelajaran kurang mendapat perhatian siswa terutama siswa disabilitas grahita yang karakteristik lebih mudah teralihkn konsentrasinya.

Pada materi Keanekeragaman Budaya Bangsa Indonesia Melalui Media Boneka Kertas Nusantara Bagi Siswa Disabilitas Grahita mengedepankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, objek peneliti dan guru mata pelajaran yang menjadi kolaborator dan observer, mengembangkan rencana tindakan berdasarkan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran yang aktif, tujuannya untuk memperbaiki proses pembelajaran IPS, meningkatkan minat dan hasil belajar siswa khususnya siswa disabilitas grahita. Adapun data perolehan hasil belajar siswa disabilitas grahita dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Daftar Hasil Belajar Siswa Disabilitas Grahita SMP Negeri 28 Surabaya**

NO	Nama dan Jenis Kelamin		Nilai hasil belajar IPS	
	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Sebelum Penggunaan Media Boneka Kertas	Sesudah Penggunaan Media Boneka Kertas
1	Danny Bayu Wicaksana	L	50	78
2	Diva Mauliana Asalam	P	65	82
3	Dwi Cahyono	L	55	82
4	Jesvit Justin	L	80	88
5	Fajar Jawahir	L	78	85
6	Riko Aditya Setiawan	L	60	80
7	Vio Azzal Renoyal	L	54	80
8	Vina Ayu Aprilia	P	48	52
9	Dava Putra Pratama	L	55	78
10	Miftahul Jannah Mauliddina	P	50	55
<b>Rata-rata</b>			<b>59,5</b>	<b>76</b>

**Grafik 1. Hasil Belajar Siswa Disabilitas Grahita Sebelum Penggunaan Media Boneka Kertas**



Hasil pengamatan penulis dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan media boneka kertas menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa disabilitas grahita dan adanya peningkatan pemahaman konsep siswa yang dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh. Belajar IPS dengan materi Keanekaragaman Budaya Bangsa Indonesia Melalui Media Boneka Kertas Nusantara berhasil meningkatkan minat

belajar siswa. Selain itu, motivasi belajar dan aktivitas siswa disabilitas grahita pun meningkat dalam proses pembelajaran IPS. Ini berarti ada peningkatan minat belajar IPS siswa disabilitas grahita melalui media boneka kertas. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar IPS siswa disabilitas grahita melalui media boneka kertas pada materi keanekaragaman Budaya Bangsa Indonesia.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dicapai, maka kesimpulan yang dapat di ambil sebagai berikut:

- 1 Memahami materi Keanekaragaman Kebudayaan Indonesia melalui Media Boneka Kertas Nusantara pada siswa Disabilitas Grahita dengan cara a) menyiapkan media boneka kertas nusantara yang didampingi dengan media peta pulau di Indonesia dan lembar kerja. b) menjelaskan salah satu budaya di Indonesia contohnya budaya dari Pulau Bali, sambil menempelkan peta P Bali dan Lembar Kerja kemudian menunjukkan boneka kertas nusantara. c) menjelaskan Budaya Pulau Bali sambil menunjukkan boneka kertas nusantara, dan d) menunjukkan Peta Pulau Bali kemudian siswa diberi kertas lembar kerja untuk menulis hal-hal penting dari materi yang dijelaskan oleh guru. Siswa menjadi lebih jelas dan semangat untuk belajar dan menumbuhkan keaktifan siswa untuk tanya jawab secara lisan dan mengerjakan.
2. Berdasarkan hasil analisis penulis, minat belajar siswa setelah belajar IPS materi keanekaragaman budaya bangsa Indonesia melalui media boneka kertas nusantara bagi siswa disabilitas grahita menunjukkan peningkatan minat belajar siswa dengan kategori nilai tinggi. Penerapan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia melalui media boneka kertas nusantara bagi siswa disabilitas



grahita ini meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dilihat dari rata-rata hasil belajar adalah 76. Dengan demikian penerapan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia melalui media boneka kertas nusantara bagi siswa disabilitas grahita meningkatkan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

## DAFTAR RUJUKAN

Arief S Sadiman, dkk. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Arsyad, Ashar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Azhar Arsyad. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

A.M, Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamzah B. Uno, (2017) *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara

Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Octavia, Shilphy Afiattresna, 2020. *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Jakarta: Pendidikan Deepulish.

<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-belajar/> Diakses pada Selasa 19 Januari 2021)

<https://bertema.com/pembelajaran-abad-21-pengertian-prinsip-dan-metodenya/> Diakses pada Selasa 19 Januari 2021

<http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/viewFile/144/155> (Diakses pada Senin, 18 Januari 2021).

<https://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/motivasi-belajar.html/> ( Diakses pada Rabu, 13 Januari 2021)

Siti Suprihatin. (2015) *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Volume 3 Nomor 1 tahun 2015.

Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.

Silberman, Melvin L. 1996. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* Yappendis: Yogyakarta



**PENINGKATAN KEMAMPUAN METAKOGNISI SISWA KELAS VII-M  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE PADA MATERI  
KLASIFIKASI MATERI DAN PERUBAHANNYA  
(Kumalasari)**

**ABSTRACT**

Currently, Indonesia is experiencing an education crisis where Indonesia has a low quality of education. One of the competencies of primary and secondary education graduates in the curriculum applied in Indonesia is metacognition competence. In improving the metacognition abilities of students before and after the implementation of learning by applying the think pair share learning model material classification material and its changes.

This study aims to (1) describe the level of metacognition ability of class VII-M students through the think pair share learning model on material classification material and its changes in SMP Negeri 1 Surabaya. (2) Describe the effectiveness of the application of the think pair share learning model to improve the metacognition abilities of class VII-M students on material classification materials and their changes in SMP Negeri 1 Surabaya. The data analysis technique used is descriptive qualitative.

Technique analysis used in this study refers to the analysis model according to Wardhani in Djajadi (2020) which can be done in stages, (1) selecting and grouping, (2) explaining or describing the data, (3) concluding the data. The results showed that cycle I and cycle II were able to increase the metacognition abilities of students by 9.5%.

The increase that occurred in learning was due to the implementation of Think Pair Share that went well. The application of the think pair share learning model is effective in improving the metacognition abilities of students. Each stage of think pair share was passed by students well and enthusiastically.

**Keywords :** *metacognition ability, think pair share, material classification and the change*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah usaha sadar seseorang untuk mengembangkan potensi sumber daya yang dimiliki dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar yang berlangsung (Thayeb & Putri, 2017). Hampir setiap negara menjadikan pendidikan merupakan sarana pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Usman, *et al.*, 2017).

Guru diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik untuk belajar, diantaranya dengan melaksanakan strategi pembelajaran yang bervariasi, memperhatikan kebutuhan peserta didik, menggali minat dan bakat peserta didik, dan memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk berpikir kreatif dalam pembelajaran. Sehingga fokus pendidikan adalah kepada peserta didik (*student centered education*). Artinya, pendidikan adalah suatu proses yang berorientasi pada perubahan psikologis peserta didik (Helendra, *et al.*, 2015).

Salah satu kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah pada kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah kompetensi metakognisi. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa untuk kompetensi kemampuan lulusan adalah memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi

(Kemendikbud, 2016). Berdasarkan standar kompetensi lulusan tersebut, maka pencapaian kompetensi metakognisi menjadi salah satu tujuan dalam implementasi kurikulum 2013 (Aswandi, *et al*, 2017).

Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa untuk kompetensi kemampuan lulusan adalah memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi (Kemendikbud, 2016). Berdasarkan standar kompetensi lulusan tersebut, maka pencapaian kompetensi metakognisi menjadi salah satu tujuan dalam implementasi kurikulum 2013 (Aswandi, *et al*, 2017). Metakognisi merupakan cara yang esensial untuk belajar efektif dalam situasi yang kompleks. Proses pembelajaran berbasis metakognisi merupakan suatu upaya untuk memperkenalkan keterampilan dan kepercayaan baru dalam memberikan penerapan belajar yang praktis untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Purnamawati, 2013).

Peserta Materi klasifikasi materi dan perubahannya merupakan bagian dari pembelajaran IPA biologi yang memiliki dua dimensi yang bersifat mendasar, yakni dimensi proses dan produk. Biologi sebagai dimensi proses mengandung keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan biologi, dimensi proses ini sangat terkait dengan kemampuan metakognisi peserta didik. Biologi sebagai dimensi produk merupakan wujud dari hasil belajar peserta didik, meliputi: sumber fakta, sumber teori, sumber prinsip, dan sumber konsep (Efendi, 2015).

Peningkatan kemampuan metakognisi peserta didik harus diimbangi dengan model pembelajaran yang menarik untuk

diterapkan guru di dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran *think pair share*. Model pembelajaran *think pair share* mampu membuat peserta didik lebih menyenangkan dan lebih termotivasi untuk belajar. Dibuktikan dengan hasil penelitian Usman, *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa (1) hubungan kemampuan metakognisi dengan hasil belajar berada pada kategori kuat dengan nilai koefisien korelasi 0,626 (2) hubungan antara motivasi dan hasil belajar biologi berada pada kategori sedang dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,573 (3) hubungan kesiapan mental dengan hasil belajar berada pada kategori sedang dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,548, (4) Secara bersama-sama hubungan kemampuan metakognisi, motivasi dan kesiapan mental dengan hasil belajar Biologi berada pada kategori kuat dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,633.

Model pembelajaran *think pair share* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang mempengaruhi pola interaksi peserta didik (Arends & Richard, 2008). *Think pair share* memiliki 3 ciri utama yaitu *think* yang berarti berpikir secara mandiri, *pair* yang berarti berpasangan dengan teman sebangku, dan *share* berarti berbagi dengan yang lain atau seluruh kelas. Model *think pair share* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih banyak berfikir, merespon, dan saling membantu sehingga model ini dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar serta kesadaran siswa akan kemampuan pada dirinya sendiri. Berdasarkan penelitian Pratiwi, *et al.*, (2015) hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan kemampuan metakognisi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran biologi dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses melalui *Think Pair Share* di kelas X-3 SMA Negeri Yosowilangun tahun pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan latar belakang masalah dunia pendidikan yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui serta menganalisis bagaimana cara meningkatkan kemampuan metakognisi peserta didik saat sebelum dan sesudah dilaksanakannya pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *think pair share materi klasifikasi materi dan perubahannya* di SMP Negeri 1 Surabaya pada Kelas VII-M, dengan alasan bahwa peserta didik VIII-M ini tidak semua dari total peserta didik yang memiliki kemampuan metakognisi yang cukup baik sehingga di dalam pelaksanaan pembelajaran, kelas VII-M tersebut cenderung tidak aktif.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan tingkat kemampuan metakognisi siswa kelas VII-M melalui model pembelajaran *think pair share* pada materi klasifikasi materi dan perubahannya di SMP Negeri 1 Surabaya. 2) Mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran *think pair share* untuk meningkatkan kemampuan metakognisi siswa kelas VII-M pada materi klasifikasi materi dan perubahannya di SMP Negeri 1 Surabaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat: 1) Bagi Peserta Didik. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran peserta didik dari segi kemampuan metakognisi dan memberi pengalaman kepada peserta didik bahwa belajar IPA materi pencemaran lingkungan itu menyenangkan dan tidak menjenuhkan sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. 2) Bagi Guru. Guru dapat mengetahui model pembelajaran yang dapat meningkatkan sistem pembelajaran dan meningkatkan kemampuan metakognisi peserta didik, sehingga permasalahan yang dihadapi peserta didik dan dapat teratasi. 3) Bagi SMP Negeri 1 Surabaya. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi sekolah dalam rangka perbaikan

proses pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kemampuan Metakognisi**

#### **Pengertian Kemampuan Metakognisi**

John Flavell seorang psikolog dari Universitas pada sekitar tahun 1976 dan didefinisikan kemampuan metakognisi sebagai pemikiran tentang pemikiran (*thinking about thinking*) atau “pengetahuan seseorang tentang proses kognitifnya (*One’s knowledge concerning one’s own cognitive processes*)” (Wilson & Clarke, 2001). Arum (2017) menyatakan bahwa *Metacognition is our knowledge, awareness and control of our cognitive processes*, artinya metakognisi adalah pengetahuan, kesadaran, dan kontrol kita terhadap proses kognitif kita. Metakognisi adalah salah satu kemampuan dimana seakan-akan individu berdiri di luar kepalanya dan mencoba merenungkan cara siswa berfikir atau proses kognitif yang dilakukan.

Metakognisi melibatkan tiga macam pengetahuan yaitu: (1) pengetahuan deklaratif tentang diri seseorang sebagai pembelajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan ingatan, serta keterampilan, strategi, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengerjakan sebuah tugas-tahu apa yang akan dilakukan; (2) pengetahuan prosedural atau tahu bagaimana menggunakan strategi; dan (3) pengetahuan kondisional untuk memasitkan penyelesaian tugas – tahu kapan dan mengapa menerapkan prosedur dan strategi tertentu (Bruning, Schraw, Norby, & Ronning, 2004 dalam Muhali, 2013).

Berikut ini tingkat kemampuan metakognisi siswa ketika menyelesaikan masalah yang dikemukakan oleh Swartz dan Perkins (Mahromah, 2017) adalah sebagai berikut: 1) *Tacit use* yaitu jenis pemikiran yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tanpa berpikir tentang keputusan tersebut. 2) *Aware use*

yaitu jenis pemikiran yang berkaitan dengan kesadaran siswa mengenai apa dan mengapa siswa melakukan pemikiran tersebut. 3) *Strategic use* yaitu jenis pemikiran yang berkaitan dengan pengaturan individu dalam proses berpikirnya secara sadar dengan menggunakan strategi-strategi khusus yang dapat meningkatkan ketepatan berpikirnya. 4) *Reflective use* yaitu jenis pemikiran yang berkaitan dengan refleksi individu dalam proses berpikirnya sebelum dan sesudah atau bahkan selama proses berlangsung dengan mempertimbangkan kelanjutan dan perbaikan hasil pemikirannya.

Kemampuan metakognisi memiliki tiga elemen yaitu merencanakan (*planning*) proses berpikirnya, memonitoring (*monitoring*) proses berpikirnya dan mengevaluasi (*evaluation*) proses dan hasil berpikirnya (Sholihah, 2016). Berikut ini merupakan gambaran aktivitas peserta didik berdasarkan tiga elemen kemampuan metakognisi:

**Tabel 2.1** Gambaran Aktivitas Peserta Didik Berdasarkan Tiga Elemen Metakognisi

Komponen	Aktivitas
Menyusun strategi atau rencana tindakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan awal apa yang dapat membatuku untuk menyelesaikan tugas?</li> <li>2. Ke arah mana pikiranku membawaku?</li> <li>3. Apa yang harus pertama kali aku kerjakan?</li> <li>4. Mengapa aku membaca bagian materi ini?</li> <li>5. Berapa lama waktu yang aku butuhkan untuk menyelesaikan tugas ini?</li> </ol>
Memonitoring	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Bagaimana aku bisa melakukannya?</li> <li>7. Apakah aku sudah berada di jalan yang benar?</li> <li>8. Bagaimana seharusnya aku mengerjakan?</li> <li>9. Informasi apa yang harus diingat?</li> <li>10. Haruskah aku menggunakan cara yang berbeda?</li> </ol>
Mengevaluasi tindakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>11. Seberapa baik aku telah melakukan tugasku?</li> <li>12. Mungkinkah aku menerapkan cara ini untuk masalah yang lainnya?</li> </ol>

(Sumber: Sholihah, 2016)

### **Think Pair Share**

### **Pengertian Think Pair Share**

*Think pair share* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif dimana peserta didik mampu berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain.

Pada model pembelajaran *think pair share* guru sebagai sebagai motivator, fasilitator, mediator, evaluator dan pembimbing bagi peserta didik. Sedangkan peserta didik yang memiliki peran aktif di dalam kelas. Sehingga proses pembelajaran di kelas tidak mengutamakan guru sebagai fokus utama. *Think pair share* mampu membuat peserta didik mampu untuk bekerja sendiri maupun kelompok dengan tujuan dapat saling membantu dan berperan aktif (Lestari & Ningrum, 2016).

Model pembelajaran *think pair share* terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi) (Surayya, et al., 2014). Peserta didik dituntut lebih aktif yaitu berpikir mandiri (*think*), kemudian berpasangan atau berdiskusi (*pair*) dan berbagi dengan semua kelompok di kelas (*share*) (Rukmana et al., 2018).

Handayani (2017) menjabarkan prosedur pelaksanaan pembelajaran *think pair share* sebagai berikut: 1) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari da anggota/siswa. 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok. 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendirisendiri terlebih dahulu. 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.

Penggunaan model pembelajaran *think pair share* agar setiap kelompok ada pasangannya. e) Guru aktif dalam membimbing kelompok (Lestari & Ningrum, 2016).

### **Klasifikasi Materi dan Perubahannya**

Materi klasifikasi materi dan perubahannya terdiri dari sub pokok

bahasan yaitu (1) unsur, senyawa, dan campuran, (2) perubahan fisika dan kimia, dan (3) pemisahan campuran (Riswayuningsih, 2017). Karakteristik pokok bahasan materi dan perubahannya antara lain terdapat banyak konsep-konsep di dalamnya dan bersifat abstrak sehingga menyebabkan siswa sering kebingungan dalam memahami konsep-konsep yang terdapat didalamnya (Nurhafiza, *et al.*, 2017).

Perubahan suatu materi dapat berlangsung melalui 2 cara, yaitu perubahan fisika dan perubahan kimia (Kemendikbud 2017). Berikut ini merupakan penjelasannya:

#### 1) Perubahan Fisika

Perubahan zat yang tidak disertai dengan terbentuknya zat baru disebut perubahan fisika. Komposisi materi tersebut juga tidak akan berubah, misalnya es yang mencair. Baik dalam bentuk padat maupun dalam bentuk cair keduanya tetaplah air, yaitu  $H_2O$ . Contoh perubahan fisika antara lain menguap, mengembun, mencair, membeku, menyublim, melarut, serta perubahan bentuk lainnya.

#### 2) Perubahan Kimia

Perubahan kimia adalah perubahan zat yang menghasilkan zat baru dengan sifat kimia yang berbeda dengan zat asalnya. Zat baru yang terbentuk dalam perubahan kimia disebabkan adanya perubahan komposisi materi. Perubahan tersebut dapat berupa penggabungan sejumlah zat atau peruraian suatu zat. Contoh perubahan kimia yang sering terjadi di alam adalah proses perkaratan besi. Besi sebelum berkarat merupakan unsur Fe, tetapi besi setelah berkarat berubah menjadi senyawa  $Fe_2O_3$ . Berlangsungnya perubahan kimia dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) Terbentuknya zat baru.
- (2) Terbentuknya gas.
- (3) Terbentuknya endapan.
- (4) Terjadinya perubahan warna.

- (5) Terjadinya perubahan suhu.

### Kerangka Konseptual

Salah satu kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah pada kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah kompetensi metakognisi. Keterampilan metakognisi memiliki tiga langkah yaitu perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan evaluasi (*evaluation*). Peningkatan kemampuan metakognisi peserta didik harus diimbangi dengan model pembelajaran yang menarik untuk diterapkan guru di dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran *think pair share*.

Tahapan berpikir (*think*) guru mengajukan pertanyaan yang dikaitkan dengan materi klasifikasi materi dan perubahannya. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk memikirkan jawaban yang tepat yang dilakukan secara individu. Tahapan berpasangan (*pair*) guru meminta peserta didik untuk berpasangan dengan teman sebangku atau diacak untuk mendiskusikan jawaban yang diperoleh pada proses berpikir (*think*). Interaksi yang dilakukan oleh peserta didik berguna untuk menyatukan jawaban yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Tahapan berbagi (*share*) ini guru meminta setiap pasangan kelompok membagikan hasil diskusi jawaban ke seluruh teman kelas.

Kegiatan peserta didik disusun menjadi kegiatan mandiri dan berkelompok yang disesuaikan dengan esensi dari runtutan proses pembelajaran *think pair share*. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah, yang selama ini dilakukan dalam proses pembelajaran sedikit sekali melibatkan peserta didik dalam belajar sehingga mengakibatkan kurangnya keaktifan belajar peserta didik kelas VIII-A SMP Negeri 1 Surabaya. Salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan metakognisi pada peserta didik yakni dengan diterapkannya pembelajaran IPA

pada klasifikasi materi dan perubahannya berbasis *think pair share*.

### **Hipotesis Tindakan**

- 1) Mendeskripsikan tingkat kemampuan metakognisi peserta didik kelas VII-M melalui model pembelajaran *think pair share* pada materi klasifikasi materi dan perubahannya di SMP Negeri 1 Surabaya.
- 2) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *think pair share* untuk meningkatkan kemampuan metakognisi peserta didik kelas VII-M pada materi klasifikasi materi dan perubahannya di SMP Negeri 1 Surabaya.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), yang dilakukan dalam dua siklus. Siklus dalam konteks ini berarti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi kurangnya kesadaran peserta didik tentang kemampuan yang dimilikinya selama ini membuat peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Kesadaran peserta didik dalam memecahkan masalah juga menunjukkan karakteristik metakognisi yang muncul pada peserta didik kelas VII-M SMP Negeri 1 Surabaya. Data yang disajikan berupa data deskriptif kualitatif, dilaksanakan melalui dua siklus, setiap siklus dilakukan dalam satu kali pertemuan, terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*) sesuai dalam tahapan model pembelajaran *think pair share*.

Tahapan berpikir (*think*) guru mulai menjelaskan materi klasifikasi materi dan perubahannya. Kemudian guru mengajukan pertanyaan yang dikaitkan

dengan materi klasifikasi materi dan perubahannya kepada peserta didik. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk memikirkan jawaban yang tepat yang dilakukan secara individu.

Tahapan berpasangan (*pair*) guru meminta peserta didik untuk berpasangan dengan teman sebangku atau dengan diacak untuk mendiskusikan jawaban yang diperoleh pada proses berpikir (*think*). Peserta didik diharapkan mampu bertukar pikiran dan mendiskusikan jawaban yang benar untuk penyelesaian tugas.

Tahapan berbagi (*share*) ini guru meminta setiap pasangan kelompok membagikan hasil diskusi jawaban ke seluruh teman kelas. Jika sudah mendapat setengah dari jumlah peserta didik, guru mulai mengevaluasi tugas yang telah diberikan terkait materi klasifikasi materi dan perubahannya. Saat pembelajaran selesai maka guru memberikan umpan balik pada peserta didik untuk memperkuat materi pencemaran lingkungan.

#### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Surabaya, yaitu peserta didik kelas VII-M semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 pada materi klasifikasi materi dan perubahannya, tepatnya pada bulan September hingga bulan November 2019.

#### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII-M berjumlah 32 orang, (terdiri dari 23 siswi dan 9 peserta didik) SMP Negeri 1 Surabaya tahun ajaran 2019/2020 di Kota Surabaya. Pemilihan subjek penelitian ini didasari oleh pertimbangan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPA, peserta didik kelas VII-M kondisi kurangnya kesadaran peserta didik tentang kemampuan yang dimilikinya selama ini membuat peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah sehingga dengan diterapkannya pembelajaran *think pair share* diharapkan

mampu menstimulus kemampuan metakognisi peserta didik kelas VIII-A SMP Negeri 1 Surabaya.

### Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu kemampuan metakognisi peserta didik pada materi klasifikasi materi dan perubahannya dengan metode pembelajaran *think pair share*. Keterampilan metakognisi memiliki tiga elemen yaitu perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan evaluasi (*evaluation*).

### Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini diperoleh dari observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran IPA materi klasifikasi materi dan perubahannya kelas VII-M, wawancara dengan peserta didik kelas VII-M mengenai respon pembelajaran IPA materi pencemaran dengan metode pembelajaran berbasis *think pair share* sebelum dan sesudah penelitian.

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlampir pada **Lampiran 1.**, lembar kerja peserta didik (LKS) terlampir pada **Lampiran 2.** Rubrik yang digunakan dalam penelitian adalah rubrik keterampilan metakognitif yang terintegrasi dengan soal esai. Rubrik keterampilan metakognitif dilakukan dengan melakukan pengukuran 5 soal esai yang dikerjakan peserta didik. Rubrik kemampuan metakognisi terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1 Rubrik Penilaian Kemampuan Metakognisi**

No.	Nama Siswa	Kemampuan Metakognisi		Rata-Rata	Presentase Peningkatan
		Siklus I	Siklus II		
1.					
2.					
3.					
4.					
dst					

### Teknik Pengambilan Data

### Wawancara

Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali informasi dari yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan beberapa peserta didik kelas VII-M SMP Negeri 1 Surabaya. Wawancara kepada peserta didik bertujuan untuk mengetahui kondisi awal atau masalah peserta didik di kelas sehingga peneliti dapat memperkirakan bagaimana cara mengatasi masalah dalam menggunakan metode pembelajaran *think pair share* tersebut. Wawancara kepada beberapa peserta didik kelas VII-M dilakukan kembali setelah pembelajaran berlangsung di siklus yang ke 2, tujuannya adalah untuk mengetahui respon dan dampak yang dirasakan peserta didik atas dilaksanakannya metode pembelajaran *think pair share*. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas atau tidak terstruktur dan dilakukan secara informal melalui pendekatan bersama peserta didik untuk mendapatkan masukan pada setiap proses pembelajaran yang dapat dijadikan refleksi pada proses pembelajaran selanjutnya.

### Observasi Peserta Didik

Proses pengamatan atau observasi dilakukan guru pengajar saat penerapan model pembelajaran *think pair share*. Observasi tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang efektivitas penerapan model pembelajaran *think pair share* terhadap kemampuan metakognisi peserta didik terhadap materi klasifikasi materi dan perubahannya yang diajarkan oleh guru di dalam proses pembelajaran. Guru dapat menemukan hal-hal baru yang didapat dari peserta didik selama proses pembelajaran tersebut berlangsung, yang diamati yaitu berupa kemampuan metakognisi peserta didik saat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

### Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai suatu catatan atau bukti. Dokumentasi yang



dimaksudkan adalah semua catatan harian peserta didik, guru, kepala sekolah yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi berupa foto dan video saat proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data yang lengkap dan dapat merekam setiap respon peserta didik secara detail dari awal hingga akhir pembelajaran.

### Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru yang berperan sebagai peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis menurut Wardhani dalam Djajadi (2019) dapat dilakukan secara bertahap, (1) melakukan penyeleksian dan pengelompokan, (2) menjelaskan atau mendeskripsikan data, (3) menyimpulkan data.

**Tabel 3.2 Pedoman Penilaian Hasil Kemampuan Metakognisi**

Aktivitas Metakognisi	Indikator	Skor
Pesencanaan (Planning)	Memahami masalah	15
	Memikirkan representasi dan meningkatkan kembali materi prasyarat yang dapat membantu menyelesaikan tugas.	10
	Strategi penyelesaian yang digunakan	15
Memonitor	Mengontrol keterlaksanaan aktivitas menyelesaikan masalah	20
Mengevaluasi	Strategi perbaikan jika terdapat kesalahan	10
	Mengevaluasi hasil yang diperoleh	15
	Mengevaluasi cara/strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah	15

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan rumus:

- a. Rata-rata kemampuan metakognisi peserta didik dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{r}{R} \times 100\%$$

### Keterangan:

M = rata-rata kemampuan metakognisi,

R = skor maksimal,

r = rata-rata skor.

- b. Peningkatan kemampuan metakognisi peserta didik dianalisis menggunakan rumus:

$$\Delta M = M_1 - M_0$$

### Keterangan:

$\Delta M$  = Peningkatan dalam kemampuan metakognisi ,

$M_1$  = Kemampuan metakognisi awal

$M_0$  = kemampuan metakognisi akhir

(Sumber: Pratiwi, *et al.*, 2016)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga November 2019 melalui dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan pada hari Senin 16 September 2019 pada pukul 08.20 WIB sampai 09.40 WIB kemudian siklus kedua dilaksanakan pada hari Kamis 31 Oktober 2019 pukul 10.40 WIB sampai 13.10 WIB sesuai jadwal mata pelajaran IPA kelas VII-M SMP Negeri 1 Surabaya dengan materi Klasifikasi Materi dan Perubahannya.

### Tingkat Kemampuan Metakognisi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Hasil penelitian tingkat kemampuan metakognisi peserta didik melalui model pembelajaran *think pair share* Kelas VII-M pada siklus I dapat dilihat pada **Lampiran 4**. Berdasarkan hasil penelitian yang dilampirkan pada Lampiran 4., dapat disimpulkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Presentase Peningkatan Kemampuan Metakognisi Peserta Didik**

Siklus	Jumlah Peserta Didik	Presentase Kemampuan Metakognisi
Siklus I	32	76,7%
Siklus II	32	86,2%
Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II		9,6%

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas terdapat peningkatan kemampuan metakognisi dari

siklus I sampai ke siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Tingkat kemampuan metakognisi pada siklus 1 mengalami peningkatan menjadi 76,7%, kemudian mengalami peningkatan menjadi 86,2% pada siklus II. Hal ini menunjukkan keberhasilan penggunaan model pembelajaran *think pair share* dalam meningkatkan kemampuan metakognisi peserta didik.

Dalam menyelesaikan penugasan, perhitungan waktu peserta didik juga diperhatikan untuk mengamati kecepatan kemampuan metakognisi peserta didik.

**Tabel 4.2 Rata-Rata Aktivitas Metakognisi Peserta Didik**

Elemen Kemampuan Metakognisi	Waktu yang dibutuhkan pada setiap tahap kemampuan metakognisi				
	0	5	10	15	20
Perencanaan	■				
Monitoring		■			
Evaluasi			■		
	0	5	10	15	20

Garis

Waktu (Menit)

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa setelah menghabiskan waktu 5 menit untuk membaca dan memahami masalah yang termasuk perencanaan dalam soal nomor 1 dan 2, kemudian peserta didik melakukan pemantauan yang tergambar pada soal nomor 3 dan 4 dalam waktu 5 menit, dan melakukan evaluasi selama 5 menit yang tergambar pada soal nomor 5, namun beberapa peserta didik merasa masih ragu, sehingga memutuskan untuk kembali merencanakan selama 2,5 menit, memantau selama 2,5 menit, dan mengevaluasi semua aktivitas selama 4 menit.

## Pembahasan

### Tingkat Kemampuan Metakognisi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Think pair share*

Berdasarkan hasil penyajian data pada siklus I dan siklus II, metode pembelajaran *think pair share* yang

diterapkan pada kelas VII-M SMP Negeri 1 Surabaya dengan materi klasifikasi materi dan perubahannya dapat meningkatkan kemampuan metakognisi peserta didik sebanyak 9,5%, kemampuan peserta didik bekerja sama dalam satu kelompok belajar untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan oleh guru sangat baik dan keberanian peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas cukup baik. Peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran dikarenakan penerapan *Think Pair Share* yang berjalan dengan baik. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Pratiwi *et al.*, 2016 juga menunjukkan bahwa pembelajaran *Think Pair Share* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan metakognisi siswa.

Di dalam pembelajaran *think pair share* peserta didik dipacu untuk belajar secara mandiri dalam satu kelompok. Siswa belajar melalui keterlibatan aktif dalam konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan melakukan diskusi kelompok yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Pelaksanaan metode *think pair share* akan membuat siswa lebih mandiri serta meningkatkan kemampuan siswa dalam membangun struktur kognitifnya sendiri (Arki, *et al.*, 2017). Model pembelajaran *think pair share* menjadikan peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran materi klasifikasi materi dan perubahannya serta berdiskusi mengenai permasalahan perubahan fisika dan perubahan kimia yang terjadi di lingkungan peserta didik. Peserta didik merasakan proses pembelajaran yang berbeda dan lebih menyenangkan dari sebelumnya sehingga interaksi antara peserta didik dengan guru maupun antar peserta didik menjadi meningkat dan cenderung tidak monoton.

Terdapat 10 peserta didik dari 32 peserta didik kelas VII-M yang mampu memahami masalah dalam penugasan yang diberikan oleh guru, selanjutnya

dapat memilih dan menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik mampu menyadari dan memantau proses pemecahan yang sedang dilakukan. Peserta didik mampu menunjukkan informasi–informasi yang dianggap penting, mampu memberikan argumen atau alasan yang mendukung pemikirannya dan menyadari kesalahan yang dilakukan serta mampu memperbaikinya.

Karakteristik–karakteristik yang muncul pada saat peserta didik menyelesaikan soal cerita tersebut, sesuai dengan karakteristik kemampuan metakognisi pada tingkat *Strategic Use*. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa dengan kemandirian belajar tinggi memiliki kemampuan metakognisi yang berada pada tingkat *Strategic Use* (Arum, 2017).

Terdapat 15 peserta didik dari 32 peserta didik kelas VII-M yang mampu menuliskan dan menjelaskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya dari soal serta mampu memahami masalah dalam soal. Pada tahap selanjutnya peserta didik dapat memilih dan menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah, namun peserta didik belum mampu menyelesaikan proses pemecahan masalah dengan baik. Peserta didik juga belum mampu memantau proses pemecahan yang sedang dilakukan. Peserta didik belum memahami tentang informasi–informasi yang dipantau. Namun peserta didik mampu memberikan argumen yang mendukung pemikirannya dan menyadari kesalahan yang dilakukan, namun belum mampu memperbaikinya. Pada tahap evaluasi, peserta didik belum menuliskan jawaban akhir atau kesimpulan dari pemecahan masalah dan peserta didik tidak melakukan pengecekan kembali. Karakteristik–karakteristik yang muncul pada saat peserta didik menyelesaikan soal cerita tersebut, sesuai dengan karakteristik kemampuan metakognisi pada tingkat *Aware Use*. Sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik dengan kemandirian

belajar sedang memiliki kemampuan metakognisi yang berada pada tingkat *Aware Use* (Arum, 2017).

Terdapat 7 dari 32 peserta didik kelas VII-M peserta didik yang mampu menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal, namun belum lengkap. Peserta didik kurang memahami masalah, mampu menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah namun peserta didik tidak menyadari dan tidak memberikan alasan yang mendukung pemikirannya tersebut. Peserta didik mengalami kebingungan dalam proses penyelesaian, mereka kebingungan dalam menentukan informasi – informasi yang dipantau. Peserta didik tidak menyadari adanya kesalahan – kesalahan yang dilakukan. Konsep yang digunakan peserta didik tidak sesuai dengan yang sudah direncanakan. Peserta didik tidak melakukan evaluasi terhadap jawabannya serta tidak melakukan pengecekan kembali pada jawabannya, namun peserta didik yakin dengan jawabannya. Dengan karakteristik tersebut, secara umum dapat dikatakan peserta didik dengan kemandirian belajar rendah memiliki kemampuan metakognisi yang berada pada level *Tacit Use* (Arum, 2017).

Dari kategori peserta didik yang memiliki kemampuan metakognisi rendah hingga tinggi dapat disimpulkan bahwa kemampuan metakognisi berkenaan dengan pengetahuan tentang bagaimana memahami kemampuan diri sendiri serta bagaimana menggunakannya dalam berbagai hal. Kemampuan metakognisi [peserta didik antara satu dengan yang lainnya akan berbeda, karena setiap siswa tidak memiliki pemahaman dengan kecepatan yang sama.

Pada aktivitas metakognisi peserta didik dari kelas VII-M, kemampuan metakognisi beberapa peserta didik cukup rendah pada:

- (1) aktivitas perencanaan, beberapa peserta didik kurang memikirkan bagaimana memahami masalah,

kurang memikirkan untuk membaca masalah lebih dari 1 kali, tidak memikirkan bagaimana memodelkan masalah dalam bentuk gambar, tidak memikirkan bagaimana memberikan keterangan pada pemodelan gambar, dan tidak memikirkan strategi atau cara yang berbeda apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah,

- (2) ketika aktivitas memantau, peserta didik tidak memikirkan untuk memeriksa kesesuaian keterangan gambar yang digunakan dari informasi yang diketahui.
- (3) ketika aktivitas evaluasi, peserta didik tidak memikirkan untuk mencoba cara lain, jika menemukan kesalahan pengerjaan, kurang memikirkan cara mengecek kembali cara yang digunakan untuk memastikan jawaban sudah benar.

### **Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Think pair share* untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Peserta Didik**

Berdasarkan hasil penyajian data pada siklus I dan siklus II, metode pembelajaran *think pair share* yang diterapkan pada kelas VII-M SMP Negeri 1 Surabaya dengan materi klasifikasi materi dan perubahannya dapat meningkatkan kemampuan metakognisi peserta didik sebanyak 9,5%. Peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran dikarenakan penerapan model pembelajaran *think pair share* yang berjalan dengan baik dan efektif dalam peningkatan kemampuan metakognisi peserta didik.

Penerapan *think pair share* membuat peserta didik dikelas VII-M terlibat secara aktif dalam pembelajaran materi klasifikasi materi dan perubahannya dengan memikirkan permasalahan, belajar kelompok dan menyelesaikan masalah yang dapat membuat peserta didik membuktikan sendiri teori yang ada

sehingga peserta didik lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dan mereka dapat memahami konsep dengan mudah serta peserta didik lebih aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan untuk menyimpulkan sehingga menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Ni'mah & Dwijananti, 2014 yang menyatakan bahwa *Think Pair Share* dapat membuat peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu tanggung jawab pribadi atau individu berupa hasil tes dan tanggung jawab bersama yaitu untuk tugas dengan pasangannya.

Pada tahap *think*, setiap peserta didik kelas VII-M berpikir secara mandiri untuk memecahkan permasalahan perubahan fisika dan perubahan kimia yang diberikan oleh guru. Adanya "*think time*" dalam tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban mereka sendiri. Hampir setengah dari jumlah peserta didik mampu mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan peserta didik dalam mengontrol dan memonitor belajar mereka sendiri (*self regulation*) dapat meningkat. Kemampuan peserta didik dalam mengatur belajarnya sendiri merupakan salah satu indikator bahwa keterampilan metakognitifnya mulai berkembang. Sedangkan sebagian peserta didik lainnya tidak mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan dikarenakan mereka belum bisa menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan guru. Beberapa peserta didik lainnya terlihat malu saat ingin mengangkat tangan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan peserta didik dalam mengontrol dan memonitor belajar mereka sendiri masih kurang.

Pada tahap *Pair*, peserta didik mulai berpasangan dengan peserta didik lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap *think*. Selanjutnya peserta didik saling berdiskusi

untuk menukar hasil jawaban masing-masing untuk mengetahui informasi baru jika terdapat perbedaan. Hasil diskusi selama tahap *pair* dapat menambah informasi bagi masing-masing siswa, sehingga hasil akhir yang didapat akan lebih baik dari jawaban mereka sebelumnya. Masing-masing peserta didik berkesempatan untuk saling memonitor dan mengevaluasi hasil pemikirannya sendiri dan hasil pemikiran peserta didik yang menjadi pasangannya. Selain itu dalam tahap ini juga disisipkan pendekatan keterampilan proses, dimana peserta didik tidak hanya pasif mendapatkan informasi dari guru, melainkan mengasah keterampilan-keterampilan dasar pada dirinya melalui pengalaman langsung dengan cara bertanya dan berdiskusi dengan kelompoknya. Tahap *Pair* menjadikan siswa tidak hanya dapat bertukar ide atau pendapat dengan siswa lain, melainkan juga membangun suatu konsep baru melalui pengalaman langsung. Siswa yang belajar dalam kelompok-kelompok kecil memiliki kecenderungan untuk mengasah keterampilan metakognisi daripada siswa yang belajar dengan cara mendengarkan ceramah dari guru.

Pada tahap *share*, guru meminta pada pasangan untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan seluruh kelas. Melalui tahap ini, semua kelompok dimungkinkan untuk saling mengevaluasi hasil pemikiran mereka sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mengevaluasi aktivitas kognitif baik dirinya sendiri maupun teman sekelasnya. Selain itu, peserta didik akan mendapat tambahan informasi dan menjadi lebih paham bagaimana cara memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Keterampilan metakognisi peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, karena menentukan kemampuan kognisi peserta didik. Peneliti lain yang juga sependapat ialah Imel yang menyatakan bahwa

keterampilan metakognisi diperlukan untuk kesuksesan belajar, mengingat keterampilan metakognisi memungkinkan peserta didik mampu mengelola kecakapan kognitif dan mampu melihat kelemahannya sehingga dapat dilakukan perbaikan pada tindakan-tindakan berikutnya.

Apabila siswa menggunakan keterampilan metakognisinya dengan baik maka hasil belajar yang diperoleh juga akan ikut lebih baik, karena siswa ini melakukan perencanaan, perkembangan, serta evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan.

## SIMPULAN

1. Peningkatan kemampuan metakognitif peserta didik kelas VII-M SMP Negeri 1 Surabaya pada pembelajaran metode *think pair share* materi klasifikasi materi dan perubahannya mengalami peningkatan yang cukup baik. Pada siklus I dan siklus II, mampu meningkatkan kemampuan metakognisi peserta didik sebanyak 9,5%. Peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran dikarenakan penerapan *Think Pair Share* yang berjalan dengan baik.
2. Penerapan model pembelajaran *think pair share* terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan metakognisi peserta didik. Setiap tahapan *think pair share* dilalui peserta didik dengan baik dan antusias.

## Saran

- 1 Pembelajaran IPA materi klasifikasi materi dan perubahannya menggunakan model pembelajaran *think pair share* hendaknya dijadikan upaya untuk memunculkan kemampuan metakognisi peserta didik karena dengan penyajian berbagai masalah membuat peserta didik mampu belajar dengan mandiri.
- 2 Untuk penelitian lebih lanjut, bagi para peneliti agar mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajaran *think*

*pair share* khususnya untuk diterapkan pada pembelajaran IPA.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Qurrotul. (2018). Profil Metakognisi Peserta didik Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*
- Arum, R., P. (2017). Deskripsi Kemampuan Metakognisi Peserta didik SMA Negeri 1 Sokaraja Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Peserta didik. *Juournal of Mathematics Education*, 3(1), 78-112
- Aswadi, R., Fadiawati, N., & Abdurrahman. (2017). Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Peserta didik Pada Pembelajaran Fisika Menggunakan Lembar Kerja Peserta didik Berbasis Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 1(1), 43-54.
- Djajadi, Muhammad. (2019). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Efendi, N. (2013). Pengaruh Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Dipadukan *Think Pair Share* Terhadap Peningkatan Kemampuan Metakognitif Belajar Biologi Peserta didik SMA Berkemampuan Akademik Berbeda Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 3(1), 85-109.
- Helendra, Rahmawati, & Fauzan. (2015). Kemampuan Metakognisi Peserta didik Kelas Xi IPA SMA Negeri 3 Padang Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Belajar Biologi. *Prosiding Semirata 2015 bidang MIPA BKS-PTN Barat*. 190-199.
- Husna, Ikhsan, & Fatimah, S. (2013). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS), *Jurnal Peluang*, 1(2), 81-92
- Indra, W., Duda, J., H., & Supiandi, M. (2018). Pengaruh Model *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Metakognitif Peserta didik Pada Meteri Sistem Pencernaan Manusia. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(2), 09-17.
- Kemendikbud. 2016. Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 06 Juni 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Kemendikbud. 2016. Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. 06 Juni 2016. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Lestari, S., & Ningrum. (2016). Pengaruh Penggunaan Cooperative Learning Tipe *Thinkpair-Share*

- (TPS) Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X Semester Genap SMK Kartikatama 1 Metro T.P 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 4(1), 21-34.
- Muhali. (2013). Analisis Kemampuan Metakognisi Peserta didik Dalam Pembelajaran Kimia Sma. *Jurnal Kependidikan Kimia*, 1(1), 1-7.
- Mutiah, Era. (2016). *Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan Pendekatan Open Ended untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Peserta didik dalam Memecahkan Masalah Matematika Di Kelas V SDN Dadaprejo 02 Kota Batu*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ni'mah, A., & Dwijananti, P. (2014). Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (Tps) Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Viii Mts. Nahdlatul Muslimin Kudus. *Unnes Physic Education Journal*, 3(2), 18-25.
- Nurchahyo, A. (2018). *Pengertian, Perubahan, dan Klasifikasi Materi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nurhafiza, Melati, H., A., & Rusmawan. (2017). Deskripsi Pemahaman Konsep Materi Dan Perubahannya Siswa Kelas X Smk Smti Pontianak. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2(1). 1-11.
- Pangestuti, A. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (Tps) Berbasis *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 1(2), 135-142.
- Purnamawati. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Bidang Keahlian Elektronika Industri Berbasis Metakognisi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Februari, 39, (1), 43.
- Riswahyuningsing, Tri. (2017). Mengembangkan Bahan Ajar Klasifikasi Materi Dan Perubahannya Bermuatan Science-Technology-Society-Environment (Stse). *Jurnal Pengembangan Belajar*. 1(1). 1-17.
- Rukmana, K. H., Mulyadi H., & Utama. (2018). Gambaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Journal of Business Management Education*, 3(1), 87-96.
- Sholihah, Ummu. (2016). Membangun Metakognisi Peserta didik Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Ta'alum*, 4(1), 68-89.
- Sumarli. (2018). Analisis Model Pembelajaran Tipe *Think-Pair-Share* Berbasis Pemecahan Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika*, 3(1), 8-13.
- Thayeb, T., & Putri, P., A. (2017). Kemampuan Metakognisi Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik Kelas VII B MTS Madani Alauddin Paopao

Kabupaten Gowa. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 5(1), 1-17.

Usman, A., A., Hala Y., & Paggara H. (2017). Hubungan Antara Kemampuan Metakognisi, Motivasi, Dan Kesiapan Mental Dengan Hasil Belajar Biologi Peserta didik Kelas XI IPA SMA Negeri Di Kabupaten Gowa. *Journal of Biological Education*, 1(1), 48-56.

Wilson, J. & Clarke, D. (2004). *Towards the Modeling of Mathematical Metacognition*, Mathematics Education Research Journal.

Yamin, M. (2013). *Strategi dan metode dalam model pembelajaran*. Jakarta: Referansi.

Handayani, R. D. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Di Kelas Iv Mi Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 107-123.





**PEMANFAATAN *WHATSAPP* DAN *MICORSOFT TEAMS*  
DOMAIN @DISPENDIK.SURABAYA.GO.ID DALAM MENINGKATKAN  
AKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19  
(Fatoni Heru Rohman)**

**ABSTRACT**

This online learning through the *WhatsApp* application and the *Microsoft Teams* with domain @dispendik.surabaya.go.id is one of the author's best practices as a teacher in providing services to students at SDN Manukan Wetan I/114 Surabaya during the Covid-19 pandemic. The purpose of online learning is to provide services that are easily accessible to students and parents of students and to keep students interested in learning. *WhatsApp* is a multifunctional messaging application that has been widely used by technology users, including educators and parents of students. *Microsoft Teams* is one of the sub-applications of *Microsoft Office 365*.

The @dispendik.surabaya.go.id domain that is used in this paper is the domain used by education personnel in the city of Surabaya; both heads of educational institutions, teachers, students, and education personnel; which is one of the facilities provided by the Surabaya City Education Office as the party responsible for and overseeing the sustainability and quality of education in the city of Surabaya. A *Microsoft office 365* account with the @dispendik.surabaya.go.id domain is a *Microsoft office account* for the online learning process that is provided free of charge or free of charge by the Surabaya City Education Office.

*Microsoft Teams* is a sub-application of *Microsoft Office 365* that is used as a virtual classroom for the implementation of learning during the current covid-19 pandemic. Learning outcomes in general are good. Where in this paper the focus is the active involvement of students in online learning at the sixth grade level at SDN Manukan Wetan I/114 Surabaya, which consists of four groups. The involvement of class VI-A students is 26 active students from 29 students in class or 89.7%, class VI B 25 active students from 29 students in class or 86.2%, class VI-C 25 active students of 28 students in the class or 89.2%, and in class VI-D as many as 27 students out of 30 total students in the class or with an active percentage of 90%. The obstacles faced include students who do not have their own cellphones, internet networks that are not smooth, and there are students who do not have quotas.

**Keywords:** *learning activities; whatsapp application; and micorsoft teams*

**PENDAHULUAN**

Pada akhir tahun 2019 dunia dilanda sebuah fenomena besar yang tidak disangka oleh umat manusia di seluruh dunia, yakni terjadinya peandemi covid-19. Dan di Indonesia pandemi mulai masuk ke negeri ini tepatnya mulai bulan Maret tahun 2020, *tak* terkecuali di Surabaya. Situasi pandemi covid-19 ini sangatlah merugikan. Hal ini tidak hanya berlaku di bidang kesehatan dan kesejahteraan masyarakat saja, namun dalam dunia bidang pendidikanpun terkena dampaknya. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan

secara tatap muka langsung di sekolah, kini telah beralih secara *online* atau daring. Tentu hal demikian bukanlah perkara yang mudah dilakukan, mengingat untuk melakukan pembelajaran daring harus mempertim-bangkan berbagai hal. Diantaranya adalah ketersediaan gawai, koneksi internet, serta paket data internet.

Ketiga hal tersebut lah yang menjadi syarat untuk dapat mengakses aplikasi edukasi, melakukan video *converence*, ataupun melalui situs belajar daring. Sebagaimana yang diungkapkan Dewi (2020), aktivitas belajar mengajar yang

semula dilaksanakan di sekolah tetapi dengan timbulnya pandemi Covid-19 dilaksanakan di rumah secara daring.

Pembelajaran daring dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Belajar daring bisa menggunakan teknologi digital semacam *google classroom*, rumah belajar, *zoom*, *film converence*, telepon ataupun *live chat*, dan salah satu aplikasi yang dapat menunjang pembelajaran daring di masa pandemi adalah *Micorsoft Office 365* yang memuat sub aplikasi *Mirosoft Teams*.

Dalam penerapan pembelajarandi era pandemi Covid-19 ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan rambu-rambu agar pelaksanaannya tidak fokus pada mengejar target kurikulum sepanjang masa darurat virus ini, melainkan juga supaya memberikan bekal kepada anakdidik dalam hal keterampilan (*life skill*) yang syarat dengan nilai-nilai penguatan kepribadian atau karakter. Tujuannya, agar pembelajaran jarak jauh tidak membebani guru serta orang tua, dan yang paling utama adalah peserta didik tetap punya semangat dan gairah untuk belajar.

Penyesuaian pembelajaran jarak jauh atau *daring* ini diatur dalam SuratEdaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 padaSatuan Pendidikan.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui pembelajaran *daring* ini bertujuan agar tidak membebani para guru, peserta didik, dan orang tuasehingga peserta didik tetap bisa belajar di rumah dengan aman meskipun masih dalam masa pandemi Covid-19 serta untuk menjamin keberlangsungan jalannya pendidikan. Kebijakan pelaksanaan pembelajaran secara *daring* di masa pandemi Covid-19 ini juga tanpa kecuali bagi pelaksanaan pembelajaran di SDN Manukan Wetan I No. 114 Surabaya.

Implementasi pembelajaran daring di SDN Manukan Wetan I No. 114 Surabaya menggunakan perpaduan aplikasi perpesanan bersama yaitu *whatsapp* dan *Microsoft Teams* yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Dimana akun *Micorsoft* bagi seluruh insan pendidikan di Surabaya termasuk diantaranya akun Guru dan siswa menggunakan domain @dispendik.surabaya.go.id. Karena telah difasilitasi oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya, maka bagi guru, siswa, maupun tenaga kependidikan di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Surabaya maka penggunaan akunnya bersifat cuma-cuma atau gratis. Hal ini dilakukandengan tujuan untuk memberikan layanan yang mudah diakses oleh peserta didik dan orang tua atau wali murid dan menjaga agar peserta didik tetap menaruh minat untuk belajar secara optimal.

Minat belajar sangat penting dalam proses pembelajaran, karena minat merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pembelajaran (Ingriyania, 2020). Minat merupakan suatu kecenderungan permanen pada seseorang untuk mencermati suatu kegiatan yang disukai sehingga mampu mencermati secara terus-menerus, puas serta ada rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa adanya suruhan dari orang lain (Slameto, 2010).

Manfaat dari pelaksanaan pembelajarannya dengan aplikasi *WhatsApp* dan *Microsoft Teams* di SDN Manukan Wetan I/114 Surabaya ini adalah guru tetap bisa melaksanakan tugasnya dalam memberikan layanan pembelajaran terhadap peserta didik di SD di masa pandemi covid-19, sedangkan peserta didik SDN Manukan Wetan I/114 tetap bisa belajar di rumah dengan aman dalam pengawasan orang tua.

### **Pembelajaran Daring**

Pembelajaran *daring* (*online learning*) merupakan suatu pembelajaran melalui jaringan komputer (gawai) yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer (gawai) lainnya. Menurut Triyono (2020)

pembelajaran *daring* adalah system pembelajaran yang menyediakan sarana untuk belajar yang bisa dimanfaatkan kapanpun dan dimanapun sepanjang sistem tersebut dapat diakses tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu.

Pembelajaran *daring* mengharuskan orang tua mampu menguasai teknologi sehingga suka tidak suka harus belajar dan siap mengajar melalui jarak jauh dengan menggunakan teknologi. Orang tua harus menyediakan alat dan sistem pembelajaran jarak jauh serta melakukan bimbingan terhadap anak-anak supaya bisa memanfaatkan teknologi modern dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas anaknya. Selain dari itu orang tua harus sangat apresiatif dan melek teknologi untuk membimbing anaknya belajar *daring* dirumah (Astini, 2020).

Pembelajaran *daring* ini dapat berjalan dengan baik bila didukung dengan jaringan internet atau sarana yang baik. Sarana pembelajaran *daring* meliputi aspek perangkat keras yang berbentuk seperangkat gawai; dapat berupa ponsel pintar, laptop atau komputer yang saling berkaitan satu sama lain serta mempunyai kemampuan untuk mengirim-kan data, baik berupa teks, pesan, grafis, maupun suara. Sarana pembelajaran *daring* selain dari menggunakan komputer juga bisa memanfaatkan laptop atau ponsel pintar.

Ahmadi dan Hermawan (2013 dalam Mu'arif, 2018) menjelaskan, bahwa internet merupakan jaringan komunikasi mendunia yang menghubungkan seluruh komputer di dunia meskipun berbeda sistem operasi dan mesin. Selanjutnya Soekartawi dan Waryanto, 2006 dalam Anugrahana, 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran *daring* (*daring learning*) ini sangat bermanfaat bagi aktivitas belajar di kelas virtual (*classroom instruction*) yaitu sebagai: (1) Suplemen, sebagai suplemen bila peserta didik memiliki independensi untuk memilah, apakah ia akan memanfaatkan materi pembelajaran yang disampaikan secara *daring* atau tidak, dalam hal ini peserta didik seperti ada

kebebasan untuk mengakses materi pembelajaran *daring* atau tidak mengaksesnya. (2) Pelengkap, sebagai pelengkap apabila materi pembelajaran *daring* diprogramkan untuk memenuhi materi pembelajaran yang diperoleh anak didik di dalam kelas. Materi pembelajaran *daring* diprogramkan sebagai materi pengayaan ataupun remedial bagi peserta didik di dalam mengikuti aktivitas pembelajaran konvensional. (3) Substitusi, sebagai substitusi apabila materi pembelajaran *daring* diprogramkan untuk mengambil alih materi pembelajaran yang diterima siswa di kelas.

### **WhatsApp**

*WhatsApp* merupakan salah satu konten dan aplikasi yang telah ada dan terintegrasi melalui sosial media serta jaringannya saat ini berkembang sangat pesat (Prajana, 2017). *WhatsApp* merupakan aplikasi pesan berbasis catatan buat *Smart Phone* dengan basic *Black Berry Messenger* dan sangat akrab dengan kehidupan manusia dewasa ini, tanpa kecuali bagi peserta didik dan orang tua atau wali murid.

Seiring dengan perkembangan teknologi di era sekarang ini hampir tidak lagi ditemukan orang yang belum mengenal *WhatsApp*. Perkembangan teknologi di dalam kehidupan saat ini tidak dapat kita hindari, sebab perkembangan teknologi akan berjalan sesuai dengan perkembangan atau inovasi ilmu pengetahuan. Setiap inovasi dilahirkan buat memberikan faedah positif bagi kehidupan manusia, memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia (Mu'arif, 2018).

*WhatsApp* merupakan salah satu dari produk inovasi ilmu pengetahuan yang diharapkan berdampak positif bagi penggunaannya. Berdampak adanya efek kognitif atau wawasan pengetahuan anggota, efek afektif atau kesadaran sikap anggota dan efek *behavioral* atau perilaku

anggota dalam kehidupan sehari-hari (Suryani, 2017).

### **Microsoft Teams**

*Microsoft Teams* adalah sebuah platform komunikasi dan kolaborasi terpadu yang menggabungkan fitur percakapan kerja, rapat video, penyimpanan berkas (termasuk kolaborasi berkas) dan integrasi aplikasi. *Microsoft Teams* ini terintegrasi dengan rangkaian produk *Microsoft 365*. Selain itu juga dapat diintegrasikan dengan produk selain buatan *Microsoft*.

### **Fungsi dan Manfaat Microsoft Teams**

Aplikasi *microsoft teams* memiliki beberapa manfaat dalam penggunaannya sebagai berikut:

#### 1. Meningkatkan Produktivitas

*Microsoft Teams* dapat meningkatkan produktivitas dengan membuat semua kolaborasi percakapan, obrolan, meeting, berbagi file, tugas dan sejenisnya dalam satu aplikasi tunggal. Dengan demikian pengguna dapat berkolaborasi dan membuat diskusi untuk menemukan solusi lebih cepat.

#### 2. Kolaborasi dokumen *Real-time*

Tersedianya fitur kolaborasi dalam *Microsoft Teams*, dapat memungkinkan pengguna untuk melakukan kolaborasi dokumen secara *real-time*. Mulai dari mengubah, mengatur, serta menghapus secara bersama-sama.

#### 3. Adakan rapat dengan kapabilitas penjadwalan

Disamping itu, *Microsoft Teams* memberikan pengguna gambaran mengenai rapat yang dijadwalkan, waktu, subjek dan daftar orang lain yang akan hadir. Dengan begitu pengguna dapat mengatur secara keseluruhan mengenai rapat.

#### 4. Terintegrasi dengan aplikasi *Microsoft*

Bukan hal yang tidak mungkin, jika *Microsoft Teams* juga dapat diintegrasikan dengan aplikasi *Microsoft* lainnya. Seperti *Microsoft*

*Word*, *Excel* maupun *PowerPoint*. Dalam hal ini dapat pengguna memanfaatkan untuk mempercepat pengerjaan ataupun lainnya.

### **Kelebihan Microsoft Teams**

Mudahnya memulai rapat Mudah untuk berbagi file dan berkolaborasi

Meningkatkan kinerja

Alat komunikasi serba guna Fitur dan fungsionalitas menarik Sangat mudah mengorganisir pertemuan

### **Tersedia alat perekam**

Integrasi dengan perangkat lain *Platform all-in-one*.

### **Fitur *Micorsoft Teams***

Adapun beberapa fitur yang terdapat pada *Microsoft teams* adalah sebagai berikut:

Berbagi file. Pengguna dapat membagikan file kepada rekan kerja secara *real-time* dan dapat dikolaborasikan, supaya pekerjaan jauh lebih cepat dan praktis.

Berbagi layar. Fitur yang memungkinkan pengguna membagikan informasi terbaru kepada semua orang dengan berbagi layar, sehingga audience dapat melihat konten yang sama.

### **Latar belakang kustom**

Pengguna dapat mengatur virtual dengan memilih, mengunggah, atau memburamkan latar belakang.

### **Konferensi video**

Dengan *Teams*, pengguna dapat menghadirkan rapat yang lebih dipersonalisasi dan meningkatkan produktivitas dengan berkolaborasi secara *real-time*.

### **Live events**

Pengguna dapat memperluas konferensi dengan fitur ini secara live untuk rapat besar, webinar, atau acara besar yang mencapai 10.000 peserta sekaligus.

### **Raise hand**

Yang berfungsi untuk memberikan sinyal visual saat pengguna ingin menyampaikan sesuatu dalam sebuah *meeting*.

### **Edukasi**

*Microsoft Teams* memungkinkan seorang guru untuk mendistribusikan, memberikan umpan balik, dan menilai tugas siswa yang diserahkan melalui *Teams* menggunakan *Assignments tab*. Pengguna juga dapat membuat sebuah kuis untuk siswa melalui integrasi dengan *Formulir Office*.

### **Walkie Talkie**

Memungkinkan pengguna dapat saling mengirimkan pesan suara.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Microsoft Teams* adalah sebuah platform komunikasi dan kolaborasi terpadu buatan *Microsoft*. Dengan begitu, pengguna dapat melakukan berbagai aktivitas secara efisien, mulai dari rapat video, penyimpanan berkas digital, berbagi dokumen ataupun mengerjakan sesuatu bersamaan dengan rekan sebaya secara *real-time*.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan pembelajaran *daring* melalui aplikasi *WhatsApp* dan *Microsoft Teams* di SDN Manukan Wetan I/114 di masa pandemi covid-19 ini secara efektif mulai dilaksanakan pada bulan Maret 2021 terhadap peserta didik tahun pelajaran 2020/2021 kelas I s.d kelas VI.

Setelah pelaksanaan pelatihan dan penguatan penggunaan *Microsoft office 365* pada guru negeri dan swasta oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Pada karya tulis ini, pengkajian keaktifan peserta didik difokuskan pada jenjang kelas VI yang terdiri dari empat rombel kelas. Alasan difokuskan pada jenjang kelas VI adalah karena pada jenjang kelas VI peserta didik lebih siap dalam penggunaan dan pemanfaatan *whatsapp* dan *Microsoft*

*Teams* sebagai aplikasi penunjang pembelajaran *daring*.

Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi 7 (tujuh) tahapan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan Rencana Program Pembelajaran (RPP) dalam jaringan *daring* sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai masing-masing kelas.
- 2) Guru menyiapkan bahan pembelajaran dan penugasan sesuai program yang telah ditetapkan kemudian mengunggah ke *menu class notebook* yang merupakan salah satu menu di *Microsoft Teams*.
- 3) Melalui *whatsapp* grup kelas, guru menginfokan bahwa materi pembelajaran sudah siap dipelajari oleh siswa pada akun *Microsoft Teams* masing-masing serta menyampaikan jadwal pertemuan kelas video *conference* melalui *Microsoft teams* untuk membahas materi yang dimaksud.
- 4) Peserta didik masuk ke kelas virtual melalui video *conference* untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- 5) Peserta didik mempelajari materi pembelajaran dan setelah mempelajari materi pembelajaran, peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru melalui akun *Microsoft Teams* masing-masing.
- 6) Guru melakukan pemantauan pelaksanaan proses pembelajaran dalam jaringan *daring* ketika peserta didik mempelajari materi pembelajaran dan saat mengerjakan tugas.
- 7) Guru membuka forum interaksi dengan peserta didik melalui menu *general forum* pada *Microsoft teams* yang merupakan bagian dari *Microsoft office masing-masing*.

Adapun aplikasi *WhatsApp* digunakan sebagai sarana penunjang komunikasi bagi peserta didik dan orang tua atau wali murid yang kesulitan memanfaatkan atau tidak bisa masuk ke dalam aplikasi *Microsoft office 365 (teams)*.

## HASIL PELAKSANAAN

Hasil pelaksanaan pembelajaran daring melalui aplikasi *WhatsApp* dan *Microsoft teams* di kelas VI SDN Manukan Wetan I/114 di masa pandemi covid-19 ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Pembelajaran Melalui Aplikasi *WhatsApp* dan *Microsoft teams* pada jenjang kelas VI SDN Manukan Wetan I/114**

Keaktifan Peserta Didik					
Kelas	Jumlah	Yang Aktif		Yang Tidak Aktif	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Kelas VI A	29	26	89,7%	3	10,3%
Kelas VI B	29	25	86,2%	4	13,8%
Kelas VI C	28	25	89,2%	3	10,8%
Kelas VI D	30	27	90%	3	10%
Jumlah	116	103	-	13	-
Rata-Rata	-	26	88,8%	3	11,2%

## PEMBAHASAN

Pandemi covid-19 telah menciptakan adaptasi baru dalam proses pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya dan belum pernah terpikirkan oleh insan dunia pendidikan. Dewi (2020) menjelaskan bahwa virus corona yang pada awal mulanya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang menjadi lesu, namun saat ini dunia pendidikan pun mengalami akibat akibat dari virus ini.

Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan melibatkan semua kegiatan pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif cara pembelajaran bagi peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*daring*) melalui aplikasi *WhatsApp* dan *Microsoft teams* di SDN Manukan Wetan I/114 dalam masa pandemi Covid-19 secara umum, khususnya pada jenjang kelas VI telah berjalan dengan baik. Keterlibatan atau

keaktifan peserta didik dalam jaringan *daring* melalui aplikasi *WhatsApp* dan *Microsoft teams* dari 116 peserta didik, persentase keaktifannya mencapai 88,8% atau sebanyak 103 peserta didik dinyatakan telah aktif mengikuti.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan aplikasi *Whatsapp* dan *Microsoft teams* di SDN Manukan Wetan I/114 diawali denganguru menyiapkan Rencana Program Pembelajaran (RPP) dalam jaringan (*daring*) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada masing-masing kelas.

Guru melaksanakan dengan berkolaborasi antara satu denganyang lain, dalam arti guru saling berbagi pengetahuan dan pengalamannya terkait dengan aplikasi *WhatsApp* dan *Microsoft teams*. Kemudian guru menyiapkan bahan pembelajaran dan penugasan sesuai program yang telah ditetapkan dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) kemudian mengunggah ke fitur *class notebook* pada *Microsoft teams* sehingga siswa dapat mempelajari materi pembelajaran yang akan dipelajari.

Proses tahapan ini berjalan dengan baik. Setelah materi diunggah oleh guru ke *Microsoft teams*, melalui *WhatsApp* grup yang telah dibentuk, siswa diinformasikan mengenai jadwal pertemuan kelas virtual melalui *video conference class meeting* yang juga merupakan fitur dalam *Microsoft teams*. Setelah pembelajaran melalui *video conference class meeting* dilakukan, selanjutnya peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Tugas dapat berupa link evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari atau tugas mandiri yang dikerjakan peserta didik secara offline yang selnjutnya hasil pekerjaan peserta didik tersebut diunggah untuk dikumpulan pada menu *assignment* yang ada pada akun *Microsoft teams* masing-masing peserta didik.

Selama peserta didik mempelajari materi pembelajaran, mengikuti kelas virtual melalui *video conference class meeting* dan menyelesaikan tugas-tugas

guru melakukan pemantauan melalui jejak digital keaktifan siswa yang dapat dipantau melalui akun *Microsoft teams* guru. Selama dalam proses pemantauan guru juga membuka layanan tanya jawab kepada peserta didik sebagai forum interaksi dengan peserta didik melalui fasilitas *general forum* pada *Microsoft teams*.

Pemantauan dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik sudah terlibat aktif dalam pembelajaran. Pemantauan dilakukan juga untuk mengetahui persentase peserta didik yang terlibat atau aktif dalam mengikuti pembelajaran serta untuk memberikan evaluasi terhadap kendala yang dialami oleh peserta didik dalam memahami materi pembelajaran maupun mengerjakan tugas pembelajaran.

Berdasar tabel 1. Hasil Pembelajaran Melalui Aplikasi *WhatsApp* dan *Microsoft teams* pada jenjang kelas VI SDN Manukan Wetan I/114 berjumlah 116 peserta didik, dengan jumlah peserta didik aktif sebanyak 103 atau 88,8% dan yang tidak aktif berjumlah 13 orang atau 11,2%. Adapun secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Peserta didik kelas VI A berjumlah 29 orang, peserta didik yang aktif sebanyak 26 peserta didik atau 89,7% sedangkan yang tidak aktif 3 peserta didik atau 10,3%. Kelas VI B berjumlah 29 peserta didik, peserta didik yang aktif sebanyak 25 peserta didik atau 86,2% sedangkan yang tidak aktif 4 peserta didik atau 13,8%. Kelas VI C berjumlah 28 peserta didik, peserta didik yang aktif sebanyak 25 peserta didik atau 89,2% sedangkan yang tidak aktif 3 peserta didik atau 10,8%. Kelas VI D berjumlah 30 peserta didik, peserta didik yang aktif sebanyak 27 peserta didik atau 90% sedangkan yang tidak aktif 3 peserta didik atau 10%.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran menggunakan aplikasi *Whatsapp* dan *Micorsoft teams* peserta didik kelas VI SDN Manukan Wetan I/114 dinyatakan baik, yaitu dari 116 peserta didik yang aktif mencapai 113

peserta didik atau dengan persentase sebesar 88,8%.

Pelaksanaan pembelajaran di SDN Manukan Wetan I/114 melalui aplikasi *WhatsApp* dan *Microsoft Teams* berjalan baik karena guru telah memanfaatkan kedua aplikasi tersebut dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh Astini (2020), bahwa proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik karena memanfaatkan teknologi informasi yang sangat membantu dalam proses pembelajaran jarak jauh ditengah pandemi virus corona Covid-19.

Selain dari itu juga ditentukan oleh sikap guru. Menurut pendapat Anugrahana (Andri, 2020) bahwa sikap guru merasa lebih pada tanggung jawab, kewajiban dan tugas sebagai seorang guru untuk melakukan pembelajaran meski itu secara *daring*. Guru memiliki kewajiban untuk melakukan memberikan pembelajaran dan pendidikan kepada peserta didik dalam situasi bagaimanapun.

### **Kendala dan Solusinya**

Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* melalui aplikasi *WhatsApps* (WA) dan *Microsoft teams* ini, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut: 1) bagi peserta didik yang tidak mempunyai gawai sendiri atau dalam satu keluarga hanya terdapat satu gawai ponsel pintar, 2) jaringan internet yang kurang lancar, dan 3) tidak memiliki kuota internet.

Dari ketiga kendala yang dihadapi tersebut, maka solusi yang diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peserta didik yang tidak mempunyai gawai sendiri atau dalam satu keluarga hanya terdapat satu gawai ponsel pintar dan gawai tersebut digunakan oleh orang tua bekerja, solusinya adalah diberikan kelonggaran waktu untuk mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas belajarnya di malam hari atau situasional.
- 2) Bagi peserta didik yang mengalami jaringan internet kurang lancar,

solusinya diberikan kelonggaran dalam menyelesaikan tugas belajarnya.

- 3) Permasalahan kuota atau paket data diberikan bantuan program paket belajar Kemdikbud yang diberikan pada nomor kartu ponsel siswa yang terdaftar pada data pokok pendidikan (dapodik).

## SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran *daring* melalui aplikasi *WhatsApps* (WA) dan *Microsoft Teams* di jenjang kelas VI SDN Manukan Wetan I/114 di masa pandemi Covid-19 ini secara umum telah berjalan dengan baik, yaitu dari 116 peserta didik yang aktif mencapai 113 peserta didik atau dengan persentase sebesar 88,8%.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* melalui aplikasi *WhatsApps* (WA) dan *Microsoft teams* pada jenjang kelas VI SDN Manukan Wetan I/114 Surabaya, yaitu adanya peserta didik yang tidak mempunyai gawai sendiri, jaringan internet yang kurang lancar, dan tidak punya kuota data internet.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anugrahana, Andri. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar.
- Astini, Ni Komang Suni. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lampuhyang*. Vol. 11(2). Halaman 13 – 25.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2 (1), Halaman 55-61.
- Inggriyana, Feby. (2020). Minat Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan *Blended Learning*.
- Jayul, Ahmad dkk. (2020). Model Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*. Vol 6 No 2. Halaman 190-199.
- Melalui Google Classroom pada Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*. 3(1).Halaman 28 – 35.
- Mu'arif, Nur Hidayat. (2018). *Kejahatan Internet Mengenal dan Menanggulangi Kejahatan Internet*. Probolinggo: Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga Kota Probolinggo.
- Nasucha, Arif Fajar. (2020). *Cara Menggunakan Google Classroom untuk Guru dan Murid, Belajar Daring Gratis*. *Tribun News*. 23 Maret 2020.
- Prajana, Andika. (2017). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Dalam Media Pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*. Volume 1(2),Halaman 122-133.
- Rosidah, Ati. 2020. *Pemanfaatan Google Classroom Untuk Pembelajaran Daring*. Jakarta LPMP. <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/pemanfaatan-google-classroom-untuk-pembelajaran-daring/>
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor- faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta:



Rineka Cipta.

Suryani, Rani. (2017). *Fungsi Whatsapp Grup Shalihah Cabang Bandar Lampung Sebagai Pengembangan Media Dakwah Dalam Membentuk Akhlakul Karimah. Thesis.*Lampung: UIN Raden IntanLampung.

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN PEMINATAN DENGAN TEKNIK  
CAREER MAPPING PADA PESERTA DIDIK  
(Arbanga Setianing Agami)**

**ABSTRACT**

This study aims to improve understanding of the career mapping technique for students of class IX-F at SMP Negeri 16 Surabaya. This research uses guidance and counseling action research methods. The subjects in this study were 36 students of class IX-F. This research was conducted in two cycles. Data collection techniques and instruments include documentation, interviews, observations, and a scale of understanding of specialization. The data analysis technique is the t-test. The results of this study indicate that career mapping techniques can improve the students' understanding.

These results have been tested by comparing the class average score of 67 at pretest and 79 in the first cycle with an increase percentage of 85% which has a significance level of 0.774. The Comparison of the average value of 79 in cycle I and 92 in cycle II with a percentage increase of 86% which has a significance level of 0.951. These results are supported by observations when students make career mapping and can make of specialization choices that suit themselves. The results of the interview stated that the students were able to determine their specialization for their future.

**Keywords:** *understanding, of specialization, career mapping*

**PENDAHULUAN**

Guru bimbingan dan konseling merasa khawatir dengan kondisi peserta didik kelas IX-F yang berjumlah 36 peserta didik, 18 di antaranya belum paham masalah peminatan di SMK/MAK, 13 lainnya belum paham masalah peminatan di SMA/MA. Data tersebut diperoleh dari hasil analisis AKPD (Angket Kebutuhan Peserta Didik) untuk kelas IX pada bidang karir. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik diperoleh data bahwa mereka belum paham masalah peminatan di SMA dan SMK, mereka masih bingung setelah lulus SMP melanjutkan ke SMA atau SMK. Selain itu, observasi di kelas menunjukkan masih banyak peserta didik yang belum mengetahui perbedaan peminatan di SMA dan SMK.

Pentingnya peminatan pada peserta didik kelas IX yaitu agar peserta didik dapat memahami potensi diri dan keadaan diri, merencanakan masa depan, serta secara mandiri mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat untuk karir mereka (POP BK SMP, 2016:31).

Mengingat pentingnya pemahaman terhadap peminatan peserta didik bagi kelas IX, karena selain menyiapkan diri untuk kelulusan, peserta didik juga harus mempersiapkan masa depannya setelah lulus SMP.

Maka guru bimbingan dan konseling memberikan teknik yang lain untuk meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik, teknik tersebut yaitu *career mapping*. Sejalan dengan paradigma bimbingan dan konseling dalam Kurikulum 2013 yang memandang bahwa setiap peserta didik/konseli memiliki potensi untuk berkembang secara optimal.

Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggungjawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya (Permendikbud, Nomor 111 Tahun 2014: 1).

Tugas guru bimbingan dan konseling memfasilitasi peserta didik untuk mengidentifikasi peminatan dirinya sehingga peserta didik dapat melakukan perencanaan individual dengan tepat.

Sebelumnya guru bimbingan dan konseling pernah memberikan layanan bimbingan klasikal di kelas IX-F dengan teknik ceramah untuk memberikan informasi mengenai peminatan di SMA dan SMK. Namun, teknik tersebut belum cukup efektif dan memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik kelas IX.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum memahami peminatan. Teknik ceramah yang pernah diberikan guru bimbingan dan konseling belum cukup efektif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik. Maka peneliti mencoba menggunakan teknik lain untuk meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik dengan teknik *career mapping*. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul Meningkatkan Pemahaman Peminatan dengan Teknik *Career mapping* pada Peserta Didik Kelas IX-F di SMP Negeri 16 Surabaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut memunculkan beberapa rumusan masalah antara lain mengenai Apakah pemahaman peminatan dapat ditingkatkan dengan teknik *career mapping*, dan Bagaimana teknik *career mapping* efektif meningkatkan pemahaman peminatan pada peserta didik kelas IX-F di SMP Negeri 16 Surabaya.

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Peminatan

Peminatan peserta didik/konseli adalah suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik dalam bidang keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada (POP BK SMP, 2016).

Pengertian peminatan dapat disimpulkan menjadi program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan dalam proses pemilihan dan pengambilan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada pada satuan pendidikan. Identifikasi peminatan dalam POP BK SMP (2016) dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek sebagai berikut:

- a. Potensi dan keadaan diri fisik dan psikis yang melekat pada individu diharapkan mampu menunjang potensi diri individu. Potensi diri disesuaikan dengan keadaan diri individu, kelebihan dan kekurangan yang harus diterima dengan sepenuh hati. Menemukan potensi diri dan menerima keadaan diri sedini mungkin membantu individu mengoptimalkan dirinya.
- b. Merencanakan masa depan sedini mungkin membantu individu membuat tahapan dalam mencapai impian tertingginya, mengeksplorasi kemampuan, bakat dan minat serta dapat memprediksi hambatan yang mungkin ditemui dalam mencapai impiannya.
- c. Memilih dan Mengambil Keputusan Memilih karir disesuaikan dengan pemahaman individu terhadap dirinya sendiri dan pemahaman individu terhadap karir, agar menemukan pilihan tepat sebelum mengambil keputusan karir. Keputusan karir yang diambil individu dapat dipengaruhi dari pemikiran individu sendiri dan saran dari orang lain.

### A. *Career Mapping*

*Career mapping* adalah gambaran masa depan yang individu buat secara konkret dan nyata beserta rencana pengembangan diri yang perlu ditempuh untuk kemajuan karir (Gibson dan Mitchell, 2011).

*Light Yourself Up*, LLC (2015) mendefinisikan *career mapping* sebagai dokumen yang hidup dan bernafas dirancang untuk membuat rencana dan terus melacak tujuan karir jangka panjang dan pendek individu. Istilah *career mapping* berarti sesuatu yang berbeda untuk individu yang berbeda, bagaimana individu merencanakan masa depan profesional dengan kemampuan yang dimiliki (imprint, 2011).

Tujuan peminatan peserta didik adalah memfasilitasi dan memberi kesempatan kepada peserta didik/konseli mengembangkan kompetensi sesuai bakat, minat, dan kemampuan untuk mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (POP BK SMP, 2016).

Berdasarkan beberapa pengertian *career mapping* dapat disimpulkan menjadi gambaran masa depan yang individu buat secara konkret dan nyata beserta rencana pengembangan diri yang perlu ditempuh untuk kemajuan karir jangka panjang dan jangka pendek yang berbeda untuk individu yang berbeda, bagaimana individu merencanakan masa depan profesional dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu *career mapping* cocok digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik kelas IX-F.

## B. Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

## C. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Firma Novitasari pada tahun 2016 dengan judul peningkatan pemahaman peminatan jurusan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kota Agung Barat Tahun Pelajaran 2015/2016 menghasilkan terjadi peningkatan yang signifikan pada pemahaman peminatan jurusan siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok sebesar 35,35%, hal ini ditunjukkan dari hasil *pretest* 23,58% dan *posttest* 37,92%, penghitungan pemahaman minat jurusan yang diperoleh  $t_{hitung}=6,341$  dan  $t_{tabel}=2,201$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Andi Muhammad Kusri pada tahun 2016 yang berjudul Pengaruh Layanan Informasi Peminatan terhadap Kemantapan Pilihan Sekolah Lanjutan, hasil penelitian menunjukkan bahwa;

- (1) Pelaksanaan layanan informasi peminatan berjalan dengan efektif dan mendapat respon yang positif dari siswa,
- (2) Gambaran arah kemantapan pilihan siswa terhadap sekolah lanjutan sebelum mendapatkan layanan informasi peminatan rata-rata berada pada kategori rendah dan setelah mendapatkan informasi peminatan berada pada kategori tinggi.
- (3) Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan adanya pengaruh positif pelaksanaan layanan informasi peminatan terhadap kemantapan arah pilihan sekolah lanjutan siswa SMP Negeri 2 Maros dengan demikian  $H_a$  diterima.

#### D. Penerapan Teknik *Career mapping* untuk Meningkatkan Pemahaman Peminatan pada Peserta Didik Kelas IX F di SMP Negeri 16 Surabaya

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang bertujuan meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik dilakukan dalam 2 siklus, setiap 1 siklus terdiri dari 2 tindakan. Pada siklus I, tindakan pertama diberikan materi tentang peminatan di SMA, SMK, dan sekolah keagamaan. Tindakan kedua peserta didik praktik membuat *career mapping* setelah lulus SMP memilih SMA, SMK, atau sekolah keagamaan. Pada siklus II, tindakan pertama diberikan materi tentang perguruan tinggi negeri, perguruan tinggi swasta, dan perguruan tinggi kedinasan.

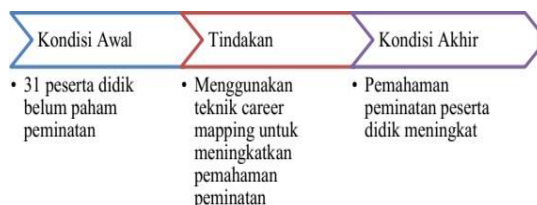
Tindakan kedua peserta didik praktik membuat *career mapping* dari SMP hingga perguruan tinggi. Penerapan teknik *career mapping* dalam meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi peminatan yang diberikan guru bimbingan dan konseling ketika direalisasikan dalam *career mapping*.

#### E. Kerangka Berpikir

Peminatan pada peserta didik kelas IX F yang berada pada kisaran usia 14 sampai 16 tahun. Kelas IX-F berjumlah 36 peserta didik, 18 di antaranya belum paham peminatan di SMK, dan 13 di antaranya belum paham masalah peminatan di SMA. Masalah ini menjadi keprihatinan tersendiri bagi guru bimbingan dan konseling mengingat pentingnya peminatan bagi kelas IX-F yang sebentar lagi akan meninggalkan SMP untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMA, SMK atau sekolah agama. Layanan peminatan sebelumnya pernah diberikan oleh guru

bimbingan dan konseling dengan teknik ceramah namun belum menunjukkan hasil yang efektif dan signifikan untuk memberikan pemahaman peminatan pada peserta didik kelas IX-F. Oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling memberikan pemahaman peminatan pada peserta didik dengan teknik yang berbeda.

Teknik baru yang digunakan yaitu *career mapping*, dimana teknik *career mapping* yang memberi kesempatan pada peserta didik mengeksplorasi dirinya dengan menuangkan ide kreatifnya dalam membuat *career mapping*.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

### METODE PENELITIAN

#### A. Subjek, Tempat, Waktu, dan Pihak yang Terlibat

Jumlah subjek penelitian dalam hal ini peserta didik kelas IX F sebanyak 36 anak yang diidentitaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Kelas
1	AEF	P	14	IX F	19	MRNE	L	14	IX F
2	ADL	P	15	IX F	20	MSCU	L	14	IX F
3	AR	L	14	IX F	21	MFMP	L	15	IX F
4	AJPH	P	14	IX F	22	NNS	P	14	IX F
5	AG	L	14	IX F	23	NW	L	14	IX F
6	ASB	P	15	IX F	24	NIL	L	14	IX F
7	ASB	L	16	IX F	25	NZIS	P	15	IX F
8	CF	P	14	IX F	26	NCR	P	14	IX F
9	DFNJ	P	14	IX F	27	RDM	L	14	IX F
10	DMS	L	14	IX F	28	RNYP	L	14	IX F
11	FZD	P	14	IX F	29	RPC	L	15	IX F
12	F	P	15	IX F	30	RAS	L	14	IX F
13	FDR	L	15	IX F	31	SAS	P	14	IX F
14	HEA	L	14	IX F	32	SFDZ	P	14	IX F
15	KF	L	14	IX F	33	SA	L	15	IX F
16	MIP	P	14	IX F	34	THS	P	14	IX F
17	MF	L	14	IX F	35	VS	P	14	IX F
18	MAAMY	L	14	IX F	36	YNF	P	14	IX F

Kondisi subjek penelitian tersebut belum memahami peminatan di SMA dan SMK.

Tempat penelitian berada di SMP Negeri 16 Surabaya kelas IX F yang terletak pada Jalan Mastrip Bogangin No. 1 Kedurus, Karang Pilang, Kota Surabaya

Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 23 Juli 2018 sampai 30 September 2019, yang dibagi dua siklus, yaitu siklus I pada tindakan I Senin, 08 Agustus 2019 dan tindakan II Selasa, 20 Agustus 2019. Siklus II pada tindakan I Kamis, 19 September 2019 dan tindakan II Rabu, 25 September 2019.

Dalam penelitian ini selain peserta didik juga melibatkan kepala sekolah serta guru bimbingan dan konseling dari SMP Negeri 16 Surabaya.

## B. Pendekatan Penelitian

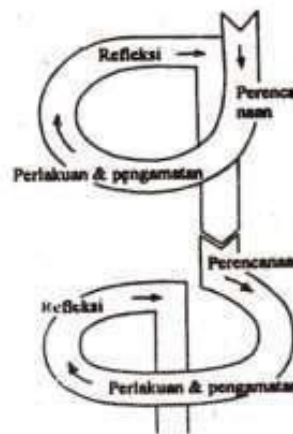
Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Suharsimi Arikunto, 2013: 132) penelitian tindakan merupakan cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasikan suatu kondisi sehingga dapat mempelajari pengalaman dan membuat pengalaman tersebut dapat dipelajari oleh orang lain.

Penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling memiliki istilah tersendiri yang disebut penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Maka jenis penelitian yang dimaksud adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilakukan untuk memberikan perubahan pada situasi tertentu dalam hal ini kelas IX F yang belum sesuai dengan harapan menjadi sesuai harapan, harapan yang dimaksud memahami peminatan SMA dan SMK, karena hasil analisis AKPD pada kelas IX-F menunjukkan ada 18 peserta didik belum paham peminatan SMK dan 13 peserta didik belum

paham peminatan SMA dengan tindakan yang sesuai untuk mendukung perubahan tersebut. Tindakan yang akan dilakukan membutuhkan teknik khusus.

Teknik khusus yang digunakan untuk memberikan perubahan berupa peningkatan pemahaman peminatan peserta didik kelas IX-F yaitu *career mapping*.



Gambar 2. Desain Penelitian Model Kemmis dan Mc Taggart

Prosedur penelitian tindakan bimbingan dan konseling meliputi:

### a. Perencanaan

Perencanaan dimulai sejak guru bimbingan dan konseling menemukan masalah dan merencanakan solusi pemecahannya melalui serangkaian kegiatan tindakan. Kegiatan guru bimbingan dan konseling pada tahap ini antara lain:

- 1) Menetapkan belum paham peminatan sebagai permasalahan yang akan diberikan tindakan peserta didik
- 2) Memilih *career mapping* sebagai teknik yang akan digunakan untuk meningkatkan pemahaman peminatan
- 3) Menyusun pedoman observasi *Checklist* partisipasi peserta didik
- 4) Mempersiapkan skenario tindakan meningkatkan pemahaman peminatan pada peserta didik kelas IX F dengan *career mapping* dalam

bentuk RPL

- 5) Menyiapkan alat dan bahan yang berupa spidol berwarna empat pak dan kertas sejumlah 36 peserta didik
- 6) Jadwal pelaksanaan tindakan sesuai jam kosong kelas IX-F

#### b. Pelaksanaan

Pelaksana kegiatan ini adalah guru bimbingan dan konseling. Tindakan yang dilakukan sesuai dengan RPL yang telah disampaikan dan didiskusikan dengan koordinator guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 16 Surabaya. RPL disusun berdasarkan POP BK SMP (2016). Pengamatan dilakukan selama tindakan untuk mengamati peningkatan pemahaman peminatan pada peserta didik kelas IX-F di SMP Negeri 16 Surabaya.

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilakukan dua tindakan. Tindakan yang diberikan pada siklus I dan II sama. Pada siklus I tindakan pertama yang diberikan yaitu materi tentang peminatan SMA, SMK, dan sekolah keagamaan, tindakan kedua membuat *career mapping* peminatan SMA, SMK atau sekolah keagamaan sesuai dengan pilih peserta didik.

Pengulangan tindakan dilakukan pada siklus II setelah melakukan refleksi siklus I. Siklus II tindakan pertama diberikan materi tentang peminatan di PTN, PTS, dan PTK. Tindakan kedua membuat *career mapping* peminatan di PTN, PTS, atau PTK.

#### c. Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *checklist* dan kritik saran. *Checklist* memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya perilaku diobservasi dengan memberikan tanda check (✓) pada perilaku yang

diobservasi.

Kritik saran merupakan catatan khusus observer selama proses layanan bimbingan klasikal.

#### d. Refleksi

Refleksi dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana tindakan, kemudian berdiskusi dengan rekan sejawat dan koordinator guru bimbingan dan konseling dalam mengevaluasi tindakan pemberian materi peminatan dan membuat *career mapping* untuk meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik. Hasil refleksi dijadikan sebagai kajian untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan penyempurnaan tindakan. Hal yang dapat dilakukan pada tahap ini yaitu:

- 1) Mengetahui tingkat pemahaman peminatan peserta didik
- 2) Menentukan kesulitan dan hambatan pada pelaksanaan siklus
- 3) Memperbaiki tindakan apabila dibutuhkan siklus sejenisnya.

Data hasil pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah tingkat pemahaman peminatan yang diungkap dengan skala pemahaman peminatan. Sumber data adalah peserta didik kelas IX-F sejumlah 36 anak.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis skala pemahaman peminatan adalah uji beda. Uji beda dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan skala pemahaman peminatan, baik hipotesis nol ( $H_0$ ) maupun hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Uji beda dalam penelitian ini menggunakan *paired sample t-test* karena datanya parametrik dan kedua variabel memiliki hubungan.

Uji beda digunakan untuk mencari perbedaan skor *pretest* dan *posttest* skala pemahaman peminatan. Penghitungan *paired sample t-test* menggunakan *software IBM SPSS statistic 20*.

Langkah pertama dalam menentukan hipotesis adalah menentukan hipotesis nol ( $H_0$ ) yaitu teknik *career mapping* tidak berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman peminatan pada peserta didik dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yaitu teknik *career mapping* tidak berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman peminatan pada peserta didik, dan langkah kedua menentukan taraf signifikansi (*level of significance*). Peneliti menentukan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_a$ : ( $Sig$ )  $\leq$  0,05,  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak

$H_0$ : ( $Sig$ )  $>$  0,05,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  diterima

Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah apabila skor rata-rata kelas sudah mencapai 75% atau di atas 72 maka penelitian dianggap berhasil dan penelitian akan diakhiri. Selain menggunakan skala peminatan, keberhasilan penelitian juga ditunjukkan dari hasil observasi dan wawancara sesuai descriptor masing masing.

## PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Subjek Penelitian

Tempat penelitian berada di SMP Negeri 16 Surabaya yang terletak pada Jalan Mastrip Bogangin No. 1 Kedurus, Karang Pilang, Kota Surabaya. Subjek penelitian tindakan bimbingan dan konseling yaitu kelas IX-F, yang merupakan salah satu dari 11 rombongan belajar kelas IX di SMP Negeri 16 Surabaya yang ruang kelasnya berada di samping ruang TU. Kelas IX-F adalah salah satu kelas asuh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 16 Surabaya. Jumlah kelas IX-F ada 36 peserta didik, terdiri dari 19 laki-laki dan 17 perempuan. Kisaran usia peserta didik kelas IX-F antara 14 – 16 tahun.

## B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan dalam dua siklus, diuraikan sebagai berikut:

### a. Perencanaan

Guru bimbingan dan konseling merencanakan tindakan semenjak mengetahui hasil analisis AKPD kelas IX-F. Kemudian guru bimbingan dan konseling menetapkan belum paham peminatan sebagai permasalahan yang akan diberikan tindakan. Memilih *career mapping* sebagai teknik yang akan digunakan untuk meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik.

Menyusun pedoman observasi, *checklist* partisipasi peserta didik. Mempersiapkan skenario tindakan meningkatkan pemahaman peminatan pada peserta didik kelas IX-F dengan *career mapping* dalam bentuk RPL.

Menyiapkan alat dan bahan yang berupa spidol berwarna empat pak dan kertas sejumlah 36 peserta didik yang akan digunakan dalam tindakan. Jadwal pelaksanaan tindakan sesuai jam kosong kelas IX F. Guru bimbingan dan konseling merencanakan empat kali tindakan dalam dua siklus.

### b. Pelaksanaan

Pelaksana kegiatan ini adalah guru bimbingan dan konseling. Tindakan yang dilakukan sesuai dengan RPL yang telah disampaikan dan didiskusikan dengan koordinator guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 16 Surabaya. RPL disusun berdasarkan POP BK SMP (2016).

Pengamatan dilakukan selama tindakan untuk mengamati peningkatan pemahaman peminatan pada peserta didik kelas IX-F di SMP Negeri 16 Surabaya. Penelitian



tindakan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilakukan dua tindakan.

Tindakan yang diberikan pada siklus I dan II sama. Pada siklus I tindakan pertama yang diberikan yaitu materi tentang peminatan SMA, SMK, dan sekolah keagamaan, tindakan kedua membuat *career mapping* peminatan SMA, SMK atau sekolah keagamaan sesuai dengan pilih peserta didik.

Pengulangan tindakan dilakukan pada siklus II setelah melakukan refleksi siklus I. Siklus II tindakan pertama diberikan materi tentang peminatan di PTN, PTS, dan PTK. Tindakan kedua membuat *career mapping* peminatan di PTN, PTS, atau PTK.

#### c. Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *checklist* dan kritik saran. *Checklist* memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya perilaku yang diobservasi dengan memberikan tanda check (✓) pada perilaku yang diobservasi. Kritik saran merupakan catatan khusus observer selama proses layanan bimbingan klasikal. Observer dalam penelitian ini adalah dua rekan sejawat guru bimbingan dan konseling yang sudah memenuhi kriteria.

#### d. Refleksi

Hasil nilai rata-rata *pretest* skala pemahaman peminatan peserta didik sebesar 67. Hasil *pretest* tersebut dijadikan bahan refleksi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan materi dan teknik yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik.

### Siklus I

#### a. Perencanaan

Guru bimbingan dan konseling merencanakan melakukan dua

tindakan dalam siklus I. Tindakan pertama memberi materi tentang peminatan di SMA, SMK dan sekolah agama yang berdurasi satu jam pelajaran atau 40 menit untuk tingkat SMP. Tindakan kedua membuat *career mapping* sampai pada tingkat SMA, SMK, atau sekolah agama. Rencananya tindakan akan dilakukan ketika ada jam kosong di kelas IX-F. Rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal peminatan peserta didik telah mendapatkan persetujuan koordinator guru bimbingan dan konseling. Menyiapkan alat dan bahan yang berupa spidol berwarna empat pak dan kertas sejumlah 36 peserta didik yang akan digunakan dalam tindakan.

#### b. Pelaksanaan

Pelaksana kegiatan ini adalah guru bimbingan dan konseling, yang dilaksanakan dalam dua tindakan, dengan rincian sebagai berikut:

##### 1) Tindakan I

Tindakan I dilaksanakan pada hari Senin, 08 Agustus 2019 dengan memberikan materi tentang peminatan peserta didik pada jenjang SMA, SMK, dan sekolah agama dalam bentuk *power point* yang menarik beserta foto dan alamat sekolah. 75% peserta didik memperhatikan penjelasan yang diberikan guru bimbingan dan konseling sembari menanyakan hal yang belum mereka dipahami.

##### 2) Tindakan II

Tindakan II dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Agustus 2019 pada awal pertemuan guru bimbingan dan konseling mempresentasikan media *career mapping* yang digunakan sebagai contoh peserta didik membuat *career mapping*. Kemudian guru bimbingan dan konseling memfasilitasi peserta

didik dengan membagikan kertas sejumlah 36 dan spidol 4 pak yang dapat peserta didik gunakan untuk membuat *career mapping*. Peserta didik dapat membuat pilihan-pilihan peminatan setelah lulus SMP dalam *career mapping* yang sesuai dengan kemampuan dan hambatan yang mungkin muncul dalam proses meraih impiannya.

### c. Observasi

Dua rekan sejawat yang menjadi observer menyatakan 75% peserta didik kelas IX-F tergolong aktif baik ketika diberi materi maupun ketika membuat *career mapping*, hal itu dapat diamati saat peserta didik berebutan bertanya pada guru bimbingan dan konseling tentang materi peminatan dan saat mereka membuat *career mapping*.

Kendala yang terjadi yaitu banyaknya jumlah peserta didik membuat guru bimbingan dan konseling kurang maksimal dalam memberikan perhatian pada peserta didik ketika memberikan layanan bimbingan klasikal.

### d. Refleksi

Refleksi Refleksi yang perlu dilakukan dalam siklus I antara lain lebih mampu mengkondisikan peserta didik kelas IX-F yang antusias dalam menerima layanan bimbingan klasikal pada siklus II nanti. Hasil nilai rata-rata pada siklus I 79 dengan taraf signifikansi 0,774.

Perbandingan nilai rata-rata pada pra siklus dan siklus I sebesar 67:79 telah terjadi peningkatan 75%, dapat dikatakan siklus I telah berhasil karena sudah mencapai nilai di atas rata-rata kelas. Akan tetapi, guru bimbingan dan konseling belum cukup puas dengan siklus II. Oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling ingin memberikan tindakan lagi pada siklus II.

## Siklus II

### a. Perencanaan

Guru bimbingan dan konseling merencanakan melakukan dua tindakan pada siklus II. Tindakan pertama diberikan materi peminatan di perguruan tinggi agar peserta didik memiliki padangan yang lebih luas untuk merencanakan masa depan. Materi tentang peminatan meliputi perguruan tinggi negeri (PTN), perguruan tinggi swasta (PTS), dan perguruan tinggi kedinasan (PTK) yang berdurasi satu jam pelajaran atau 40 menit untuk tingkat SMP. Tindakan kedua membuat *career mapping* sampai peserta didik setelah lulus SMA, SMK atau sekolah agama sesuai pilihannya. Rencananya tindakan akan dilakukan ketika ada jam kosong di kelas IX F. Menyiapkan alat dan bahan yang berupa spidol berwarna empat pak dan kertas sejumlah 36 peserta didik yang akan digunakan dalam tindakan.

### b. Pelaksanaan

Pelaksana kegiatan ini adalah guru bimbingan dan konseling, yang dilaksanakan dalam dua tindakan, dengan rincian sebagai berikut:

#### 1) Tindakan I

Tindakan I dilaksanakan pada hari Kamis, 19 September 2019 dengan memberikan materi tentang peminatan peserta didik di perguruan tinggi negeri (PTN), perguruan tinggi swasta (PTS), dan perguruan tinggi kedinasan (PTK). 90% peserta didik memperhatikan penjelasan yang diberikan guru bimbingan dan konseling sembari menanyakan hal yang belum mereka dipahami. Banyak peserta didik yang baru mengetahui tentang perguruan tinggi kedinasan (PTK).

#### 2) Tindakan II

Tindakan II dilaksanakan

pada Hari Rabu, 25 September 2019 pada awal pertemuan guru bimbingan dan konseling mempresentasikan media *career mapping* yang digunakan sebagai contoh peserta didik untuk membuat *career mapping*.

Kemudian guru bimbingan dan konseling memfasilitasi peserta didik dengan membagi-kan kertas sejumlah 36 dan spidol 4 pak yang dapat peserta didik gunakan untuk membuat *career mapping*. Peserta didik dapat membuat pilihan pilihan peminatan setelah lulus SMA, SMK, atau sekolah agama dalam *career mapping* yang mungkin muncul dalam proses meraih impian.

### c. Observasi

Dua rekan sejawat yang menjadi observer menyatakan 90% peserta didik kelas IX-F antusias dalam menerima materi perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi kedinasan karena materi tersebut merupakan hal baru bagi mereka, hal itu dapat diamati ketika peserta didik berebutan bertanya pada guru bimbingan dan konseling dan saat mereka membuat *career mapping* peserta didik lebih antusias dalam menentukan jenjang pilihan masa depan mereka. Kendala yang terjadi yaitu banyaknya jumlah peserta didik membuat guru bimbingan dan konseling kurang maksimal dalam memberikan perhatian pada peserta didik ketika memberikan layanan bimbingan klasikal.

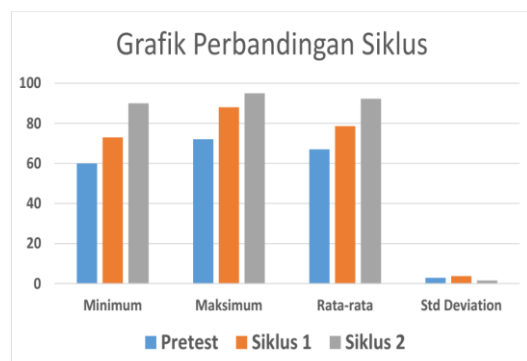
### d. Refleksi

Refleksi yang perlu dilakukan dalam siklus II antara lain lebih mampu mengkondisikan peserta didik kelas IX-F yang antusias dalam menerima layanan bimbingan klasikal. Hasil nilai rata-rata pada siklus II yaitu 92 dengan taraf signifikansi 0,951.

Perbandingan nilai rata-rata pada siklus I dan siklus II sebesar 79:92 telah terjadi peningkatan 86%, dapat dikatakan siklus II telah berhasil karena sudah mencapai nilai di atas rata-rata kelas dengan hasil yang memuaskan, dan dinyatakan tidak perlu mengulang siklus lagi.

**Tabel 2. Hasil prosentase siklus I dan II**

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	Prosentase	
					Siklus I	Siklus II
1	AEF	P	14	IX F	70%	90%
2	ADL	P	15	IX F	70%	90%
3	AR	L	14	IX F	70%	90%
4	AJPH	P	14	IX F	70%	80%
5	AG	L	14	IX F	50%	60%
6	ASB	P	15	IX F	80%	90%
7	ASB	L	16	IX F	60%	70%
8	CF	P	14	IX F	70%	80%
9	DFNJ	P	14	IX F	70%	90%
10	DMS	L	14	IX F	80%	90%
11	FZD	P	14	IX F	70%	80%
12	F	P	15	IX F	70%	90%
13	FDR	L	15	IX F	70%	90%
14	HEA	L	14	IX F	50%	60%
15	KF	L	14	IX F	70%	90%
16	MIP	P	14	IX F	70%	90%
17	MF	L	14	IX F	70%	80%
18	MAAMY	L	14	IX F	70%	90%
19	MRNE	L	14	IX F	70%	80%
20	MSCU	L	14	IX F	70%	90%
21	MFMP	L	15	IX F	70%	90%
22	NNS	P	14	IX F	70%	80%
23	NW	L	14	IX F	70%	80%
24	NIL	L	14	IX F	70%	80%
25	NZIS	P	15	IX F	70%	80%
26	NCR	P	14	IX F	70%	80%
27	RDM	L	14	IX F	50%	60%
28	RNYP	L	14	IX F	70%	90%
29	RPC	L	15	IX F	50%	60%
30	RAS	L	14	IX F	70%	80%
31	SAS	P	14	IX F	70%	90%
32	SFDZ	P	14	IX F	70%	80%
33	SA	L	15	IX F	70%	90%
34	THS	P	14	IX F	70%	80%
35	VS	P	14	IX F	70%	80%
36	YNF	P	14	IX F	80%	90%



**Gambar 3. Grafik hasil perbandingan siklus**

## Hasil Analisis Data Penelitian

$$\frac{\quad}{4} \times 100 = \frac{43}{4} \times 100 = 96$$

Hasil analisis data meliputi kuantitatif dan kualitatif. Hasil perbandingan data kuantitatif yang berupa prosentase partisipasi peserta didik pada siklus I dan siklus II, adalah:

Deskriptif kualitatif menggunakan kritik saran yang merupakan catatan dari observer tentang partisipasi peserta didik selama proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yaitu pada siklus I ada beberapa peserta yang masih bingung membuat *career mapping*, pada siklus II ada beberapa peserta didik yang membuat *career mapping* tidak sesuai intruksi guru bimbingan dan konseling

Data tentang perangkat rencana layanan BK dokumen: RPL BK Peminatan, media, materi, lembar kegiatan, dan evaluasi. Sumber data merupakan kelima dokumen tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data tersebut menggunakan analisis deskriptif statistik kuantitatif dan kualitatif.

### Siklus I

Pada siklus I hasil analisis deskriptif data statistik kuantitatif perangkat rencana layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Hasil analisis data deskriptif kualitatif pada rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling siklus I yang berupa saran yaitu waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jam kosong kelas IX F.

### Siklus II

Pada siklus II hasil analisis deskriptif data statistik kuantitatif perangkat rencana layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Hasil analisis data deskriptif kuantitatif pada rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling siklus II yang berupa saran yaitu memberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik inovatif bimbingan dan konseling lainnya.

Perbandingan hasil analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif rencana pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu 91:96 yang mengalami peningkatan 9,5% dari siklus I ke siklus II dan kualitatif pada siklus I rumusan tujuan lebih difokuskan untuk peserta didik kelas IX F dan pada siklus II yaitu memberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik inovatif bimbingan dan konseling lainnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Simpulan dari penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang bertujuan meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik dengan teknik *career mapping* dinyatakan berhasil karena memenuhi kriteria keberhasilan dan pemahaman peminatan peserta didik kelas IX F meningkat, dengan perolehan hasil yaitu perbandingan nilai rata-rata kelas sebesar 67 pada *pretest* dan 79 pada siklus I dengan prosentase peningkatan 85% yang mempunyai taraf signifikansi 0,774. Perbandingan nilai rata-rata sebesar 79 pada siklus I dan 92 pada siklus II dengan prosentase peningkatan 86% yang mempunyai taraf signifikansi sebesar 0,951.

$$\frac{\quad}{4} \times 100 = \frac{41}{4} \times 100 = 91$$

*Career mapping* memberikan hasil yang efektif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman peminatan peserta didik kelas IX F.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan guru bimbingan dan

konseling memberikan saran kepada beberapa pihak seperti;

Peserta didik kelas IX F agar lebih kooperatif saat guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan klasikal.

Koordinator guru bimbingan dan konseling agar lebih proaktif terhadap perkembangan terbaru bimbingan dan konseling sehingga dapat memberikan layanan seoptimal mungkin untuk peserta didik. Kepala Sekolah SMP Negeri 16 Surabaya diharapkan bersedia berdiskusi dengan wakil kurikulum membahas tentang jam masuk kelas guru bimbingan dan konseling secara rutin sehingga dapat layanan bimbingan klasikal.

#### DAFTAR RUJUKAN

Aimprint Blue Papers. 2011. *Career Mapping*. Aimprint, Inc.

Andi Muhammad Kusri. 2016. Pengaruh Layanan Informasi Peminatan terhadap Kemantapan Pilihan Sekolah Lanjutan. Makassar: *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Volume 2 Nomor 1 Juni 2016, Halaman 49 – 57, p-ISSN: 2443-2202 e-ISSN: 2477-2518.

Firma Novitasari. 2016. Peningkatan Pemahaman Pilihan Minat Jurusan dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas IX SMPN 1 Kota Agung Barat. *Skripsi*: Universitas Lampung.

Gibson, RL & Mitchell, M.H (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Light Yourself. 2015. *Career Map*. Light Yourself Up. <http://lightyourselfup.com/> Mendikbud.2014.

Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Peminatan. Jakarta: Kemendikbud.

Mendikbud. 2016. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kemendikbud

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.



**PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* (RME) UBIN  
MILINIUM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
(Marningsih Ilyah)**

**ABSTRACT**

Learning mathematics in the classroom sometimes makes students less enthusiastic, especially for grade 1 elementary school students who have a learning attitude while playing in planting concepts / solving math problems. To make math interesting, we had to get kids interested in learning math. One of them is through the Realistic Mathematics Education (RME) approach. Here students are invited to directly study the learning material of objects in daily life, both in the home environment and in the school environment. The Realistic Mathematics Education (RME) approach is applied by the author in learning tiling because in the school environment there are many different forms of tiles that students can use as objects or media for learning millennium tiles.

This students will learn in real terms through direct, not abstract objects, especially for grade 1 students in tiling learning. In addition, planting concepts by utilizing direct objects of students' memory will last longer than we learn through theory alone. Indirectly, children will also find it easier to build mathematical concepts so that they can improve their logical thinking skills in solving a problem.

Learning mathematics using the reality of mathematics education millennial tiles can help children in building the basic concepts of mathematics and how they apply their knowledge in everyday life. Cognitive psychology has described several steps in the best way to develop a mathematics learning experience. We must know that children understand the concept, so that they can relate existing problems to math material. This helps them have a longer memory, because they will remember their experiences doing activities in class or outside class and make it easier for them to solve math problems. Through the Realistic Mathematics Education (RME) approach, the students will be excited and make it easier for students to receive lessons so that it will improve student learning outcomes.

**Keywords:** *realistic mathematics education, milinium tiles, learning outcomes*

**PENDAHULUAN**

Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang diberikan di setiap sekolah. Pelajaran matematika sering dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang paling sulit bagi siswa. Akibatnya banyak siswa yang malas mempelajarinya karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat materi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu ada beberapa faktor yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, antara lain pembelajaran matematika di sekolah dasar penyampaianya dengan metode ceramah dan pemberian tugas serta kurangnya media pembelajaran yang mendukung, hal ini yang menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik untuk belajar matematika.

Berdasarkan hasil pengalaman mengajar di SDN Sumberejo II/131 Pakal Surabaya yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep tentang pengubinan siswa kelas 1 semester 2 masih rendah hal ini dibuktikan dari (1) Penanaman konsep materi yang bersifat abstrak menyebabkan siswa belum bisa menentukan/menyebutkan bangun apa saja yang terbentuk dari pengubinan tersebut (2) Terbatasnya media serta kurang menariknya media yang digunakan. (3) Siswa kurang bersemangat didalam mempelajari materi pengubinan. (4) Pembelajaran yang kurang menarik karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan (5) nilai hasil evaluasi menunjukkan hanya 4 dari 24

siswa yang tuntas dalam belajarnya atau presentase ketuntasan belajar hanya 16,6%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran tidak memenuhi Standar Ketuntasan Minimal (SKM) sehingga perlu diadakan perbaikan dan pemilihan strategi yang tepat agar ada perubahan hasil belajar siswa dan siswa lebih bersemangat lagi dalam belajar matematika.

Melihat kondisi tersebut, maka guru dituntut untuk mengembangkan strategi pengajarannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan situasi belajar bagi siswa yang menyenangkan. Oleh karena itu penulis ingin berbagi pengalaman mengajar dengan cara menerapkan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Di mana siswa akan belajar secara langsung berdasarkan pengalaman sehari-hari dan aktif melalui permainan sehingga pembelajaran akan menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Pendekatan "*Realistic Mathematics Education* (RME) Ubin Milinium" yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran atau penanaman konsep siswa dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, suasana dalam pembelajaran siswa dibuat lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa lebih bersemangat.

Pengalaman ini berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pengubinan, yang terus digunakan sampai saat ini. Pengalaman mengajar terbaik ini penulis tuangkan dalam karya tulis best practice dengan judul "Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) Ubin Milinium pada materi Pengubinan di SDN Sumberejo II Pakal Surabaya"

### **Kajian Pustaka**

Hasil belajar adalah proses perubahan pengetahuan atau perilaku yang lebih baik sebagai hasil pengalaman-pengalaman belajar. Terdapat beberapa perbedaan

definisi dari hasil belajar. Karya tulis ini mengacu pada definisi menurut tiga ranah domain hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, menurut taksonomi Bloom. Hasil belajar merupakan semua pengaruh yang timbul akibat penggunaan metode, teknik, strategi atau pendekatan tertentu dengan kondisi pembelajaran yang tertentu pula (Supiyati & Halqi, 2013). Hasil belajar yang dicapai oleh siswa ditunjukkan oleh perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, analisis, sintesis, evaluasi, serta nilai dan sikap. (Putri. R.I.I., 2010).

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang dicapai oleh siswa ditunjukkan oleh perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, analisis, sintesis, evaluasi, serta nilai dan sikap yang timbul akibat penggunaan metode, teknik, strategi atau pendekatan tertentudengan kondisi pembelajaran yang tertentu pula, serta terbagi atas tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar juga diperoleh dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Udin, dkk, 2005 berpendapat bahwa prestasi belajar adalah suatu prestasi siswa yang diperoleh dari pengalaman belajar yang ditempuhnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan oleh guru melalui penggunaan metode yang tepat dan sesuai. Sedangkan menurut Hudoyo (1990) menyatakan bahwa hasil (prestasi) belajar dan proses belajar adalah nilai yang diperoleh siswa yang pada umumnya berupa angka-angka yang menunjukkan hasil dari belajar dalam mengikuti mata pelajaran tertentu yang diikuti pada masa tertentu pula.

Berdasarkan uraian beberapa pengertian di atas, dapat diambil garis besar pengertian bahwa hasil belajar adalah proses perubahan pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pengalaman belajar atau mengikuti mata

pelajaran tertentu yang ditempuhnya pada masa tertentu biasanya dinyatakan dengan nilai yang pada umumnya berupa angka-angka yang dibuat guru setelah mengadakan evaluasi pembelajaran pada siswa.

*Realistic Mathematics Education* RME adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang akan menggiring siswa memahami konsep matematika dengan mengkonstruksi sendiri melalui pengetahuan sebelumnya yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya (Putri. R.I.I., 2011). Pembelajaran mulai dari masalah-masalah yang nyata bagi siswa. Oleh sebab itu, pendekatan RME merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menggiring siswa memahami konsep matematika dengan mengkonstruksi sendiri melalui pengetahuan sebelumnya. Siswa dilatih untuk aktif berpikir dan berbuat dalam pembelajaran yang dimulai dari masalah-masalah yang nyata. Prosedur penggunaan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah sebagai berikut:

- a. Menghubungkan pembelajaran pengubinan siswa kelas 1 dengan kehidupan sehari-hari atau lingkungan sekitar sekolah maupun rumah
- b. Memberikan konsep dasar tentang pengubinan melalui pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dalam menemukan bangun datar yang tersusun dalam pola pengubinan dengan cara pengamatan langsung di lingkungan sekolah (ruang kelas, kamar mandi, teras sekolah).
- c. Penugasan melalui kerja kelompok dalam membuat/menyusun pengubinan yang bertujuan agar siswa mempunyai pengalaman langsung dalam menyusun pengubinan.

Pendekatan dalam proses pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru agar siswa terjadi interaksi dalam proses pembelajaran. Serta siswa akan mudah dalam menanamkan konsep pembelajaran terutama untuk jenjang

sekolah dasar. Seperti halnya pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dalam pelaksanaannya sangat mendukung sekali dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran pengubinan untuk siswa kelas 1. Seperti kita ketahui untuk siswa kelas 1 SD akan lebih mudah jika mengaitkan pembelajaran dengan kenyataan atau realita yang ada disekeliling kita dengan demikian anak akan mudah dalam penanaman konsep dan diharapkan ilmu yang diterima akan bertahan lama.

Dengan demikian melalui pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) ini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pengubinan.

### **Kebijakan**

Berdasarkan Lampiran Permendikbud nomor 59 tahun 2014, matematika adalah ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia, mendasari perkembangan teknologi modern, berperan dalam berbagai ilmu, dan memajukan daya pikir manusia. Berpijak dari sini maka setiap anak harus dapat menguasai matematika.

Oleh karena itu kita sebagai guru bagaimana kita dapat menanamkan rasa senang dan nyaman anak dalam mempelajari matematika yaitu salah satunya melalui pendekatan pembelajaran *Realita Mathematic Education*. Disini anak belajar melalui pengalaman yang diterapkan dalam belajar dengan berbagai model pembelajaran yang membuat anak menjadi lebih semangat dalam memperoleh pelajaran khususnya pelajaran matematika yang dianggap sulit untuk dipelajari.

### **Pedoman**

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) menjadi andalan bagi guru kelas bawah dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Khususnya dalam materi pengubinan di kelas 1, guru menggunakan Ubin Milinium.melalui



Pendekatan RME ini telah dilakukan dan terus terlaksana sampai saat ini.

Sesuai dengan visi SDN Sumberejo II Surabaya, “Unggul dalam prestasi, berkarakter sesuai dengan imtaq, sebagai inspirator kompetitif dalam bidang akademi dan berwawasan lingkungan”. Pendekatan RME ini merupakan bagian dari upaya meningkatkan prestasi, khususnya mata pelajaran matematika.

Salah satu misi sekolah yaitu pemanfaatan lingkungan sebagai sumber media juga terlaksana dalam kegiatan pembelajaran ini. Dalam kegiatan pembelajaran guru tidak harus selalu membuat media pembelajaran, tetapi bisa memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Selain lebih bermakna dalam juga tidak memerlukan biaya.

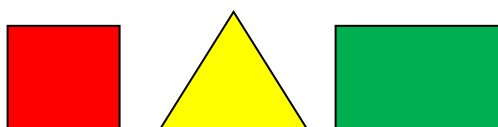
### Pembahasan

Langkah-langkah Kegiatan:

1. Tanya jawab siswa dan guru tentang ubin yang pernah dilihat atau diamati siswa
2. Secara berbaris membentuk kereta, putra dan putri, siswa mengamati langsung contoh bentuk-bentuk ubin yang ada dilingkungan sekolah.



3. Guru menanamkan konsep pengubinan dengan cara bertanya kepada siswa tentang pengalaman serta memberi contoh-contoh pengubinan, Yang sebelumnya diawali dengan pengenalan bangun datar, seperti gambar dibawah ini;



4. Guru mengajak siswa untuk membuat pengubinan yang terdiri dari 3 bangun datar.



5. Pembentukan kelompok dengan cara membagi kartu nama hewan sebanyak 5 nama hewan yang masing-masing hewan beranggotakan 5-6 siswa. Pada waktu siswa mencari nama anggotanya dengan cara membunyikan suara hewan kemudian berkelompok sesuai jenis hewan.
6. Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok. Kemudian siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan pengubinan dan membuat motif pengubinan dari potongan bangun datar.



7. Presentasi masing-masing kelompok.
8. Melalui tanya jawab menyimpulkan materi yang sudah dipelajari yaitu tentang pengubinan.

### Hasil Kegiatan

1. Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel di bawah ini, ditemukan bahwa dari tahun ke tahun semakin meningkat.

**Tabel-1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

NO	Aspek yang diamati	2017		2018		2019	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	Siswa mendengarkan dengan cermat	15	50	18	62	25	96,2
2	Tanya jawab	2	6,6	5	17,4	10	38,5
3	Antusias mengikuti pembelajaran	17	56,6	20	68,9	23	88,5
4	Memusatkan perhatian dalam pembelajaran	15	50	19	65,5	22	86,5
5	Aktif dalam kerja kelompok	19	63,3	20	68,9	24	92,3

- Di tahun 2019 aspek mendengarkan dengan cermat sebanyak 96,2% sedangkan siswa yang aktif melakukan tanya jawab adalah 38,5%. Selain itu siswa yang dapat memusatkan perhatian dalam pembelajaran sebanyak 22 siswa masih sekitar 86,5% sedangkan antusias dalam mengerjakan tugas adalah sebesar sebesar 92,3% siswa ingin mengulangi melaksanakan game CAS.
- Respon siswa yang senang terhadap pelajaran Matematika semakin meningkat. Begitu juga dengan respon terhadap guru dan cara mengajar guru, siswa mengapresiasi dalam menjawab angket dengan memilih jawaban yang senang dan sangat senang. Sedangkan untuk fokus permainan dan penggunaan game sendiri siswa menyatakan senang dengan media yang banyak melibatkan siswa itu. Bahkan ketika diberi tugas oleh guru pun siswa masih merasa senang.

**Tabel 2- Respon Siswa (Senang)**

NO	ASPEK	2017		2018		2019	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Respon terhadap pelajaran Matematika	25	76	23	77	24	86
2	Respon terhadap guru	24	72	21	70	23	82
3	Respon cara mengajar guru	19	58	18	60	25	86
4	Respon menggunakan permainan dalam pembelajaran	16	48	19	63	26	93
5	Respon terhadap penugasan dari guru	22	66	20	66	25	86

- Adanya peningkatan prosentasi ketuntasan hasil belajar dari tahun ke tahun . Kalau kita perhatikan dari tabel diatas hasil belajar siswa dengan KKM 75 pada tahun 2017 nilai ketuntasan siswa sekitar 46,7 % dan nilai rata-rata 68,4 disini penulis dalam pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah saja, sedangkan untuk tahun 2018 penulis mengubah metode belajar yaitu menggunakan metode ceramah dan tugas kelompok tetapi hasilnya belum maksimal juga karena nilai ketuntasan siswa masih 53,4 % dan nilai rata-rata siswa 68,7 kemudian untuk tahun 2019 nilai ketuntasan siswa dalam pembelajaran pengubinan yang menggunakan pendekatan *realistic mathematics education* ubin milinium adalah 62,5% dengan nilai rata-rata 75,3 hasil belajar ini lebih baik dibanding tahun sebelumnya

Sedangkan untuk hasil belajar siswa pada tahun 2017 dan 2018 dibandingkan nilai hasil belajar 2019 mengalami kenaikan.

**Tabel-3 Hasil Belajar Siswa**

Hasil Belajar	2017	2018	2019
Ketuntasan (%)	46,7%	53,4%	62,5 %
Rata-rata Nilai	68,4	69,4	75,3

Hal ini sejalan dengan pendapat

bahwa pendekatan pembelajaran RME dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar (Rahayu:2010). Kesimpulan diatas juga didukung oleh pendapat Tarigan (2006) bahwa pendekatan *realistic mathematics education* dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa karena siswa membangun konsepnya sendiri. Dan segaris dengan penulisan yang dilakukan oleh Estiningrum (2005) yang menyimpulkan bahwa RME dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama hasil belajar kognitif siswa Metode dan Media yang digunakan lebih konkrit sehingga siswa menjadi terlihat lebih aktif. Guru hanya memancing siswa dengan beragam pertanyaan sesuai alat bantu yang disajikan dengan menggunakan media *ubin milinium*, sehingga siswa termotivasi untuk mengutarakan pendapatnya dan memudahkan bagi siswa untuk memahami materi tentang pengubinan.

Hal ini berpengaruh pada hasil yang diperoleh untuk rata-rata kelas lebih meningkat dari tahun ke tahun sebelumnya yaitu mencapai 75,3. Dengan demikian kegiatan perbaikan ini sesuai dengan rencana. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sudah dapat dikatakan berhasil

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penanaman konsep terhadap siswa akan lebih mudah diterima dengan cara menggali pengalaman siswa dan mengaitkan materi pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka alam sekitar lah sebagai jawabannya, selain itu daya ingat siswa terhadap materi pelajaran tersebut akan bertahan lebih lama dalam mengingatnya.

Cara penerapan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) Ubin Milinium dalam pembelajaran matematika materi pengubinan ini sederhana, yang pertama adalah perencanaan. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan seluruh

persiapan pembelajaran beserta lembar observasi yang diperlukan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan yang meliputi langkah-langkah pembelajaran dari mulai awal sampai dengan akhir yang merupakan kegiatan inti. Kemudian tahap ketiga adalah pengamatan dengan menggunakan lembar observasi dan dokumentasi hasil belajar. Dan yang terakhir, tahap keempat adalah refleksi. Untuk melihat keberhasilan program secara keseluruhan.

Melalui media Ubin milinium dengan pendekatan Realita Mathematic Education siswa dengan cepat dapat menemukan konsep pengubinan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Pembelajaran melalui media Ubin milinium dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* sangat menyenangkan bagi siswa, karena siswa dapat bereksplorasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

## **Rekomendasi**

Pendekatan pembelajaran ini menggunakan pengamatan langsung/peninjauan langsung di sekitar lingkungan sekolah dengan pembelajaran di luar kelas. Tentunya pengawasan terhadap siswa lebih diperhatikan terutama siswa kelas 1 SD.

Penulis yang lain dapat menggunakan metode ini dengan materi yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

<https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/rpp/rpp-pembelajaran-matematika-dengan-pendekatan-rme/>

<https://www.kajianpustaka.com/2017/10/pembelajaran-realistic-mathematics-education.html>

Putri, R. I. I. (2011). Pembelajaran Materi Bangun Datar Melalui Cerita Menggunakan Pendekatan

- Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Di Sekolah Dasar. Indralaya: UNSRI.
- Rahayu, Tika. 2010. Pendekatan RME Terhadap Peningkatan Prestai Belajar Matematika Siswa Kelas 2 SD N Penaruban I Purbalingga. Yogyakarta: UNY.
- Sembiring, R. K. (2010). Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Perkembangan dan Tantangannya. *IndoMS. J.M.E*, 1(1), 11-16 Slameto. 2015. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGURUTKAN PECAHAN DENGAN  
MENGUNAKAN MEDIA *MINI CARD* PADA SISWA  
(Etiek Budi Sulistiani)**

**ABSTRACT**

Mathematics learning was not only the matter of transferring knowledge. More than that, teacher should also solve the students' problem. The problems experienced in learning mathematics were fractions. In solving math problems in the case of fraction, the students were very slow and did not achieve maximum results. The learning results in this material were not satisfying. It was proven by the results achieved by students in the previous class, the number of students passing the minimum score was only 41%. Relating to the problem, the researcher conducted mini card media to improve the skills of sorting fractions. This classroom action research was conducted in cycles on the 38 students of class VI SDN Wonokromo I / 390 Surabaya in the academic year of 2019-2020. Each cycle consists of planning, implementing, observing and reflecting. Cycle I was held from October to November 2019. Methods of data collection in this research was observation and tests. The conclusion of this research was that the use of mini card media could improve the skills of sorting fractions and mathematics learning outcomes. It could be seen from the student learning outcomes that increased the percentage of completeness from the first cycle of 73.68% increased to 86.84% in the second cycle, the average score of students in the first cycle reached 73.29, increasing to 80.66 in the second cycle. In addition, learning mathematics using mini card media also improves students' skills in sorting fractions.

**Keywords:** *mini card media, fraction sorting skills*

**PENDAHULUAN**

Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian besar siswa. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika khususnya di kelas VI SDN Wonokromo I/390 Surabaya.

Salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah *mini card*. *Mini card* adalah media pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran matematika kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana mengingat media ini bersifat sederhana, mudah digunakan, mudah disimpan, memperlancar pembelajaran, tahan lama, sesuai dengan topik yang diajarkan, tidak menimbulkan salah tafsir dan mengarah pada satu pengertian.

Harapan dari digunakannya media *mini card* di kelas VI SDN Wonokromo I/390 adalah dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada umumnya, dan

keterampilan mengurutkan pecahan pada khususnya.

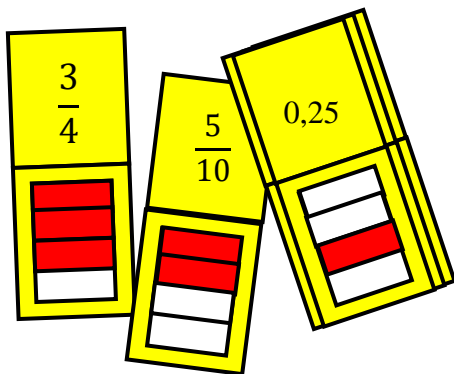
Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah media *mini card* dapat meningkatkan ketrampilan mengurutkan pecahan pada siswa kelas VI SDN Wonokromo I/390 Surabaya tahun Pelajaran 2019-2020.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat untuk meningkatkan minat belajar siswa dan memudahkannya dalam mempelajari matematika, sehingga diharapkan dapat meningkat pula prestasi belajar siswa khususnya dalam keterampilan mengurutkan pecahan. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menumbuhkan kreativitas dalam pembelajaran matematika.

Media *mini card* adalah media pembelajaran yang digunakan untuk membantu guru dalam menjelaskan konsep pecahan sederhana dengan kompetensi dasar 3.3 menjelaskan dan

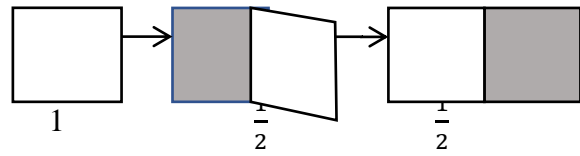
melakukan operasi hitung campuran yang melibatkan bilangan cacah, pecahan dan/atau desimal dalam berbagai bentuk sesuai urutan operasi. Media *mini card* yang akan digunakan berbentuk persegi panjang yang dibuat dari kertas karton dan dilapisi oleh kertas asturo serta dibungkus oleh plastik bening dengan tujuan supaya media *mini card* dapat terjaga kualitasnya.

Media *mini card* ini berukuran panjang 5 cm dan lebar 10 cm. Kartu pecahan ini terbagi menjadi dua bagian atas dan bawah. Bagian atas terdapat angka pecahan sedangkan bagian bawah terdapat gambar yang menjelaskan tentang angka pecahan tersebut. Di bawah ini contoh dari media *mini card* yang akan digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1  
Mini card pecahan

Dalam pembelajaran matematika, pecahan merupakan bilangan yang menyatakan bagian dari sesuatu terhadap keseluruhan sesuatu tersebut. Pecahan berbentuk  $\frac{\text{pembilang}}{\text{penyebut}}$ . Penanaman konsep pecahan dapat dicontohkan: Tania mempunyai selembar kertas. Kertas tersebut kemudian dibagi menjadi dua bagian yang sama dengan Ani. Sehingga Ani mendapat  $\frac{1}{2}$  bagian. Lebih lanjut, untuk peragaan dengan kertas dalam pengenalan pecahan  $\frac{1}{2}$ , perhatikan gambar di bawah ini:



Kertas utuh dilipat menjadi dua bagian yang salah satu bagiannya diarsir. Jadi, Ani mendapat  $\frac{1}{2}$  bagian.  $\frac{1}{2}$  bagian ditambah  $\frac{1}{2}$  bagian sama dengan 1 bagian.  $\frac{1}{2}$  bagian sama dengan 0,50. Dalam bentuk desimal 0,50 ditambah 0,50 sama dengan 1,00. Sehingga  $\frac{1}{2} = 0,50$  dan dibaca setengah.

Mengurutkan pecahan adalah bagian dari materi pecahan. Salah satu indikator atau tujuan pembelajaran dari mempelajari pecahan adalah mampu mengurutkan berbagai bentuk pecahan.

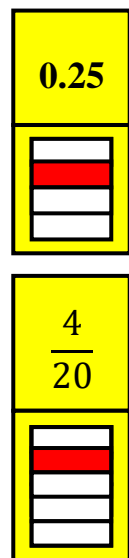
Sebagai contoh dalam soal: Urutkan pecahan berikut mulai yang terkecil!

$$30\%; 0,25; \frac{4}{20}; 1\frac{1}{5}$$

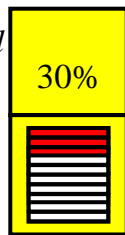
Perhatikan pecahan tersebut! Semua pecahan tidak sejenis, maka ubah menjadi pecahan yang sejenis. Kali ini semua bentuk pecahan diubah menjadi pecahan biasa.  $30\% = \frac{3}{10}$  dalam *mini card*

$$0,25 = \frac{1}{4} \text{ dalam } \textit{mini card}$$

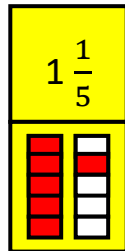
$$\frac{4}{20} = \frac{1}{5} \text{ dalam } \textit{mini card}$$



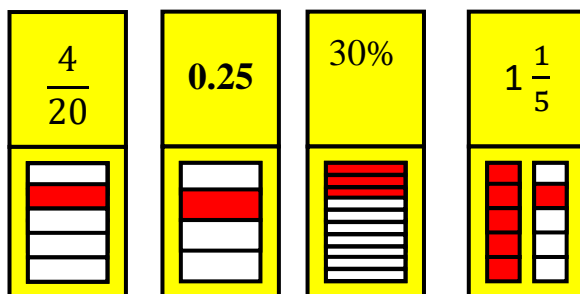
$$30\% = \frac{30}{100} = \frac{3}{10} \text{ dalam mini card}$$



$$1\frac{1}{5} = 1\frac{1}{5} \text{ dalam mini card}$$



Dari kartu-kartu mini hasil pengubahan berbagai bentuk pecahan selanjutnya dibandingkan luas daerah yang blok warna merah. Semakin luas berarti semakin besar sedangkan semakin sempit daerah yang berwarna merah berarti semakin kecil. Sehingga hasil urutan yang terkecil dari berbagai pecahan berdasarkan mini card sebagai berikut:



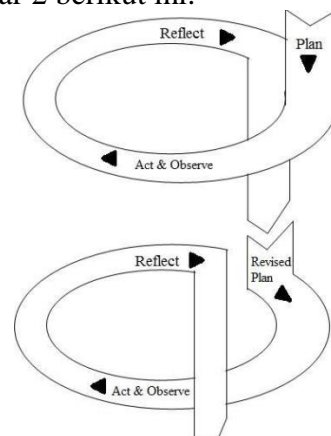
### METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri I/390 dengan alamat Jalan Wonokromo Tangkis 19 Surabaya. Lokasi penelitian ini disesuaikan dengan tempat peneliti melaksanakan tugas sehari-hari sebagai guru kelas VI di sekolah ini. Ruang lingkup penelitiannya meliputi ruang lingkup materi dan waktu yang merupakan materi pada pelajaran Matematika semester I.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Wonokromo I/390 Surabaya pada semester I tahun pelajaran

2019-2020 dengan jumlah siswa sebanyak 38 orang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas yang dilakukan secara bersiklus.

Rancangan penelitian berupa rancangan PTK yang diaplikasikan dalam beberapa siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Model penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yang siklus rincinya dapat diamati pada gambar 2 berikut ini.



**Gambar 2**  
Siklus pelaksanaan penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc Taggart

Teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan pemberian evaluasi atau tes. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru dan dibantu juga oleh rekan peneliti khususnya untuk pelaksanaan observasi terhadap siswa. Sebagai alat untuk mengumpulkan data yang kedua, tes digunakan untuk memperoleh hasil berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa. Dalam penelitian ini tes dilaksanakan setelah pembelajaran

menggunakan media *mini card*. Adapun tes yang digunakan adalah bentuk soal tes evaluasi (berbentuk esai).

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Berkaitan dengan data kuantitatif, Analisis digunakan untuk mengetahui meningkat atau tidaknya hasil belajar siswa melalui statistik deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mencari rerata dari skor terendah sampai skor tertinggi, menghitung prosentase ketuntasan belajar. Kriteria batas minimal ketuntasan belajar siswa juga menjadi acuan dalam penelitian ini. Adapun Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) yang diberlakukan dapat diamati dalam tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**  
**Kriteria Ketuntasan Minimal**

Kriteria ketuntasan		Kualifikasi
Individu	Klasikal	
≥ 70	≥ 80	Tuntas
< 70	< 80	Belum tuntas

Penentuan ketuntasan klasikal disajikan dalam bentuk presentase dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

sementara rata-rata hasil belajar siswa dapat diperoleh melalui

$$\frac{\text{Jumlah semua nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Data kualitatif berupa hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan media *mini card*. Selain itu, aktivitas guru juga diamati oleh rekan pengamat untuk kemudian dilaporkan hasilnya sebagai data kualitatif. Hasil konversi aktivitas guru dan siswa dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.**  
**Pedoman konversi tingkat aktivitas guru dan siswa**

Tingkat aktivitas	Kriteria
76% – 100%	Sangat Baik
51% – 75%	Baik
26% – 50%	Cukup Baik
< 25%	Kurang Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan dalam setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dan revisi. Dalam tahap Perencanaan, ada beberapa hal yang dilakukan. Menyusun RPP menggunakan media *mini card* KD 3.3 merupakan langkah awal dalam siklus 1. Guru juga menyiapkan lembar kerja dan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yaitu *mini card* serta menyiapkan lembar observasi berupa instrumen pengamatan dalam pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I didasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru mengkondisikan siswa untuk tenang dan menempati tempat duduk masing-masing. Setelah mendapatkan kondisi ideal untuk belajar, selanjutnya guru mengikuti langkah pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP.

Pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengurutkan bilangan pecahan dilakukan dengan menggunakan *mini card*. Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan *mini card*, guru memberikan siswa evaluasi berupa soal uraian untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa dalam mengurutkan bilangan pecahan.

Selain itu, guru pengamat juga melakukan pengamatan terhadap guru dan siswa selama siklus 1. Hasil perolehan kemampuan kognitif siswa dapat diamati dalam tabel 3 di bawah ini.

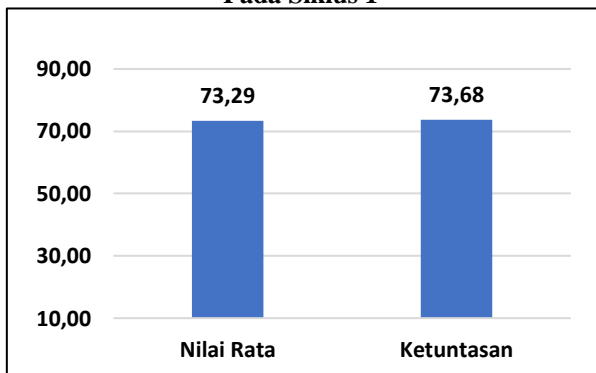


**Tabel 3**  
**Rekapitulasi Klasikal Hasil Belajar Siswa**  
**Siklus I**

No	Kriteria	Hasil
1	Nilai rata-rata	73,29
2	Nilai terendah	50
3	Nilai tertinggi	90
4	Siswa tuntas	28
5	Siswa belum tuntas	10
6	Prosentase ketuntasan belajar	73,68%

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa, secara otomatis dapat ditentukan ketuntasan belajar siswa dalam siklus 1 yang secara garis besarnya tergambar dalam grafik 1. Dalam grafik ini sebagian besar siswa mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Secara detail, prosentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dapat diamati pada grafik 1 berikut ini.

**Grafik 1**  
**Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**  
**Pada Siklus 1**



Berdasarkan tabel dan Tahap selanjutnya setelah tindakan adalah observasi. Pada tahap ini masih ditemukan beberapa siswa kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran dan beberapa siswa kurang aktif dalam berpendapat atau memberi tanggapan serta kurang aktif dalam menjawab pertanyaan terkait materi yang dibahas bersama dalam pembelajaran. Temuan ini akan menjadi salah satu masukan untuk proses siklus berikutnya.

Berkaitan dengan refleksi, beberapa hal perlu dilakukan, diantaranya guru belum memberikan motivasi belajar

kepada siswa, sehingga siswa terlihat kurang semangat. Ketika membimbing diskusi kelompok, guru memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi. Guru juga masih belum berhasil menyebarkan partisipasi siswa, sehingga tidak semua anggota kelompok ikut menyelesaikan permasalahan. Hal ini dikarenakan banyaknya kelompok yang harus ditangani. Dalam melaksanakan diskusi, siswa juga masih belum tertib, karena pada saat waktu habis ada kelompok yang belum mengumpulkan pekerjaannya, dan saat menyampaikan cukup memakan waktu karena dilakukan dengan bercanda.

Pada saat menyajikan laporan hasil kerja kelompok siswa ada telah aktif memberikan komentar dan bertanya kepada kelompok lain, tetapi masih ada siswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan. Ketuntasan klasikal siswa mencapai angka 73.68%. Pencapaian ketuntasan tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah diuraikan di atas, perlu adanya perbaikan untuk melaksanakan tindakan pada pertemuan berikutnya, antara lain:

Guru memberitahukan kegunaan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan siswa lebih termotivasi saat pembelajaran berlangsung setelah mengetahui manfaatnya. Dalam pengelolaan waktu, guru harus tegas dan efisien. Agar semua berjalan sesuai alokasi waktu, guru bisa memberitahukan kepada siswa jika waktu untuk berdiskusi akan segera selesai. Selain itu, penggunaan media bisa digunakan secara bergantian secara kelompok.

Karena masih ada hasil yang masih belum menyelesaikan masalah siswa dalam mengurutkan bilangan, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus 2. Kegiatan yang dilakukan pada siklus ini meliputi tahap perencanaan,

pelaksanaan, observasi, refleksi dan revisi.

Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan siklus II sebagai berikut: Menyusun RPP menggunakan media *mini card* KD 3.3, menyiapkan lembar kerja serta media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yang berupa *mini card*. Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis. Menyiapkan lembar observasi berupa instrumen pengamatan dalam pembelajaran dapat dilakukan setelah menyiapkan evaluasi.

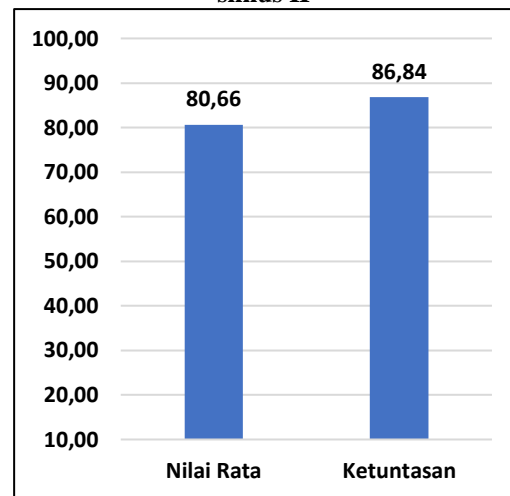
Setelah persiapan selesai, tahap selanjutnya adalah Pelaksanaan Tindakan Kelas yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam RPP. Setelah pembelajaran dilakukan, peneliti juga melakukan evaluasi untuk mendapatkan hasil kemampuan kognitif siswa selama siklus 2. Hasil belajar siswa selama siklus ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4**  
**Rekapitulasi Klasikal Hasil Belajar Siswa pada Siklus 2**

No	Kriteria	Hasil
1	Nilai rata-rata	80.66
2	Nilai terendah	55
3	Nilai tertinggi	100
4	Siswa tuntas	33
5	Siswa belum tuntas	5
6	Prosentase ketuntasan belajar	86.84%

Hasil dalam tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata perolehan nilai siswa mengalami peningkatan dari siklus 1. Siswa yang memperoleh nilai sesuai ketuntasan nilai minimal mencapai 86.86 persen dengan rerata nilai mencapai 80.66. Secara rinci hasil belajar dalam siklus 2 ini dapat diamati dalam grafik 2 berikut ini.

**Grafik 2**  
**Prosentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II**



Berdasarkan tabel dan grafik di atas diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 86.84% dengan nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah 55 dan rata-rata siswa 80.66.

Dalam tahap observasi beberapa siswa sudah mulai fokus dalam mengikuti proses pembelajaran dan beberapa siswa mulai aktif dalam berpendapat atau memberi tanggapan serta aktif dalam menjawab pertanyaan terkait materi yang dibahas bersama dalam pembelajaran.

Tahap berikutnya setelah observasi adalah tahap refleksi yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis data. Dalam siklus ini guru sudah menggunakan media dan menciptakan iklim belajar yang optimal serta aktivitas siswa pada umumnya berjalan dengan baik. Oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

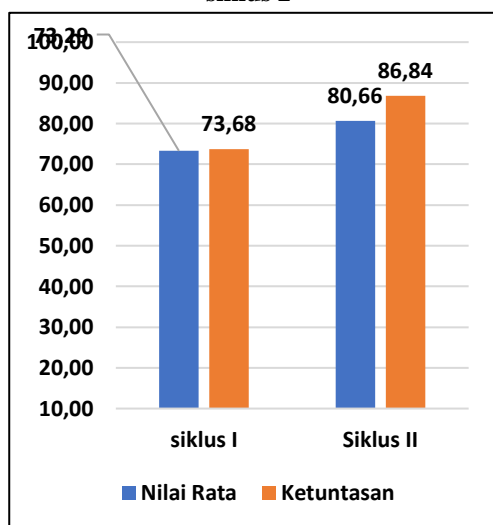
Kemajuan belajar antar siklus juga tercatat sebagai pertimbangan peneliti untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya. Perbandingan hasil belajar antar siklus dapat diamati dalam tabel berikut ini.

**Tabel 5**  
**Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2**

No	Data hasil belajar	Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai rata-rata	73.29	80.66
2	Nilai terendah	50	55
3	Nilai tertinggi	90	100
4	Siswa tuntas	28	33
5	Siswa belum tuntas	10	5
6	Prosentase ketuntasan belajar	73.68%	86.84%

Peningkatan hasil belajar dalam siklus 1 dan siklus 2 yang ditunjukkan pada tabel 5 dapat divisualisasikan dalam grafik dibawah ini.

**Grafik 3**  
**Peningkatan Hasil Belajar Siswa siklus 1 dan siklus 2**



Berdasarkan grafik di atas dapat diamati bahwa pada siklus 1 prosentase ketuntasannya sebesar 73,68% meningkat 13,16% menjadi 86,84 pada siklus 2, menunjukkan bahwa prosentase ketuntasan belajar klasikal pada akhir siklus 2 mencapai indikator yang ditetapkan sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil ini juga menunjukkan penelitian yang dilakukan selama dua siklus ini dapat

dinyatakan telah berhasil, terlihat nilai rata-rata dan prosentase ketuntasan belajar siswa yang mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media *mini card* dapat meningkatkan keterampilan mengurutkan pecahan pada siswa kelas VI SD Negeri Wonokromo I/390 Surabaya tahun pelajaran 2019-2020. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa meningkat prosentase ketuntasannya dari siklus 1 sebesar 73.68% meningkat menjadi 86.84% pada siklus 2. Nilai rata-rata siswa siklus 1 mencapai 73.29 pada siklus 2 meningkat menjadi 80.66. Selain itu pembelajaran matematika menggunakan media *mini card* yang dilaksanakan juga meningkatkan keterampilan siswa mengurutkan pecahan.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas VI SDN Wonokromo I/390 Surabaya, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Penggunaan media *mini card* layak diterapkan dalam pembelajaran matematika materi pecahan karena dapat meningkatkan keterampilan mengurutkan pecahan.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media *mini card*, guru hendaknya lebih menekankan pada aturan-aturan yang mengikat agar media *mini card* digunakan sebagai perbinaan yang terbimbing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Satu Nusa
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Heruman. 2008. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ibrahim dan Suparni. 2012. *Pembelajaran Matematika dan Aplikasinya*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.



## **DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA**

**Jl. Jagir Wonokromo 354 - 456 Surabaya**

**Telepon : 031-8411613, 8499515**  
**Email : [dispendik@surabaya.go.id](mailto:dispendik@surabaya.go.id)**  
**Website : [www.dispendik.surabaya.go.id](http://www.dispendik.surabaya.go.id)**  
**Instagram : [dispendiksby](https://www.instagram.com/dispendiksby)**  
**Twitter : [dispendiksby1](https://twitter.com/dispendiksby1)**  
**Youtube : Dinas Pendidikan Kota Surabaya**